

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



NOMINA, PROMINA, DAN NUMERALIA DALAM BAHASA JAWA

5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**NOMINA, PROMINA, DAN NUMERALIA
DALAM BAHASA JAWA**



NOMINA, PROMINA, DAN NUMERALIA DALAM BAHASA JAWA

**Herawati
Dirgo Sabariyanto
Sumardi
Praptomo Baryadi Isodarus**

**PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995**

ISBN 979-459-496-2

Penyunting Naskah
A. Patoni

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB
499.231 5

NOM
n

Nomina # ju

Nomina, pronomina, dan numeralia dalam bahasa Jawa/oleh Herawati *[et. al.]*.--Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995, xii, 204 hlm.; 21 cm.

Bibl.: hlm.; 201--204

ISBN 979-459-496-2

1. Judul 1. Bahasa Jawa-Numeralia
2. Bahasa Jawa-Pronomina

PB
 2315
 NDM
 7

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	No. Induk : 619 C1
	Tgl. : 15-8-1995
	Ttd. : MK

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke

sepuluh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Nomina, Pronomina, dan Numeralia dalam Bahasa Jawa* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1992/1993. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Dra. Herawati, (2) Drs. Dirgo Sabariyanto, (3) Drs. Sumardi, dan (4) Drs. Praptomo Baryadi Isodarus.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman,

Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. A. Patoni selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Karena jangka waktu yang dipergunakan untuk mengadakan penelitian *Nomina, Pronomina, dan Numeralia dalam Bahasa Jawa* sudah berakhir, kami diwajibkan untuk mempertanggungjawabkan hasilnya. Pertanggungjawaban itu berbentuk sebuah laporan penelitian.

Seperti biasanya, laporan penelitian ini dimulai dengan pendahuluan yang disajikan pada bab I. Sesuai dengan judul penelitian itu, secara berurutan disajikan permasalahan nomina pada bab II, permasalahan pronomina pada bab III, permasalahan numeralia pada bab IV, dan yang terakhir disajikan simpulan pada bab V.

Kami sadari bahwa sebelumnya sudah banyak orang yang membahas permasalahan di atas. Namun, kami rasakan bahwa dalam laporan ini disajikan permasalahan yang sebelumnya belum dibicarakan orang secara tuntas, yaitu tentang perilaku sintaksis nomina, pronomina, dan numeralia, baik pada tataran frasa maupun pada tataran klausa.

Demi kepraktisan penyajian, dalam laporan penelitian ini disajikan berbagai lambang. Lambang-lambang itu dipergunakan untuk melukiskan berbagai fungsi pada tataran klausa.

Misalnya subjek dilambangkan S, predikat dilambangkan P, dan objek dilambangkan O (seperti pada daftar lambang).

Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak penelitian ini tidak dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Ucapan terima kasih yang pertama kami sampaikan kepada Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta yang telah memberi kepercayaan dan dorongan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih berikutnya kami

sampaikan kepada Drs. R. Suhardi yang telah menyediakan diri sebagai konsultan kami. Ucapan terima kasih kami tujukan kepada semua pihak yang tidak kami sebutkan di sini, baik yang terlibat langsung maupun tidak terlibat langsung dalam penelitian ini.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat.

Yogyakarta, Januari 1992

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR	v
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Kerangka Teori	4
1.5.1 Bahasa sebagai Sistem dan Bahasa sebagai Struktur	4
1.5.2 Teori tentang Proses Morfologis	5
1.5.3 Teori tentang Makna	7
1.5.4 Teori tentang Frasa	8
1.5.5 Teori tentang Fungsi, Kategori, dan Peran	8
1.6 Metode dan Teknik	11
1.7 Sumber Data	12
1.8 Sistematika Penyajian	12
 BAB II NOMINA	 14
2.1 Ciri Nomina	16
2.2 Bentuk Nomina	20
2.2.1 Nomina Dasar	20
2.2.2 Nomina Turunan	21
2.2.2.1 Nomina Berafiks	22
2.2.2.3 Nomina Majemuk	32
2.2.3 Makna Nomina	34

2.3 Perilaku Sintaktis Nomina	34
2.3.1 Perilaku sebagai Pembentuk Frasa	38
2.3.2 Nomina dalam Tataran Klausa	38
2.3.2.1 Fungsi Sintaktis Nomina	47
2.3.2.2 Peran Sintaksis Nomina	49
2.3.2.3 Makna Frasa Nomina	57
 BAB III PRONOMINA	 77
3.1 Ciri Pronomina	78
3.1.1 Ciri Pronomina Persona	78
3.1.2 Ciri Pronomina Penunjuk	82
3.1.2.1 Pronomina Penunjuk Substantif	82
3.1.2.2 Pronomina Penunjuk Lokatif	85
3.1.2.3 Pronomina Penunjuk Modalitas (cara, keadaan, kemungkinan	89
3.1.2.4 Pronomina Penunjuk Temporal	92
3.1.2.5 Pronomina Penunjuk Dimensional	97
3.1.3 Ciri Pronomina Penanya	99
3.1.3.1 Ciri Pronomina Penanya Orang	100
3.1.3.2 Ciri Pronomina Penanya yang Berkorespondensi dengan Pronomina Penunjuk	103
3.2 Jenis Pronomina	112
3.2.1 Pronomina Persona	112
3.2.1.1 Jenis Pronomina Persona	112
3.2.1.2 Bentuk Pronomina Persona	112
3.2.1.3 Makna Pronomina Persona	118
3.2.1.4 Perilaku Sintaktis Pronomina Persona	122
3.2.2 Pronomina Penunjuk	130
3.2.2.1 Bentuk Pronomina Penunjuk	131
3.2.2.2 Makna Pronomina Penunjuk	134
3.2.2.3 Perilaku Sintaktis Pronomina Penunjuk	138
3.2.3 Pronomina Penanya	142
3.2.3.1 Bentuk Pronomina Penanya	144
3.2.3.2 Makna Pronomina Penanya	146
3.2.3.3 Perilaku Sintaktis Pronomina Penanya	155

BAB IV NUMERALIA	169
4.1 Ciri Numeralia	170
4.2 Bentuk Numeralia	172
4.2.1 Numeralia Dasar	173
4.2.2 Numeralia Turunan	173
4.2.2.1 Numeralia Berafiks	174
4.2.2.3 Numeralia Majemuk	180
4.3 Makna Numeralia	185
4.3.1 Makna Numeralia Pokok	185
4.3.1.1 Numeralia Pokok Bermakna Tentu	185
4.3.1.2 Numeralia Pokok Bermakna Tak Tentu	186
4.3.1.3 Numeralia Pokok Bermakna Kolektif	187
4.3.1.4 Numeralia Pokok Bermakna Destributif	187
4.3.1.1 Numeralia Pokok Bermakna Tentu	188
4.3.2 Makna Numeralia Pecahan	188
4.3.3 Makna Numeralia Tingkat	189
4.3.3.1 Numeralia Tingkat Bermakna Urutan Nomina	189
4.3.3.2 Numeralia Tingkat Bermakna Jumlah Peristiwa	189
4.3.3.3 Numeralia Tingkat Bermakna Urutan Waktu	190
4.4 Perilaku Sintaktis Numeralia	190
4.4.1 Numeralia dalam Tataran Frasa	191
4.4.2 Numeralia dalam Tataran Klausa	193
4.4.2.1 Fungsi Sintaktis Numeralia	193
4.4.2.2 Peran Sintaktis Numeralia	195
BAB V KESIMPULAN	197
5.1 Nomina	197
5.2 Pronomina	197
5.3 Numeralia	200
DAFTAR PUSTAKA	202

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembahasan tentang nomina, pronomina, dan numeralia bahasa Jawa dapat dijumpai dalam beberapa laporan penelitian, buku-buku morfologi, dan buku tata bahasa Jawa. Dalam laporan penelitian yang berjudul *Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Jawa* yang disusun oleh Wedhawati dkk. (1981) telah dibicarakan sistem morfologi nomina; dalam laporan penelitian *Frase Nomina dalam Bahasa Jawa* yang ditulis oleh Gina dkk. (1987) juga telah dibicarakan nomina pada tataran frasa; dalam *Pronomina Persona dalam Bahasa Jawa Dialek Surakarta* yang disusun oleh Sunaryati Sutanto (1990) telah dibicarakan pemakaian pronomina, khususnya pronomina persona dalam bahasa Jawa; dan dalam *Kata Bilangan Bahasa Jawa* yang ditulis oleh Samid Sudira (1984) telah diuraikan tentang numeralia bahasa Jawa. Nomina, pronomina, dan numeralia sudah dibicarakan dalam dua buah buku morfologi bahasa Jawa, yaitu *Morfologi Bahasa Jawa* yang disusun oleh Soepomo Poejosoedarmo dkk. (1979) dan *Kajian Morfologi Bahasa Jawa* yang ditulis oleh E.M. Uhlenbeck (1982). Ketiga jenis kata itu telah secara sistematis dibahas dalam sebuah buku tata bahasa, yaitu *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* yang ditulis oleh Sudaryanto dkk. (1991).

Dalam tulisan-tulisan di atas dibahas ketiga jenis kata tersebut ditinjau dari segi bentuknya pada tataran morfologi. Ketiga jenis kata tersebut dibahas dari proses morfologisnya. Ditinjau dari segi semantis, sudah ada bahasan yang menyinggung tentang nomina, yaitu tulisan Poejosoedarmo (1979). Hal itu dapat memberikan sumbangan tentang segi-segi semantis nomina bahasa Jawa meskipun bahasan itu belum

lengkap. Ada pula tulisan yang berisi bahasa, khususnya nomina, pada tataran sintaksis, yaitu tentang frasa nomina. Bahasan tersebut adalah tulisan Gina dkk. (1987). Tulisan yang berisi bahasan tataran klausa belum dijumpai.

Dari tinjauan beberapa pustaka tersebut, ada beberapa hal yang perlu dikemukakan. Pertama, nomina, pronomina, dan numeralia bahasa Jawa telah dibahas dari proses morfologisnya, tetapi bahasannya belum lengkap. Seluruh proses morfologis yang mungkin dikenakan pada setiap jenis kata dari ketiga jenis kata di atas belum diuraikan. Kedua, tinjauan semantis terhadap ketiga jenis kata tersebut belum memadai.

Ketiga, pembahasan ketiga jenis kata tersebut dari tataran sintaksis, yaitu tataran frasa dan klausa, belum dilakukan. Yang dibahas baru nomina pada tataran frasa.

Berdasarkan kenyataan itu, nomina, pronomina, dan numeralia bahasa Jawa perlu ditinjau dari segi bentuk (morfologis), semantis, dan sintaksis. Pembahasan dari sudut morfologis penting untuk menerangkan proses pembentukan ketiga jenis kata tersebut dan untuk melengkapi bahasan yang telah ada. Pembicaraan dari segi semantis diperlukan untuk menjelaskan kandungan makna, baik leksikal maupun gramatikal ketiga jenis kata tersebut. Uraian dari segi sintaksis diperlukan untuk menjelaskan kedudukan ketiga jenis kata tersebut pada tataran frasa dan klausa. Dalam tataran frasa, kata (nomina, pronomina, dan numeralia) merupakan unsur langsung pembentuk frasa. Oleh sebab itu, ketiga jenis kata tersebut perlu dibicarakan kedudukannya dalam frasa, kemungkinan jenis kata yang mendampinginya sehingga membentuk frasa, dan maknanya dalam frasa. Pada tataran klausa ketiga jenis kata tersebut akan menduduki fungsi tertentu (subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan) dan peran tertentu (agen, pasien, dan sebagainya). Oleh karena itu, ketiga jenis kata itu akan dibahas pula dari fungsi dan perannya dalam klausa.

Dalam bagian ini perlu juga dikemukakan alasan mengapa nomina, pronomina, dan numeralia dijadikan sebuah topik penelitian. Meskipun termasuk kategori kata yang berbeda, ketiga jenis kata tersebut saling berkaitan. Nomina dan pronomina, misalnya dari perilaku sintaksisnya,

memiliki kemiripan. Dalam klausa kedua jenis kata tersebut cenderung menduduki fungsi subjek dan objek. Numeralia berkaitan erat dengan nomina karena pada tataran frasa numeralia selalu mendampingi nomina. Bukti-bukti tersebut menunjukkan adanya keterkaitan ketiga jenis kata tersebut.

1.2 Masalah

Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini, ialah satuan lingual yang berkategori nomina, pronomina, dan numeralia. Pembahasan ketiga kategori kata itu ditinjau dari segi bentuk, makna, dan perilaku sintaksisnya.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, makna, dan perilaku sintaksis kategori nomina, pronomina, dan numeralia dalam bahasa Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Hasil penelitian ini bermanfaat untuk pembinaan, pengembangan, dan pengajaran bahasa daerah;
- 2) Penelitian ini bermanfaat untuk mendorong penelitian bahasa sejenis supaya laju perkembangan ilmu bahasa nusantara semakin pesat;
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian yang telah ada, misalnya buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*;
- 4) Hasil penelitian diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian yang lain atau sebagai pendukung pembinaan bahasa Indonesia, baik penelitian terhadap bahasa Jawa itu sendiri, bahasa-bahasa daerah lain, maupun terhadap bahasa Indonesia.

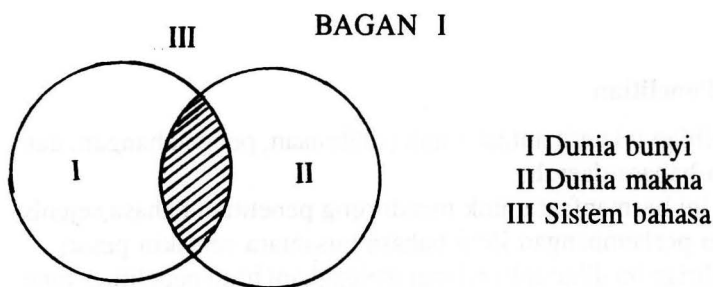
1.5 Kerangka Teori

Pada bagian ini dikemukakan teori yang dipakai sebagai pijakan analisis data dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut adalah (1) bahasa sebagai sistem dan bahasa sebagai struktur, (2) teori tentang proses morfologis, (3) teori tentang makna, (4) teori tentang frasa, dan (5) teori fungsi, kategori, dan peran.

1.5.1 Bahasa sebagai Sistem dan Bahasa sebagai Struktur

Bahasa merupakan sistem yang terdiri atas dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Dua unsur tersebut adalah bentuk dan makna. Saussure (1988) menyebutnya sebagai *significant* untuk bentuk dan *signifie* untuk makna. Bloomfield (1979) menyebutnya *form* untuk bentuk dan *meaning* untuk makna.

Bentuk dan makna itu memiliki sifat relasionalitas yang dapat digambarkan sebagai berikut (Kentjono, 1984:5).



Dari gambar tersebut tampak bahwa adanya bentuk mengandaikan adanya makna dan adanya makna mengandaikan adanya bentuk. Itulah bahasa sebagai sistem.

Berdasarkan pandangan tersebut, pembicaraan setiap satuan lingual tentu melibatkan dua unsur di atas, yaitu bentuk dan makna. Pembahasan terhadap satuan lingual tertentu dari sudut bentuk dengan sendirinya akan melibatkan makna. Sebaliknya, pembicaraan yang menyangkut makna akan melibatkan bentuk. Pembicaraan masalah-masalah kebahasaan yang

hanya dari satu segi saja, yaitu dari segi bentuk atau makna saja, belumlah dapat dikatakan lengkap dan utuh. Demikian pula, pembahasan nomina, pronomina, dan numeralia bahasa Jawa tidak dapat melepaskan diri dari segi bentuk dan makna.

Di samping bahasa merupakan sistem, suatu hal yang tidak dapat dilepaskan darinya, bahasa juga merupakan suatu struktur. Sebagai suatu struktur, bahasa terwujud dalam konstruksi satuan-satuan lingual. Dalam konstruksi yang berstruktur itu, satuan lingual yang besar dibangun atas dasar relasi satuan lingual yang lebih kecil. Dengan kata lain, satuan lingual yang lebih kecil merupakan unsur pembentukan satuan yang lebih besar. Sebagai contoh, *kata* merupakan unsur pembentuk frasa, *frasa* merupakan unsur pembentuk klausa atau kalimat, *kalimat tunggal* merupakan unsur pembentuk kalimat majemuk, dan seterusnya. Demikian pula nomina, pronomina, dan numeralia bahasa Jawa. Meskipun berstatus sebagai satuan lingual kata, ketiga jenis kata tersebut juga merupakan unsur pembentuk frasa, klausa, dan kalimat. Oleh sebab itu, ketiga jenis kata tersebut tidaklah cukup dibicarakan pada tataran morfologis, tetapi juga harus dibicarakan dalam tataran sintaksis.

1.5.2 Teori tentang Proses Morfologis

Pada tataran kata, berdasarkan proses pembentukannya, bentuk (kata) dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bentuk dasar (*basic form*) dan bentuk turunan (*deriving form*) (Bloomfield, 1979). Bentuk dasar adalah bentuk bahasa (kata) yang menjadi dasar pembentukan bagi bentuk turunan (bandingkan Ramlan (1980), Moeliono (1988), dan Sudaryanto (1991)). Bentuk turunan (kata turunan) adalah bentuk yang dihasilkan dari turunan bentuk dasar dengan melalui proses tertentu. Misalnya nomina *pangan* turunan bentuk dasar dengan melalui proses tertentu 'makanan' merupakan turunan dari bentuk dasar *pangan* dan bentuk dasar itu mengalami proses penambahan sufiks *-an*.

Proses perubahan kata dasar menjadi kata turunan itu disebut proses morfologis. Dalam bahasa Jawa, seperti tipe bahasa aglutinatif lainnya,

terdapat tiga proses morfologis, yaitu (1) afiksasi, (2) reduplikasi, dan (3) pemajemukan.

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks (prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks) pada bentuk dasar sehingga menjadi bentuk berafiks. Adapun afiks dalam bahasa Jawa jenisnya terlihat pada bagan berikut (Sudaryanto, 1991:20).

BAGAN II AFIKS BAHASA JAWA

Prefiks	Sufiks	Infiks	Konfiks
N-	-i	-um-	ka-...-an
di-	-ake	-in-	-in-...-an
tak-	-a	-el-	ke-...-an
kok-	-en	-er-	ke-...-en
ma-	-na		paN-...-an
mer-	-ana		pa-...-an
ka-	-an		pi-...-an
ke-	-e		pra-...-an
a-			tak-...-ane
aN-			tak-...-ke
sa-			tak-...-e
paN-			kami-...-en
pa-			sa-...-e
pi-			
pra-			
kuma-			
kapi-			

Perlu diketahui bahwa bentuk *tak-*, *kok-* dalam *Tata Bahasa Baku dalam Bahasa Jawa* termasuk prefiks. Akan tetapi, jika dilihat maknanya, bentuk *tak-*, *kok-* termasuk bentuk klitik karena kedua bentuk memiliki

makna leksikal dan dapat disubstitusi dengan bentuk bebas. bentuk *tak*-pada konfiks, *tak-anetak-ke*, dan *tak-...-e* (dalam bagan II) dalam ragam tidak resmi lazimnya ditanggalkan. Oleh karena itu, keklitikan *tak*-menjadi lebih nyata. Dengan demikian, konfiks *tak-...-ane*, *tak-...-ke*, dan *tak-...-e* tidak ada. Reduplikasi bervariasi bunyi adalah reduplikasi sebagian wujud fonemis bentuk dasar, misalnya *kowa-kowe* 'berulang kali menyebut kamu', *kursa-kursi* 'berulang kali menyebut kursi', dan *bothak-bathuk* 'berulang kali menyebut dahi'. Reduplikasi parsial adalah reduplikasi sebagian bentuk dasar, contohnya *rereget* 'kotoran'. Reduplikasi parsial bervariasi bunyi vokal, misalnya *gegaman* 'bermacam-macam senjata', *pepalang* 'rintangan', dan *lelara* 'penyakit'.

Pemajemukan adalah proses pembentukan kata turunan dengan memadukan dua bentuk dasar atau lebih sehingga bersenyawa maknanya, misalnya *lare angon* 'nama ular', *buntut urang* 'bulu kuduk', *raja lele* 'nama jenis padi yang enak sekali rasanya'.

1.5.3 Teori tentang Makna

Dalam penelitian ini jenis makna yang dipakai untuk membahas nomina, pronomina, dan numeralia bahasa Jawa adalah jenis makna yang dikemukakan oleh Verhaar (1982:9). Verhaar (1982:9) membedakan dua jenis makna, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna yang ditimbulkan oleh hubungan antara bentuk bahasa dengan referen melalui konsep atau pikiran. Makna gramatikal adalah makna yang timbul akibat adanya hubungan gramatik antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual lain. Makna leksikal sebenarnya dapat dirinci lagi menjadi beberapa jenis sebagaimana dikemukakan oleh Leech (1982), yaitu (1) makna konseptual (*conceptual meaning*), (2) makna konotatif (*connotative meaning*), (3) makna sosial (*social meaning*), (4) makna efektif (*affective meaning*), (5) makna reflektif (*reflected meaning*), (6) makna kolokatif (*collocative meaning*), (7) makna tematis (*thematic meaning*). Nomina, pronomina, dan numeralia bahasa Jawa akan digolong-golongkan menurut makna leksikalnya. Misalnya nomina dapat digolongkan menjadi nomina nama diri (Sumadi,

Hera), nomina kekerabatan (*bapak* 'ayah', *simbok* 'ibu'), dan nomina jabatan (*lurah* 'kepala desa', *camat* 'camat').

Nomina, pronomina, dan numeralia bahasa Jawa juga akan dibahas makna gramatikalnya. Makna gramatikal ketiga jenis kata itu dibahas pada tataran morfemis dan sintaksis. Pada tataran sintaksis akan dibahas makna gramatikal ketiga jenis kata tersebut dalam konstruksi frasa dan klausa. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat gramatikal dengan tidak mengesampingkan makna leksikalnya.

1.5.4 Teori tentang Frasa

Frasa memiliki dua ciri. Pertama, frasa adalah satuan lingual yang terdiri atas dua kata atau lebih. Kedua, frasa adalah satuan lingual yang tidak melampaui batas fungsi, yaitu selalu berada dalam satu fungsi (Ramlan, 1981:122).

Unsur langsung (*immediate constituents*) frasa biasanya berupa kata. Suatu kata bersama-sama kata yang lain yang mendampinginya (sebelah kiri atau sebelah kanan) akan membentuk frasa. Oleh karena itu, perlu dibahas kemungkinan berbagai jenis kata yang dapat berdampingan dengan ketiga jenis kata itu sehingga terbentuk frasa tertentu. Misalnya, nomina *endhas* 'kepala' dapat diikuti nomina *wedhus* 'kambing' sehingga terbentuk frasa nomina *endhas wedhus* 'kepala kambing'; numeralia *limalas* 'lima belas' dapat diikuti kata bantu bilangan *meter* sehingga terbentuk frasa numeralia *limabelas meter* bilangan *meter* sehingga terbentuk frasa numeralia *limabelas meter* 'lima belas meter'.

Kata-kata dalam frasa memiliki kedudukan tertentu dan kedudukan tersebut akan menentukan jenis frasanya. Misalnya, frasa *omah gedhe* 'rumah besar' disebut frasa nomina karena unsur intinya berkategori nomina, sedangkan kata *gedhe* 'besar' berkedudukan sebagai atribut.

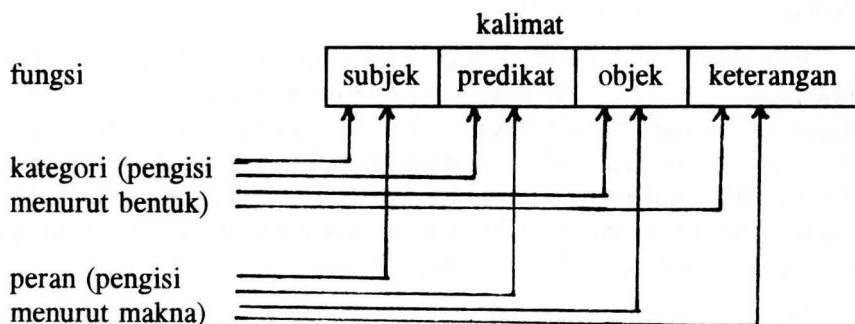
1.5.5 Teori tentang Fungsi, Kategori, dan Peran

Dalam pembahasan nomina, pronomina, dan numeralia bahasa Jawa

pada tataran klausa digunakan teori fungsi, kategori, dan peran yang dikemukakan oleh Verhaar (1982). Verhaar (1982) membagi sintaksis menjadi tiga tataran, yaitu (1) fungsi-fungsi sintaksis sebagai tataran paling atas, (2) kategori-kategori di bawahnya, dan (3) peran-peran sebagai tataran paling rendah. Fungsi-fungsi itu tidak memiliki bentuk tertentu, tetapi hanya diisi oleh bentuk tertentu, yaitu suatu kategori. Fungsi-fungsi itu juga tidak memiliki makna tertentu, tetapi harus diisi oleh makna tertentu, yaitu peran. Jadi, setiap fungsi dalam kalimat konkret adalah tempat kosong yang harus diisi oleh dua pengisi, yaitu pengisi kategorial (menurut bentuknya) dan pengisi semantis (menurut perannya) (Verhaar, 1982:72).

Konsep fungsi, kategori, dan peran tersebut digambarkan oleh Verhaar (1982:72) sebagai berikut.

BAGAN III



Fungsi yang dipakai dalam analisis penelitian ini tidak hanya berjumlah empat jenis seperti yang dikemukakan oleh Verhaar di atas, tetapi berjumlah lima jenis, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Subjek memiliki ciri (1) biasanya memiliki tempat di kiri P dan (2) tidak dapat diganti dengan pronomina interogatif (Sudaryanto, 1991:127). Predikat memiliki ciri (1) fungsi yang berada di sebelah kanan S, (2) biasanya diisi oleh verba, dan (3) merupakan fungsi pusat. Objek memiliki ciri (1) berada sesudah verba

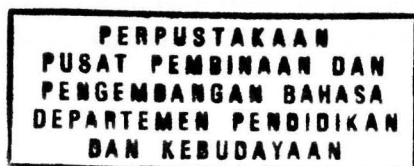
transitif, (2) menjadi S bila kalimat dipasifkan. Pelengkap berciri (1) berada di sebelah kanan P, (2) berada sesudah verba intransitif atau dwitransitif, keterangan berciri (1) bersifat opsional, (2) memiliki distribusi yang lebih bebas.

Kategori yang mengisi fungsi-fungsi di atas antara lain nomina, pronomina, dan numeralia bahasa Jawa yang menjadi objek penelitian ini. Nomina bahasa Jawa dapat dicirikan menurut bentuk morfologis, semantik, dan perilaku sintaksisnya. Berdasarkan kriteria pertama, bilamana ada kata yang berafiks *paN-*, *pa-*, *pi-*, *pra-*, *paN-...-an*, *pa-...-an*, *pi-...-an*, dan *pra-...-an*, kata tersebut adalah nomina bahasa Jawa. Berdasarkan kriteria kedua, objek, atau pelengkap bilamana predikatnya berupa verba, dapat didahului kata ingkar *dudu* 'bukan', dan lazimnya dapat diikuti kategori adjektiva. Berdasarkan kriteria ketiga, nomina bahasa Jawa menyatakan kenyataan yang berupa manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda, gagasan, pengertian, dan yang lain sejenisnya beserta dengan segala dimensi yang dimiliki dan dapat disebut dengan kata (Sudaryanto, 1991:86).

Pronomina merupakan kategori tertutup. Kategori itu memiliki keanggotaan bentuk kata yang sangat terbatas jumlahnya. Pronomina digunakan untuk menggantikan beberapa kategori yang lain, yakni nomina, adjektiv, adverbial, dan numeralia. Di samping itu, pronomina dipakai pula untuk menggantikan frasa perluasan kata yang bersangkutan, klausa, kalimat majemuk, bahkan suatu wacana atau menggantikan apa yang disebut anteseden (Sudaryanto, 1991:90).

Numeralia adalah kata yang digunakan untuk membilang ikhwal yang diacu nomina. Dalam tataran frasa numeralia biasanya ber-korespondensi dengan nomina.

Peran adalah pengisi semantis terhadap fungsi. Peran-peran itu antara lain agentif (pelaku), pasien (penderita), benefaktif (penerima), instrumental (alat), komponen (penyerta), temporal (waktu), lokatif (tempat), dan kuantitatif (jumlah).



1.6 Metode dan Teknik

Penelitian ini ditempuh melalui tiga tahapan strategi, yaitu pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data (lihat Sudaryanto, 1988:57). Pertama-tama peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber dan setelah terkumpul secara memadai (dalam hal kualitasnya), data dianalisis. Hasil analisis data itu disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

Dalam tahap pengumpulan data digunakan "metode simak" (Sudaryanto, 1988:2). Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Yang disimak adalah pemakaian nomina, pronomina, dan numeralia bahasa Jawa dengan titik berat pada sumber tertulis dan pada sumber lisan sebagai pelengkap.

Dalam praktik metode simak dilakukan dengan teknik dasar tertentu, yaitu teknik sadap. Peneliti menyadap data kalimat yang mengandung nomina, pronomina, atau numeralia bahasa Jawa dari sumber tertulis dan sumber lisan. Teknik sadap itu direalisasikan dengan teknik lanjutan, yaitu teknik SBIC (simak bebas libat cakap) atau teknik catat. Penyadapan dilakukan dengan tidak berpartisipasi dalam pembicaraan. Teknik catat digunakan untuk mencatat nomina, pronomina, dan numeralia bahasa Jawa pada kartu data dengan transkripsi ortografis (Sudaryanto, 1988:2--6).

Pada tahapan analisis data, pertama-tama data diklasifikasikan menurut dasar tertentu. Setelah diklasifikasikan, data dianalisis dengan metode distribusional dan metode padan. Metode distribusional adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1985:2--4).

Metode dasar yang digunakan dalam metode distribusional adalah teknik BUL (bagian unsur langsung). Data dibagi menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1985:4).

Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik lesap, teknik ganti, dan teknik balik. Teknik lesap dilaksanakan dengan melepas unsur tertentu yang digunakan untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilepas itu. Teknik ganti dilaksanakan dengan mengganti unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan. Teknik ganti ini digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti. Teknik balik dilaksanakan dengan membalikkan urutan unsur satuan lingual yang dibuktikan dan untuk mengetahui kadar ketegaran letak suatu unsur dalam susunan beruntun (Sudaryanto, 1985).

Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial, yaitu metode yang alat penentunya berupa kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa. Metode ini digunakan untuk mengklasifikasikan nomina, pronomina, dan numeralia bahasa Jawa berdasarkan makna leksikalnya.

1.7 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data lisan dan sumber tertulis. Sumber data lisan adalah informan penutur bahasa Jawa di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sumber data tertulis berupa media cetak harian dan mingguan berbahasa Jawa, yaitu *Mekar Sari* dan *Djaka Lodang*. Di samping itu, juga berupa novel berbahasa Jawa.

Seluruh anggota tim peneliti dalam penelitian ini ternyata adalah penutur-penutur asli bahasa Jawa yang berasal dari berbagai daerah, yaitu Yogyakarta, Klaten, dan Surabaya. Hal itu tentu saja menguntungkan pelaksanaan penelitian ini karena data-data tertentu dapat dibangkitkan dari para peneliti itu sendiri.

1.8 Sistematik Penyajian

Laporan hasil penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab I memaparkan pendahuluan. Bab II berisi uraian tentang nomina. Bab III

menguraikan pronomina. Bab IV menjelaskan numeralia. Bab V merupakan penutup dan kesimpulan dari uraian bab-bab sebelumnya.

Pada bab I dipaparkan pendahuluan yang memberikan gambaran secara garis besar tentang isi bab-bab berikutnya dan menguraikan konsep-konsep dasar yang dipakai untuk uraian pada bab-bab berikutnya. Isi bab I adalah latar belakang penelitian, masalah, kerangka teori, metode dan teknik, sumber data, dan sistematika penyajian.

Dalam bab II diuraikan tentang nomina dalam bahasa Jawa. Di dalamnya disajikan uraian tentang ciri nomina bahasa Jawa, tinjauan bentuk morfologis nomina bahasa Jawa, tinjauan semantis nomina bahasa Jawa, dan tinjauan sintaksis nomina bahasa Jawa.

Bab III membahas pronomina bahasa Jawa. Dalam bab ini juga diuraikan tentang ciri-ciri pronomina bahasa Jawa, bentuk morfologisnya, aspek semantisnya, dan perilaku sintaktisnya.

Dalam bab IV dibicarakan masalah numeralia bahasa Jawa. Masalah numeralia bahasa Jawa itu diuraikan menurut ciri-cirinya, bentuk morfologisnya, aspek semantisnya, dan perilaku sintaktisnya.

Laporan hasil penelitian ini diakhiri oleh bab V. Bab V ini memaparkan kesimpulan dari uraian bab-bab sebelumnya dan beberapa saran yang perlu yang bersangkutan dengan topik penelitian ini atau penelitian bahasa Jawa pada umumnya.

BAB II NOMINA

R.I.W. Dwidjasusana dalam buku *Serat Parama Sastra Djawi Modern* (1952:10), S. Sastrosoepadmo dalam buku *Paramasastra Djawi* (1957:17), dan Antunsohono dalam bukunya, *Reringkesaning Paramasastra Djawi* (1953:68–69), menyebut nomina dengan istilah *tembung aran*. Pada dasarnya, ketiga tata bahasawan itu mempunyai pendapat yang sama mengenai pengertian *tembung aran*, yaitu semua benda yang terlihat mata yang berupa benda abstrak; dan terjadi dari bentuk dasar, baik yang sudah berubah maupun bentuk dasar yang belum berubah. Selain itu, ada pula buku *Morfologi Bahasa Jawa* tulisan Soepomo Poedjosoedarmo, dkk. (1979), yang menyebut nomina dengan istilah "kata benda". Keempat buku tersebut mempunyai dasar penggolongan nomina yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila terdapat bermacam-macam penggolongan nomina dengan dasar yang berbeda-beda. Dengan demikian, kami berpendapat bahwa kata yang mempunyai persamaan ciri membentuk satu golongan kata atau boleh dikatakan bahwa kata-kata itu termasuk dalam satu golongan apabila kata itu mempunyai ciri yang sama. Selanjutnya, timbul suatu pertanyaan pada diri kami, yaitu bagaimana kami dapat menentukan persamaan kata itu? Ada bermacam-macam dasar yang dapat dipergunakan untuk menentukan nomina, yaitu sebagai berikut.

- a) Berdasarkan semantisnya, kata-kata termasuk dalam satu golongan apabila mempunyai ciri-ciri arti yang sama, misalnya: *omah* 'rumah', *lawang* 'pintu', *lemari* 'almari', dan *buku* 'buku'.

- b) Berdasarkan morfologisnya, kata-kata termasuk dalam satu golongan apabila mempunyai ciri-ciri yang sama, misalnya: berprefiks *pa(N)-*, *pi-*, *pra-*; bersufiks *-a*, *-an*, *-e*, dan *-ne*; berkonfiks *ka-...-an*, *N-...-an*, *pa-...-an*, *pa(N)-...-an*, *pi-...-an*.
- c) Berdasarkan sintaktisnya, menurut persamaan ciri atau perilaku dalam frasa, kata-kata termasuk dalam satu golongan apabila mempunyai ciri-ciri sintaktis yang sama, misalnya:

(1) *Bapak toko omah.*

'Ayah membeli rumah.'

Kata *omah* 'rumah' dalam kalimat itu dapat disubstitusi dengan kata yang lain, misalnya: *manuk* 'burung', *pit* 'sepeda', *bal*

'bola, dan *sega* 'nasi', maka kalimat (1) menjadi kalimat berikut ini.

(1a) *Bapak toko* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{manuk} \text{ 'burung'} \\ \textit{pit} \text{ 'sepeda'} \\ \textit{bal} \text{ 'bola'} \\ \textit{sega} \text{ 'nasi'} \end{array} \right\}$

Kata-kata yang dapat ditempatkan pada posisi kata *omah* pada kalimat (1) kami katakan mempunyai ciri atau perilaku yang sama dengan kata *omah*. Di samping itu, perlu diketahui pula bahwa tidak semua kata dapat mengganti kedudukan kata *omah*, misalnya *pitutur* 'nasihat', *adhem* 'dingin', *lanang* 'laki-laki'. Kata-kata itu dapat dikatakan tidak mempunyai ciri atau perilaku yang sama dengan kata *omah* 'rumah'.

Dari ketiga dasar tersebut di atas, yang kami pergunakan untuk menentukan ciri-ciri nomina adalah dasar sintaktis. Dengan dasar sintaktis, kami akan memperoleh ciri-ciri nomina dan dapat mengetahui pula kata-kata apa sajakah yang mendahului nomina dan yang mengikuti nomina. Hal ini akan lebih jelas apabila kami membedakan antara ciri-ciri nomina dan lingkungan nomina. Dengan dasar sintaktis ini kita dapat mengetahui kedudukan suatu kata dan kata-kata apa sajakah yang dapat mendahului dan mengikuti nomina. Dengan demikian, nomina dapat didefinisikan sebagai golongan kata yang memiliki makna leksikal,

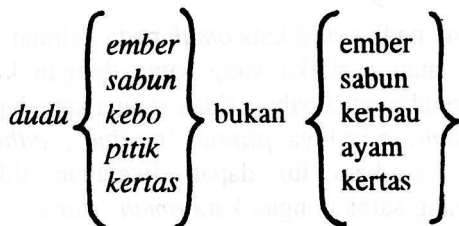
memiliki fungsi, dan memiliki makna gramatikal di dalam struktur sintaktis. Makna gramatikal, yaitu makna yang timbul akibat hubungan antarsatuan lingual serta tidak mengacu pada referen atau sesuatu yang berbeda di luar bahasa (wujud, ide, perbuatan, proses, dan peristiwa). Oleh karena itu, Sudaryanto (1983:214--219) menyebutnya sebagai kata nonreferensial, yaitu golongan kata yang menunjuk pada hubungan antarsubstansi unsur situasi. Kata referensial, seperti nomina, mengacu pada wujud konkret atau abstrak di luar bahasa sehingga di dalamnya terkandung makna atau substansi, yaitu hakikat atau kualitas yang membuat wujud itu di dalam keberadaannya.

2.1 Ciri Nomina

Ada beberapa ciri untuk menentukan nomina, dengan catatan bahwa ciri-ciri itu saling melengkapi.

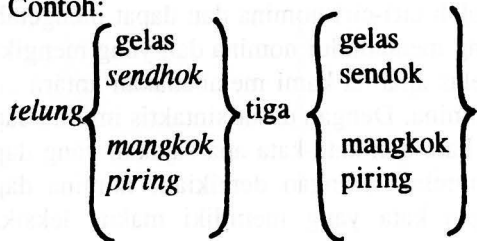
- 1) Nomina sebagai unsur pusat dapat terletak di belakang kata *dudu* 'bukan'.

Contoh:



- 2) Nomina dapat didahului oleh numeralia.

Contoh:



- 3) Nomina dapat didahului kata-kata yang mempunyai arti jamak atau berfungsi menjamakkan.

Contoh:

<i>akeh</i>	$\left\{ \begin{array}{l} \text{laron} \\ \text{laler} \\ \text{watu} \end{array} \right\}$	banyak	$\left\{ \begin{array}{l} \text{laron} \\ \text{lalat} \\ \text{batu} \end{array} \right\}$
<i>para</i>	$\left\{ \begin{array}{l} \text{tamu} \\ \text{pemirsa} \end{array} \right\}$	para	$\left\{ \begin{array}{l} \text{tamu} \\ \text{penonton} \end{array} \right\}$

- 4) Nomina dapat diikuti oleh kata yang menyatakan (jumlah) ukuran.

Contoh:

<i>kacang saunting</i>	'kacang satu ikat'
<i>lenga seliter</i>	'minyak satu liter'
<i>sega sarungkus</i>	'nasi satu bungkus'
<i>wedang segelas</i>	'minum satu gelas'
<i>manuk sajodho</i>	'burung sepasang'

- 5) Nomina dapat diikuti oleh numeralia.

Contoh:

<i>bocah papat</i>	'anak empat'
<i>jeruk siji</i>	'jeruk satu'
<i>dhuwit sewu</i>	'uang seribu'
<i>rambutan telu</i>	'rambutan tiga'

- 6) Nomina dapat diikuti kata-kata yang mempunyai arti jamak atau berfungsi menjamakkan.

Contoh:

<i>wong akeh</i>	'banyak orang'
<i>sedulur akeh</i>	'saudara banyak'
<i>bocah pirang-pirang</i>	'anak banyak sekali'

7) Nomina dapat diikuti adjektiva.

Contoh:

<i>prawan</i> <i>ayu</i>	'gadis cantik'
<i>bocah</i> <i>bagus</i>	'anak cakep'
<i>omah</i> <i>gedhe</i>	'rumah besar'
<i>topi</i> <i>anyar</i>	'topi baru'

8) Nomina dapat diikuti pronomina penunjuk.

Contoh:

<i>guru</i> <i>kae</i>	'guru itu'
<i>sapu</i> <i>iki</i>	'sapu ini'
<i>lombok</i> <i>kuwi</i>	'lombok itu'

9) Nomina dapat diikuti oleh nomina.

Contoh:

sarung *pekalongan*
geplak *bantul*
kacang *bogor*
kraton *Surakarta*

10) Nomina dapat menduduki fungsi subjek.

Contoh:

(1) ***Bapak*** *tuku radhio.*

S P O

'Ayah membeli radio.'

(2) ***Simbok*** *nggawa pitik.*

S P O

'Ibu membawa ayam.'

(3) ***Dheweke*** *lagi mangan roti.*

S P O

'Dia sedang makan roti.'

11) Nomina dapat menduduki fungsi predikat.

Contoh:

(4) *Bapakne Tono guru.*

S P

'Ayahnya Tono guru.'

(5) *Bojone Siti sopir.*

S P

'Suaminya Siti sopir.'

(6) *Dheweke dhokter.*

S P

'Dia dokter.'

12) Nomina dapat menduduki fungsi objek.

Contoh:

(7) *Bapak tuku potlot.*

S P O

'Ayah membeli pensil.'

(8) *Tini njupuk buku.*

S P O

'Tini mengambil buku.'

(9) *Andri nganggo klambi.*

S P O

'Andri memakai baju.'

13) Nomina dapat menduduki fungsi pelengkap.

Contoh:

(10) *Lina kelangan dhompét.*

S P O

'Lina kehilangan dompet.'

(11) *Parno ketiban klapa.*

S P O

'Parno kejatuhan kelapa.'

(12) *Tarno kesandhung watu.*

S P O
'Tarno terantuk batu.'

Dari ciri-ciri di atas, butir 2, 3, 4, 5, 6, 7, 12, dan 13 merupakan ciri khusus nomina.

2.2 Bentuk Nomina

Berdasarkan jumlah morfem pembentuk, yaitu monomorfemis dan polimorfemis; berdasarkan bentuk morfologis, nomina dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu nomina dasar dan nomina turunan.

2.2.1 Nomina Dasar

Nomina dasar dalam bahasa Jawa Jawa semuanya berbentuk monomorfemis, yaitu terdiri atas satu morfem.

Contoh:

<i>greja</i>	'gereja'
<i>arit</i>	'sabit'
<i>pacul</i>	'cangkul'
<i>macan</i>	'harimau'
<i>ula</i>	'ular'
<i>untu</i>	'gigi'
<i>mripat</i>	'mata'
<i>weteng</i>	'perut'
<i>sirah</i>	'kepala'
<i>reca</i>	'patung'

Sebagian besar nomina yang terjadi dari bentuk dasar terdiri atas dua suku. Boleh dikatakan sedikit sekali nomina yang terjadi dari bentuk dasar yang bersuku satu, misalnya *pit* 'sepeda', *bis* 'bus', *tas* 'tas', dan *seng* 'seng. Nomina yang terjadi dari bentuk dasar yang bersuku tiga, misalnya *lembayung* 'daun kacang panjang', *lempuyang* 'nama jamu', *polisi* 'polisi', *segara* 'laut', dan *kenikir* 'nama tumbuh-tumbuhan'.

2.2.2 Nomina Turunan

Nomina turunan ialah nomina yang sudah mengalami proses morfologis. Bentuknya berupa nomina berafiks, nomina bentuk ulang dan nomina majemuk. Nomina turunan dalam bahasa Jawa berbentuk polimorfemis, yaitu gabungan dari dua buah morfem atau lebih. Berkaitan dengan hal itu, perihal afiks yang memusat sebagai bagian dari nomina perlu diperhatikan. Pada umumnya nomina turunan dibentuk dengan jalan melekatkan prefiks *pa-*, *pa(N)-*, *pi-*, *pra-*; sufiks *-a*, *-an*, *-ne*; konfiks *pa-...-an*, *pa(N)-...-an*, *pi-...-an*, *pra-...-an*, *ka-...-an* pada bentuk dasar. Hal ini akan memberi ciri kenominaan, seperti contoh berikut ini.

<i>pawarta</i>	'berita'
<i>pangarit</i>	'orang yang pekerjaannya menyabit rumput'
<i>pralambang</i>	'lambang'
<i>piwulang</i>	'ajaran, nasihat'
<i>lemaha</i>	'meskipun lemah ...'
<i>kuburan</i>	'tempat mengubur'
<i>omahe</i>	'rumahnya'
<i>lampune</i>	'lampunya'
<i>paukuman</i>	'hukuman'
<i>pandelengan</i>	'penglihatan'
<i>pitakonan</i>	'pertanyaan'
<i>pratapan</i>	'pertapaan'
<i>kasultanan</i>	'tempat sultan'

Selain itu, nomina turunan dapat dibentuk pengulangan bentuk dasar, seperti *donya-donya* 'dunia-dunia', *wong-wong* 'orang-orang', *lurah-lurah* 'lurah-lurahan'. Nomina turunan tersebut dibentuk dari bentuk dasar *donya* 'dunia', *wong* 'orang', dan *lurah* 'lurah'. Di samping itu, masih ada nomina turunan yang dibentuk dengan cara menggabungkan bentuk dasar dengan bentuk dasar, seperti: *baca mata* 'kaca mata', *juru kunci* 'orang yang menjaga kuburan', *raja brana* 'harta kekayaan'.

2.2.2.1 Nomina Berafiks

Nomina berafiks dibentuk dengan melekatkan prefiks, sufiks, dan konfiks pada bentuk dasar, misalnya: *panyuling* 'peniup seruling', *padesan* 'pedesaan', *panyangga* 'penyangga', *palagan* 'tempat berlaga', *kadonya* 'keduniaan', *gaweyan* 'pekerjaan', *panggedhe* 'pembesar', dan *telesan* 'pakaian untuk mandi'. Jika dilihat sepintas lalu, memang benar bahwa nomina turunan ada yang dibentuk dari afiks dengan bentuk dasar nomina. Akan tetapi, jika kita selidiki secara mendalam, akan tampak bahwa nomina sering diturunkan dari verba atau adjektiva. Misalnya, *gawean* diturunkan dari verba *gawe* 'membuat'. Demikian pula *panggedhe* dan *telesan* masing-masing diturunkan dari adjektiva *gedhe* 'besar' dan *teles* 'basah'. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa nomina turunan *gawean* dibentuk dari bentuk dasar *gawe* dan afiks *-an*, nomina turunan *panggedhe*, *telesa* dibentuk dari bentuk dasar *gedhe*, *teles* dan afiks *pa(N)-*, *-an*.

Setelah diperhatikan berbagai segi mengenai penurunan nomina, nomina turunan dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- 1) Nomina dengan prefiks *pa-*
- 2) Nomina dengan prefiks *pa(N)-*
- 3) Nomina dengan prefiks *pi-*
- 4) Nomina dengan prefiks *pra-*
- 5) Nomina dengan sufiks *-a*
- 6) Nomina dengan sufiks *-an*
- 7) Nomina dengan sufiks *-e*
- 8) Nomina dengan sufiks *-ne*
- 9) Nomina dengan konfiks *pa-...-an*
- 10) Nomina dengan konfiks *pa(N)-...-an*
- 11) Nomina dengan konfiks *pi-...-an*
- 12) Nomina dengan konfiks *ka-...-an*

Berikut ini disajikan penjelasan nomina itu.

a. Nomina Berprefiks

Dalam bahasa Jawa terdapat nomina yang diturunkan dari bentuk dasar dengan penambahan prefiks *pa-*, *pa(N)-*, *pi-*, dan *pra-*.

1) Nomina berprefiks *pa-*

Bentuk dasar yang dipakai untuk membentuk nomina berprefiks *pa-* dapat berupa verba dan nomina.

Contoh:

<i>pagawe</i>	'pekerjaan'	<---	<i>pa-</i> + <i>gawe</i>
<i>pamong</i>	'pengasuh'	<---	<i>pa-</i> + <i>mong</i>
<i>pawarta</i>	'berita'	<---	<i>pa-</i> + <i>warta</i>

2) Nomina berprefiks *pa(N)-*

Nomina berprefiks *pa(N)-* dibentuk dengan bentuk dasar verba dan adjektiva.

Contoh:

<i>pamirsa</i>	'penonton'	<---	<i>pa(N)</i> + <i>pirsa</i>
<i>pembungkus</i>	'pembungkus'	<---	<i>pa(N)-</i> + <i>bungkus</i>
<i>pangajab</i>	'kehendak'	<---	<i>pa(N)-</i> + <i>ajab</i>
<i>pangukur</i>	'alat untuk mengukur'	<---	<i>pa(N)-</i> + <i>ukur</i>
<i>pangudi</i>	'upaya'	<---	<i>pa(N)-</i> + <i>udi</i>
<i>pembujuk</i>	'bujukan'	<---	<i>pa(N)-</i> + <i>bujuk</i>
<i>panyangga</i>	'penyangga'	<---	<i>pa(N)</i> + <i>sangga</i>
<i>pangayom</i>	'pelindung'	<---	<i>pa(N)-</i> + <i>kuwat</i>
<i>panguwat</i>	'penguat'	<---	<i>pa(N)-</i> + <i>kuwat</i>
<i>pandherek</i>	'pengikut'	<---	<i>pa(N)-</i> + <i>dherek</i>
<i>pambarep</i>	'anak sulung'	<---	<i>pa(N)-</i> + <i>barep</i>
<i>panggedhe</i>	'pembesar'	<---	<i>pa(N)-</i> + <i>gedhe</i>
<i>panglipur</i>	'pelipur'	<---	<i>pa(N)-</i> + <i>lipur</i>

3) Nomina berprefiks *pi-*

Bentuk dasar yang dipakai untuk membentuk nomina berprefiks *pi-* dapat berupa verba, adjektiva, dan nomina.

Contoh:

<i>piwulang</i>	'ajaran; nasihat'	<---	<i>pi-</i> + <i>wulang</i>
<i>piwales</i>	'pembalasan, balasan'	<---	<i>pi-</i> + <i>wales</i>
<i>piagan</i>	'pakaian'	<---	<i>pi-</i> + <i>agem</i>
<i>piala</i>	'kejelekan'	<---	<i>pi-</i> + <i>ala</i>
<i>piadel</i>	'kepercayaan'	<---	<i>pi-</i> + <i>andel</i>
<i>pituduh</i>	'petunjuk'	<---	<i>pi-</i> + <i>tuduh</i>
<i>pitutur</i>	'petuah, nasihat'	<---	<i>pi-</i> + <i>tutur</i>

4) Nomina berprefiks *pra-*

Nomina yang dibentuk dari bentuk dasar yang dilekati prefiks *pra-* jumlahnya terbatas.

Contoh:

<i>pratandha</i>	'pertanda'	<---	<i>pra-</i> + <i>tandha</i>
<i>prawira</i>	'pemberani'	<---	<i>pra-</i> + <i>wira</i>
<i>prajanji</i>	'perjanjian'	<---	<i>pra-</i> + <i>janji</i>
<i>pralambang</i>	'perlambang'	<---	<i>pra-</i> + <i>lambang</i>

b. Nomina Bersufiks

Nomina bersufiks dalam bahasa Jawa dapat berupa nomina bersufiks *-a*, *-an*, dan *-e*.

1) Nomina bersufiks *-a*

Nomina bersufiks *-a* dibentuk dari nomina dasar dilekati sufiks *-a*.

Contoh:

<i>emasa</i>	'meskipun emas ...'	<---	<i>emas</i> + <i>-a</i>
<i>jarita</i>	'meskipun kain ...'	<---	<i>jarit</i> + <i>-a</i>
<i>watua</i>	'meskipun batu ...'	<---	<i>watu</i> + <i>-a</i>
<i>tempe</i>	'meskipun tempe ...'	<---	<i>tempe</i> + <i>-a</i>

2) Nomina bersufiks *-an*

Nomina bersufiks *-an* lazim dihubungkan dengan bentuk dasar verba, nomina, dan adjektiva.

Contoh:

<i>gawean</i>	'pekerjaan'	< --- <i>gawe + -an</i>
<i>tanduran</i>	'tanaman'	< --- <i>tandur + -an</i>
<i>buron</i>	'buruan'	< --- <i>buru + -an</i>
<i>unjukan</i>	'minuman'	< --- <i>unjuk + -an</i>
<i>dhaharan</i>	'makanan'	< --- <i>dhahar + -an</i>
<i>kurungan</i>	'kurungan'	< --- <i>kurung + -an</i>
<i>celengan</i>	'tempat menabung'	< --- <i>celeng + -an</i>
<i>sepen</i>	'tempat untuk menyepi'	< --- <i>sepi + -an</i>
<i>legen</i>	'nama minuman'	< --- <i>legi + -an</i>

3) Nomina bersufiks -e/-ne

Bentuk dasar yang dipakai untuk membentuk nomina bersufiks -e/-ne dapat berupa nomina, verba, dan adjektiva. Contohnya berupa ini.

<i>wedhuse</i>	'kambingnya'	< --- <i>wedhus + -e</i>
<i>bapakne</i>	'ayahnya'	< --- <i>bapak + -ne</i>
<i>pitike</i>	'ayamnya'	< --- <i>pitik + -e</i>
<i>batane</i>	'batu merahnya'	< --- <i>bata + -ne</i>
<i>sapine</i>	'sapinya'	< --- <i>sapi + -ne</i>
<i>bojone</i>	'suaminya/istrinya'	< --- <i>bojo + -ne</i>
<i>lungguhe</i>	'dudukunya'	< --- <i>lungguh + -e</i>
<i>guyune</i>	'tertawanya'	< --- <i>guyu + -ne</i>
<i>lungane</i>	'perginya'	< --- <i>lunga + -ne</i>
<i>dhuwure</i>	'tingginya'	< --- <i>dhuwur + -e</i>
<i>apike</i>	'baiknya'	< --- <i>apik + -e</i>
<i>jerone</i>	'dalamnya'	< --- <i>jero + -ne</i>
<i>ayune</i>	'cantiknya'	< --- <i>ayu + -ne</i>
<i>bodhone</i>	'bodohnya'	< --- <i>bodho + -ne</i>

c. Nomina Berkonfiks

Dalam bahasa Jawa nomina dapat dibentuk dari bentuk dasar dengan konfiks *pa-...-an*, *pa(N)-...-an*, *pi-...-an*, *ka-...-an*, dan *N-...-an*

1) Nomina berkonfiks *pa-...-an*

Bentuk dasar yang dipakai untuk membentuk nomina berkonfiks *pa-...-an* dapat berupa verba, nomina, dan adjektiva.

Contoh:

<i>patamanan</i>	'taman'	<--- <i>pa- + taman + -an</i>
<i>pakebonan</i>	'kebun'	<--- <i>pa- + kebun + -an</i>
<i>paturonan</i>	'tempat tidur'	<--- <i>pa- + turu + -an</i>
<i>pasareyan</i>	'makam'	<--- <i>pa- + sare + -an</i>
<i>pasanggrahan</i>	'tempat istirahat'	<--- <i>pa- + sanggrah + -an</i>
<i>padamelan</i>	'pekerjaan'	<--- <i>pa- + damel + -an</i>
<i>patemonan</i>	'tempat bertemu'	<--- <i>pa- + temu + -an</i>
<i>pategalan</i>	'tempat berladang'	<--- <i>pa- + tegal + -an</i>
<i>pakaryan</i>	'pekerjaan'	<--- <i>pa- + karya + -an</i>
<i>pakunjaran</i>	'lembaga pemsarakatan'	<--- <i>pa- + kunjara + -an</i>
<i>palungguhan</i>	'tempat duduk'	<--- <i>pa- + lungguh + -an</i>
<i>patukon</i>	'alat untuk membeli'	<--- <i>pa- + tuku + -an</i>
<i>palataran</i>	'halaman'	<--- <i>pa- + latar + -an</i>
<i>pangilon</i>	'cermin'	<--- <i>pa- + ngilo + -an</i>
<i>paidon</i>	'tempat ludah'	<--- <i>pa- + idu + -an</i>
<i>palarisan</i>	'pelaris'	<--- <i>pa- + laris + -an</i>
<i>palagan</i>	'tempat berlaga'	<--- <i>pa- + laga + -an</i>
<i>pagelaran</i>	'pementasan'	<--- <i>pa- + gelar + -an</i>
<i>paukuman</i>	'hukuman'	<--- <i>pa- + ukum + -an</i>
<i>palemahan</i>	'daerah tanah terhampar'	<--- <i>pa- + lemah + -an</i>
<i>paseban</i>	'penghadapan'	<--- <i>pa- + seba + -an</i>
<i>pawuhan</i>	'sampah'	<--- <i>pa- + wuh + -an</i>
<i>pakiwan</i>	'tempat buang air besar dan kecil'	<--- <i>pa- + kiwa + -an</i>
<i>padhukuhan</i>	'daerah kumpulan dhukuh'	<--- <i>pa- + dhukuh + -a-</i>

Kategori nomina *pa-...-an* sebagian besar menyatakan tempat/daerah kumpulan apa yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya.

2) Nomina berkonfiks *pa(N)-...-an*

Bentuk dasar yang dipakai untuk membentuk nomina berkonfiks *pa(N)-...-an* berupa verba, nomina, dan adjektiva. Contoh sebagai berikut.

<i>panguripan</i>	'penghidupan'	<--- <i>pa(N)- + urip + -an</i>
<i>panggaotan</i>	'mata pencaharian'	<--- <i>pa(N)- + dhelik + -an</i>
<i>pandhelikan</i>	'tempat bersembunyi'	<--- <i>pa(N)- + dhelik + -an</i>
<i>panggorengan</i>	'belanga'	<--- <i>pa(N)- + goreng + -an</i>
<i>pangrantunan</i>	'tempat arwah menanti'	<--- <i>pa(N)- + rantun + -an</i>
<i>pangresikan</i>	'tempat untuk member- sihkan'	<--- <i>pa(N)- + resik + -an</i>
<i>panggonan</i>	'tempat tinggal'	<--- <i>pa(N)- nggon + -an</i>
<i>panglarasan</i>	'penyesuaian'	<--- <i>pa(N)- + deleng + -an</i>

3) Nomina berkonfiks *pi-...-an*

Bentuk dasar yang dipergunakan untuk membentuk nomina berkonfiks *pi-...-an*

Contoh:

<i>piwulangan</i>	'pelajaran'	<--- <i>pi- + wulang + -an</i>
<i>pituturan</i>	'perkataan'	<--- <i>pi- + tutur + -an</i>
<i>pitakonan</i>	'pertanyaan'	<--- <i>pi- + takon + -an</i>
<i>piwalesan</i>	'pembalasan'	<--- <i>pi- + wales -an</i>
<i>pisowanan</i>	'pertemuan'	<--- <i>pi- + sowan + -an</i>
<i>pitembungan</i>	'perkataan'	<--- <i>pi- + tembung + -an</i>
<i>pitepungan</i>	'perkenalan'	<--- <i>pi- + tepung + -an</i>
<i>pirembungan</i>	'pembicaraan'	<--- <i>pi- + rembug + -an</i>
<i>pitolongan</i>	'pertolongan'	<--- <i>pi- + tulung + -an</i>

4) Nomina berkonfiks *ke-...-an*

Nomina dalam bahasa Jawa yang dibentuk dengan penambahan konfiks *ka-...-an* atau *ke-...-an* cukup banyak. Bentuk dasar yang dipakai untuk membentuk nomina berkonfiks *ka-...-an* atau *ke-...-an* berupa nomina dan adjektiva. Contohnya sebagai berikut.

<i>kapatihan - kepatihan</i>	'tempat tinggal/ wilayah putri'	<--- <i>ka- + patih + -an</i>
<i>karisidhenan - kerisidhenan</i>	'tempat tinggal/ wilayah residen'	<--- <i>ka- + residehen + -an</i>
<i>kaputren - keputren</i>	'tempat tinggal/ wilayah putri'	<--- <i>ka- + putri + -an</i>
<i>kapandhitan - kepandhitan</i>	'tempat tinggal pendeta'	<--- <i>ka- + pandhita + -an</i>
<i>kaprabon - keprabon</i>	'tempat tinggal/ wilayah raja'	<--- <i>ka- + bupati + -an</i>
<i>kabupaten</i>	'tempat tinggal/ wilayah kekuasaan bupati'	<--- <i>ka- + bupati + -an</i>
<i>kalurahan - kalurahan</i>	'tempat lurah'	<--- <i>ka- + lurah + -an</i>
<i>kabudayaan</i>	'lingkup budaya, hal budaya, wilayah budaya'	<--- <i>ka- + budaya + -an</i>
<i>kadoyan</i>	'hal keduniaan'	<--- <i>ka- + donya + -an</i>
<i>kamanungsan</i>	'lingkup manusia,	<--- <i>ka- + manungsa + -an</i>
<i>kasatriyan</i>	'tempat/wilayah satria'	<--- <i>ka- + satriya + -an</i>
<i>kanugrahan</i>	'hal anugerah'	<--- <i>ka- + nugraha + -an</i>
<i>kaprajan</i>	'hal negara'	<--- <i>ka- + praja + -an</i>
<i>kabatinan</i>	'lingkup batin, hal batin'	<--- <i>ka- + batin + -an</i>
<i>kawibawan</i>	'hal wibawa, kewibawaan'	<--- <i>ka- + wibawa + -an</i>
<i>kasarasan</i>	'hal sehat'	<--- <i>ka- + saras + -an</i>
<i>kamulyan</i>	'hal kebahagiaan'	<--- <i>ka- + mulya + -an</i>

2.2.2.2 Nomina Bentuk Ulang

Nomina turunan dapat dibentuk dengan cara mengulang bentuk dasar. Pengulangan bentuk dasar itu dapat berupa (1) bentuk ulang penuh, (2) bentuk ulang berubah vokal, dan (3) bentuk ulang sebagian. Berikut ini dibicarakan lebih lanjut bentuk-bentuk tersebut.

a. Nomina Bentuk Ulang Penuh

Nomina bentuk ulang penuh adalah nomina yang dibentuk dengan mengulang bentuk dasar secara penuh. Bentuk dasar itu dapat berupa nomina bentuk asal dan nomina bentuk berafiks.

1) *Nomina Bentuk Ulang Penuh Bentuk Asal*

Nomina bentuk ulang penuh bentuk asal ialah nomina yang dibentuk dengan cara mengulang bentuk asal.

Contoh:

<i>wit-wit</i>	'pohon-pohon'
<i>godhong-godhong</i>	'daun-daun'
<i>gendera-gendera</i>	'bendera-bendera'

2) *Nomina Bentuk Ulang Penuh Bentuk Berafiks*

Nomina bentuk ulang penuh bentuk berafiks dapat dibedakan menjadi: (1) nomina bentuk ulang penuh bentuk berafiks, (2) nomina bentuk ulang penuh bentuk bersufiks, dan (3) nomina bentuk ulang penuh bentuk berkonfiks.

(1) *Nomina Bentuk Ulang Penuh Bentuk Berprefiks*

Nomina bentuk ulang penuh bentuk berprefiks ialah nomina yang dibentuk dengan cara mengulang secara penuh bentuk dasar yang sudah berprefiks.

Contoh:

<i>pawarta-pawarta</i>	'berita-berita'
<i>pitutur-pitutur</i>	'petuah-petuah'
<i>pralambang-pralambang</i>	'perlambang-perlambang'

(2) *Nomina Bentuk Ulang Penuh Bentuk Bersufiks*

Nomina bentuk ulang penuh bentuk bersufiks ialah nomina yang dibentuk dengan cara mengulang secara penuh bentuk dasar yang sudah bersufiks.

Contoh:

<i>kurungan-kurungan</i>	'Sangkar-sangkar'
<i>tanduran-tanduran</i>	'tanaman-tanaman'
<i>celengan-celengan</i>	'celengan-celengan'

(3) *Nomina Bentuk Ulang Penuh Bentuk Berkonfiks*

Nomina bentuk ulang penuh bentuk berkonfiks ialah nomina yang dibentuk dengan cara mengulang secara penuh bentuk dasar yang sudah berkonfiks.

Contoh:

<i>kabudayan-kabudayan</i>	'kebudayaan-kebudayaan'
<i>pitakonan-pitakonan</i>	'pertanyaan-pertanyaan'
<i>panginepan-panginepan</i>	'penginapan-penginapan'

b. Nomina Bentuk Ulang Perubahan Vokal

Nomina bahasa Jawa dapat dibentuk dengan mengulang bentuk dasar disertai perubahan vokal. Berikut ini akan kami kemukakan satu per satu.

- 1) Pembentukan bentuk ulang dengan cara mengulang bentuk dasar bersuku satu dan jika yang diulang kata pertama tidak mengandung bunyi vokal /a/, perubahan bunyinya berpola /a - i/.

Contoh:

<i>bas-bis</i>	'berulang kali bus'
<i>pat-pit</i>	'berulang kali sepeda'

- 2) Pembentukan bentuk ulang dengan cara mengulang bentuk dasar suku satu dan jika yang diulang kata pertama tidak mengandung vokal /e/, /a/, perubahan bunyinya berpola /a - e/.

Contoh:

<i>trek</i>	'nama kendaraan'	menjadi	<i>trak-trek</i>	'berulang kali menyebut nama kendaraan'
<i>bal</i>	'bola'	menjadi	<i>bal-bel</i>	'berulang kali bola'

<i>tas</i>	'tas'	menjadi <i>tas-tes</i>	'berulang kali tas'
<i>gas</i>	'gas'	menjadi <i>gas-gas</i>	'berulang kali gas'

- 3) Pembentukan bentuk ulang dengan cara mengulang bentuk dasar bersuku dua dan bervokal /a - a/, jika diulang, kata itu berubah bunyi /oa - ee/.

Contoh:

<i>kacang</i>	'kacang'	menjadi <i>kocang-keceng</i>	'berulang kali kacang'
<i>bakal</i>	'kain'	menjadi <i>bokal-bekel</i>	'berulang kali kain'
<i>macan</i>	'harimau'	menjadi <i>mocan-mecen</i>	'berulang kali harimau'

- 4) Pembentukan bentuk ulang dengan cara mengulang bentuk dasar terdiri atas dua suku kata dan jika bentuk itu bervokal /a - i/, perulangannya berubah bunyi /oa - ai/.

Contoh:

<i>klambi</i>	'baju'	menjadi <i>klomba-klambi</i>	'berulang kali baju'
---------------	--------	------------------------------	----------------------

c. Nomina Bentuk Ulang Sebagian

Nomina bentuk ulang sebagian adalah nomina yang dibentuk dengan mengulang sebagian bentuk dasar. Pengulangan sebagian bentuk dasar itu dapat disertai perubahan vokal atau tanpa perubahan vokal.

Contoh:

<i>lelembut</i>	'makhluk halus'
<i>rereged</i>	'kotoran'
<i>tetengor</i>	'apa pun yang dipakai sebagai tanda'
<i>bebener</i>	'kebenaran'
<i>teteken</i>	'apa pun yang dipakai sebagai tongkat'
<i>lelegi</i>	'manis-manisan'
<i>gegaman</i>	'senjata'
<i>pepalang</i>	'rintangan'
<i>tetamba</i>	'obat-obatan'
<i>lelara</i>	'penyakit'

<i>bebungah</i>	'hadiah'
<i>pepali</i>	'larangan'
<i>wewarah</i>	'petunjuk'

2.2.2.3 Nomina Majemuk

Jika ditinjau dari hubungan unsur-unsurnya, nomina majemuk merupakan kesatuan unsur-unsur yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Di antara unsur-unsur itu tidak dapat disisipi unsur lain, misalnya kata *silit* 'dubur' dan kata *kodhek* 'katak'. Penggabungan dua kata itu terbentuklah nomina turunan berupa nomina majemuk *silit kodhok* 'tulang tungging'. Kedua unsur itu tidak boleh diperluas dengan kata yang mengacu salah satu atau kedua komponennya secara terpisah, misalnya menjadi *silit kodhok ijo* 'dubur katak hijau', dan juga tidak boleh diganti dengan bentuk lain, misalnya *silit kodhok* menjadi *silit kethek* 'dubur kera'. Karena nomina majemuk cenderung mempunyai makna yang khusus yang berupa idiom, biasanya sebagian atau seluruh unsur pembentuknya kehilangan makna aslinya. Contoh lain: nomina majemuk *wong cilik* 'orang kecil' terdiri atas *wong* 'orang' dan majemuk *cilik* 'kecil'. Kenyataannya orangnya belum tentu kecil. Demikian juga *wong tuwa* 'ayah atau ibu' terdiri atas kata *wong* 'orang' dan kata *tuwa* 'tua', boleh juga orang tersebut masih muda.

Berdasarkan kebebasan dan keterikatan unsur-unsurnya, nomina majemuk dapat berupa (1) bentuk bebas dan bentuk bebas, (2) bentuk bebas dan bentuk terikat, (3) bentuk terikat dan bentuk bebas, dan (4) bentuk terikat dan bentuk terikat.

a. Bentuk Bebas dan Bentuk Bebas

Contoh:

<i>kembang lambe</i>	'buah bibir'
<i>guru laki</i>	'suami'
<i>туру lare</i>	'nama tembang'
<i>raja pati</i>	'pembunuhan'
<i>raja singa</i>	'raja singa'

<i>raja brana</i>	'harta kekayaan'
<i>manis jangan</i>	'nama empon-empon'
<i>mara tuwa</i>	'mertua'
<i>tandha mata</i>	'cinderata mata'
<i>kudhi pacul</i>	'alasan'
<i>saka guru</i>	'saka guru/tiang utama'

b. Bentuk Bebas dan Bentuk Terikat

Contoh:

<i>walang kekek</i>	'nama lagu keroncong'; 'nama belalang'
<i>kebo giro</i>	'nama lagu untuk pengiring pengantin'
<i>wulu wetu</i>	'hasil bumi'
<i>tangga teparo</i>	'tetangga kiri kanan rumah'

c. Bentuk Terikat dan Bentuk Bebas

Contoh:

<i>pancadriya</i>	'pancaindera'
<i>dasamuka</i>	'bermuka sepuluh'
<i>pancasona</i>	'nama aji-aji'
<i>jatu krama</i>	'suami/istri'

d. Bentuk Terikat dan Bentuk Terikat

Contoh:

<i>sandhung lamur</i>	'bagian dari daging sapi, kerbau'
<i>suba sita</i>	'sopan santun'
<i>solah bawa</i>	'tingkah laku'
<i>kala menjing</i>	'lekum, jakum'
<i>jarah rayah</i>	'perebutan'
<i>merta lulut</i>	'algojo'
<i>gendhak sikara</i>	'penyiksaan'
<i>balu warti</i>	'benteng'

2.2.3 Makna Nomina

Dilihat dari segi bentuk, nomina bahasa Jawa mempunyai ciri-ciri tertentu. Bagian ini akan membicarakan makna nomina. Adapun pendekatan semantik yang dipergunakan di dalam penelitian ini ialah semantik leksikal, bukan semantik gramatikal. Dengan demikian, penelitian ini hanya melibatkan kata sebagai objek garapan. Oleh karena kata ada yang bermakna leksikal dan bermakna perluasan, di dalam tulisan ini kami hanya mengamti leksikal.

Nomina bentuk dasar memiliki makna tertentu yang langsung dikenal oleh penutur, yaitu makna leksikal. Di samping itu, perubahan bentuk dasar sangat terikat dengan unsur pembentukan nomina sehingga menimbulkan komponen makna baru pada nomina turunan dan nomina turunan itu bersifat polimorfemis, yaitu bentuk yang berunsur lebih dari satu morfem. Dalam hal ini, morfem dapat dimengerti sebagai satuan bentuk terkecil yang bermakna. Misalnya, perubahan bentuk dasar *mulya* 'bahagia' menjadi *kamulyan* 'kebahagiaan', bentuk dasar *gedhe* 'besar' menjadi *panggedhe* 'pembesar', dan bentuk dasar *giling* menjadi *panggilingan* 'alat tempat untuk menggiling'. Perubahan bentuk dasar itu mengakibatkan perubahan makna. Demikian pula pengulangan yang menyebabkan tambah panjangnya bentuk dasar yang diulang mencerminkan tambahnya makna kata ulang yang bersangkutan. Pengulangan bentuk dasar menimbulkan makna jamak. Misalnya, bentuk dasar *wong* 'orang' diulang menjadi *wong-wong* 'orang-orang'.

Di atas telah dijelaskan bahwa nomina dapat berupa bentuk dasar, bentuk berafiks, bentuk ulang, dan bentuk majemuk. Dalam bentuk majemuk, pembentukannya menggunakan lebih dari satu kata sehingga bentuk majemuk itu cenderung mempunyai makna yang khusus serupa dengan idiom. Misalnya, *guru laki*, bentuk itu dalam pertuturan berstatus kata yang bermakna 'suami' dan kata itu terdiri atas bentuk dasar *guru* 'guru' dan bentuk dasar *laki* 'lelaki'. Biasanya sebagian atau seluruh komponen bentuk majemuk kehilangan makna aslinya. Sebagai satuan lingual yang berstatus kata, bentuk-bentuk dasar itu memiliki makna tertentu dan tidak berhubungan dengan makna kata majemuk hasil penggabungan bentuk dasar.

Berdasarkan maknanya, nomina dapat dibedakan menjadi empat belas macam.

1) Nomina insani

Yang termasuk nomina insani ialah:

- a. nama diri : *Sumadi, Tari*,
- b. kekerabatan : *bapak* 'bapak', *simbok* 'ibu', *mara tuwa* 'mertua', *guru laki* 'suami', *bulik* 'bibit',
- c. jabatan : *carik* 'juru tulis', *camat* 'camat', *bupati* 'bupati',
- d. profesi : *dosen* 'dosen', *supir* 'sopir', *juru kunci* 'juru kunci', *dhukun bayi* 'dukun bayi', *bong supit* 'juru khitan',
- e. jenis kelamin : *lanang* 'laki-laki', *wadon* 'wanita',
- f. bagian tubuh : *kuping* 'telinga', *buntut urang* 'bulu kuduk', *wulu kalong* 'bulu roma', *brengos* 'kumis', *wulu simbar* 'bulu dada', *mripat* 'mata', *ula-ula* 'tulang belakang', *ugel-ugel* 'pergelangan tangan', *silit kodhok* 'tulang tungging', *kalamenjing* 'lekum', *andheng-andheng* 'tahi lalat', *gulu* 'leher', *driji* 'jari', *dhengkul* 'mata kaki', *idep* 'bulu mata', dan
- g. pelaku/agen : *panggedhe* 'pembesar', *pangayom* 'pelindung', *pengendhang* 'penabuh kendang', *pangarit* 'tukang menyabit'.

2) Nomina hewani

Yang termasuk nomina hewani ialah

- a. nama diri hewani : *cucu rowo*, *kucing*, *manuk greja* 'burung gereja', *pitik* 'ayam', *tikus* 'tikus', *jaran* 'kuda', *lawa* 'kelelawar', dan
- b. bagian tubuh : *pupu* 'paha', *cakar* 'kaki ayam', *saren* 'darah membeku', *sandhung lamur*, *endhas* 'kepala'.

3) Nomina tumbuh-tumbuhan

Yang termasuk nomina tumbuh-tumbuhan ialah

- a. nama bunga : *soka, mawar, tapak dara, arum dalu, kembar mayang*, 'bunga untuk pengantin', *gagar mayang* 'nama bunga untuk orang meninggal yang masih bujang',
- b. jenis tanaman : *randhu alas* 'randu hutan', *kates* 'pepaya', *krokot* 'jenis rumput', *suket* 'rumpun', *ringin* 'beringin',
- c. biji-bijian : *dhele* 'kedelai', *kapu laga*, *kacang ijo* 'kacang hijau', *kara, maoni, munggur, kuwei* 'kuwaci',
- d. nama padi : *raja lele, bengawan, jawa, cisadane*.

4) Nomina barang

Yang termasuk nomina barang

- a. alat : *palu* 'palu', *linggis* 'linggis', *panggilon* 'cermin', *panyangga* 'penyangga', *andha* 'tangga', *graji* 'geregaji', *sapu* 'sapu', *kodhak* 'tustel',
- b. senjata : *pedhang* 'pedang', *keris* 'keris', *rujak polo* 'jenis gada', *pistol* 'pistol', *panah* 'panah', *granat* 'geranat',
- c. kendaraan : *andhong* 'kereta kuda', *becak* 'beca', *taksi*, *taksi*, *bis* 'bus', *pit motor* 'sepeda motor',
- d. bahan : *perak* 'perak', *emas* 'emas', *penjalin* 'rotan', *tembaga* 'tembaga', *gandum* 'gandum', *lawe* 'berenang', dan
- e. hasil : *sulaman* 'sulaman', *ukiran* 'ukiran', *gorengan* 'gorengan'.

5) Nomina kesenian

Yang termasuk nomina kesenian

- a. nama gending : *kebo giro, kodhok ngorek, walang kekek*,

- b. nama tembang : *bapak pucung, dhandhanggula, pari jatha, turu lare*
- c. tari : *gambir anom, klana topeng, jaran kepeng, jathilan, golek.*

6) Nomina satuan ukuran/waktu

Contohnya:

meter 'meter', *liter* 'liter', *gegem* 'genggam', *kilo* 'kilogram', *sasi* 'bulan', *taun* 'tahun', *dina* 'hari', *bengi* 'malam', *esuk* 'pagi'.

7) Nomina kepercayaan

Yang termasuk nomina kepercayaan ialah:

- a. pusaka : *sapu jagat* 'nama aji-aji', *pacar wutah* 'nama aji-aji', *sasra birawa* 'nama aji-aji',
- b. upacara : *pati geni* 'puasa', *tedhak siti* 'turun tanah', *tumplak punjen* 'perkawinan terakhir', *panggih asta* 'perkawinan', dan
- c. lambang : *bangun tulak* 'kain sebagai lambang penolak bahaya', *pare anom* 'bendera keprajuritan'.

8) Nomina gelar perang

Contoh:

glundhung pringis, banas pati, nyai blorong, nyai lara kidul, sundel bolong

10) Nomina kejahatan

Contoh:

raja pati 'pembunuhan', *ruda peksa* 'pemeriksaan', *gendhak sikara* 'penyiksaan', *apus krama* 'penipuan'

11) Nomina penyakit

Contoh:

cacar 'jenis penyakit kulit', *raja singa* 'penyakit kelamin', *beleken* 'penyakit mata', *belak rambut* 'kaki pecah-pecah', *gudhig wesi*

'penyakit kulit', *polio* 'penyakit tulang bagian kai', *mengi* 'penyakit sesak napas'

Contoh:

cacar 'jenis penyakit kulit', *raja singa* 'penyakit kelamin', *beleken* 'penyakit mata', *belak rambut* 'kaki pecah-pecah', *gudhig wesi* 'penyakit kulit', *polio* 'penyakit tulang bagian kai', *mengi* 'penyakit sesak napas'

12) Nomina bangunan

Contoh:

saka guru 'tiang utama', *balu warti* 'benteng', *cere gancet* 'rumah tingkat'

13) Nomina hal

Contoh:

kabudayan 'hal budaya', *kamulyan* 'hal mulia', *kasarasan* 'hal sehat', *keadilan* 'hal adil'

14) Nomina tempat/daerah/wilayah

Contoh:

kalurahan, *kaputren*, *pakiwan*, *pasucen*, *pandhelikan*, *papringan*, *padesan*, *karesidhenan*

2.3 Perilaku Sintaktis Nomina

Di samping nomina mempunyai ciri-ciri tertentu, nomina dapat berfungsi sebagai pembentuk satuan gramatik dalam tataran frasa dan dalam tataran klausa.

2.3.1 Nomina sebagai Pembentuk Frasa

Seperangkat nomina mempunyai potensi untuk membentuk frasa. Dalam penelitian ini perlu dikemukakan batasan frasa. Ada beberapa

batasan frasa yang dikemukakan oleh sejumlah ahli bahasa. Cook (1969:91) menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang termasuk dalam bidang sintaktis; unsur-unsurnya terdiri atas dua kata atau lebih, dan struktur frasa tidak bersifat predikat, sedang Verhaar (1982:97--98) mengatakan bahwa frasa ialah jajaran kata-kata yang di dalamnya tidak terdapat kata yang berfungsi sebagai subjek dan predikat. Demikian pula, John Lyons (1967:171) mengemukakan bahwa frasa secara tradisional adalah suatu kumpulan kata yang tidak mempunyai subjek dan predikat, yang secara gramatikal sama dengan satu kata. Dalam keterangan di atas, pengertian frasa ada beberapa macam. Namun, para ahli bahasa menyetujui konsep unsur formal terdiri atas dua kata atau lebih.

Pada hakikatnya frasa hanya mempunyai satu inti frasa di dalamnya. Dengan demikian, salah satu unsur frasa tersebut berkedudukan sebagai inti frasa dan unsur-unsur lainnya bertindak sebagai atributnya. Hal ini dapat kita kemukakan bahwa nomina sebagai pembentuk frasa berarti nomina itu sebagai unsur intinya. Nomina berkedudukan sebagai inti frasa dan unsur-unsur lainnya sebagai atributnya. Sebagai contoh kata *topi* 'topi'. Kata *topi* itu mengacu pada 'topi' pada umumnya atau segala macam 'topi'. Jadi, kata *topi* itu bersifat umum dan jangkauannya luas. Kalau kata *topi* itu dirangkaikan dengan kata *waja* 'baja', terbentuklah frasa nominal. Jangkauan kata *topi* itu dibatasi oleh kata *waja* 'baja' sehingga kata *topi* itu tidak lagi bersifat umum, tetapi khusus, yaitu hanya mengacu pada salah satu macam *topi*. Frasa *topi waja* 'topi baja' terdiri atas unsur inti *topi* 'topi' dan *waja* 'baja' sebagai atribut. Dengan sendirinya unsur intinya berupa nomina dan atributnya berupa nomina juga. Fungsi atribut (dalam hal ini) membatasi luas ruang lingkup inti. Oleh karena itu, dapat pula disebut pembatas (Sudaryanto, 1983:240--242). dan, yang disebut inti adalah yang dibatasi. Sudaryanto menyebutnya dengan penguasa (1983:240--242).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nomina dipakai sebagai unsur inti pembentuk frasa. Karena dapat sebagai unsur inti pembentuk frasa, nomina itu dapat diikuti atau didahului oleh atribut-atribut yang berupa nomina, verba, adjektiva, adverbial, numeralia, pronomina,

preposisi, dan sebagainya. Berhubungan dengan hal itu, kiranya perlu diketahui bahwa kategori yang dipakai pada penelitian ini adalah kategori sintaktis yang lazim digunakan oleh para ahli bahasa pada umumnya. Unsur-unsur frasa nominal diisi oleh kategori sintaktis yang berbeda-beda. Untuk memperjelas hal itu, struktur kategori frasa digolongkan menjadi beberapa tipe, yaitu sebagai berikut.

1) Nomina diikuti oleh nomina

Kategori nomina *manuk* 'burung', *bongkot* 'ujung', *pasar* 'pasar', *geni* 'api', *lapangan* 'lapangan', *lawang* 'pintu', *wit* 'pohon', *banyu* 'air', *rokok* 'rokok', *gunung* 'gunung', dan *godhong* 'daun' berfungsi sebagai unsur inti dapat diikuti oleh kategori nomina *perkutut* 'nama burung', *potlot* 'pensil', *kranggan* 'kranggan', *neraka* 'neraka', *badminton* 'badminton', *omah* 'rumah', *aren* 'nama pohon', *tlaga* 'telaga', *klobot* 'kulit jagung muda', *lawu* 'lawu', dan *gedhang* 'pisang' berfungsi sebagai atribut. Oleh karena itu, terbentuklah frasa nomina seperti berikut ini.

<i>manuk perkutut</i>	'burung perkutut'
<i>bongkot potlot</i>	'ujung pensil'
<i>pasar Kranggan</i>	'pasar Kranggan'
<i>geni neraka</i>	'api neraka'
<i>lapangan badminton</i>	'lapangan rumah'
<i>lawang omah</i>	'pintu rumah'
<i>wit aren</i>	'pohon aren'
<i>banyu tlaga</i>	'air telaga'
<i>rokok klobot</i>	'rokok kelobot'
<i>Gunung Lawu</i>	'nama gunung'
<i>godhong gedhang</i>	'daun pisang'

2) Nomina diikuti oleh kata verba

Jika unsur intinya berupa nomina seperti *meja* 'meja', *kamar* 'kamar', *ruang* 'ruang', *pit* 'sepeda', *papan* 'tempat', *sepatu* 'sepatu', dapat diikuti oleh verba yang berfungsi sebagai atribut, seperti *tulis* 'menulis', *dhahar* 'makan', *rias* 'berhias', *operasi* 'operasi', *ceramah*

'ceramah', *balap* 'balap', *olahraga* 'olahraga', terbentuklah frasa nomina seperti berikut.

<i>meja tulis</i>	'meja tulis'
<i>meja dhahar</i>	'meja makan'
<i>kamar rias</i>	'kamar untuk berhias'
<i>kamar operasi</i>	'kamar untuk operasi'
<i>pit balap</i>	'sepeda untuk berlomba'
<i>papan ceramah</i>	'tempat untuk berceramah'
<i>sepatu olahraga</i>	'sepatu olahraga'

3) Nomina diikuti adjektiva

Jika unsur intinya berupa nomina seperti *hawa* 'udara', *banyu* 'air', *lenga* 'minyak', *ati* 'hati', *wong* 'orang', *bocah* 'anak', *watak* 'watak', *awak* 'badan' dapat diikuti oleh atribut yang berupa adjektiva seperti *adhem* 'dingin', *wangi* 'berbau wangi', *bungah* 'senang', *sabar* 'sabar', *anteng* 'pendiam', *prawira* 'pemberani', *kesal* 'lelah', terbentuklah frasa nomina seperti berikut ini.

<i>hawa adhem</i>	'udara dingin'
<i>lenga wangi</i>	'minyak wangi'
<i>ati bungah</i>	'hari senang'
<i>wong sabar</i>	'orang sabar'
<i>bocah anteng</i>	'anak pendiam'
<i>watak prawira</i>	'anak pemberani'
<i>awak kesal</i>	'badan lelah'
<i>kemul anyar</i>	'selimut baru'
<i>kebanyak kuning</i>	'kebanyak kuning'
<i>plataran resik</i>	'halaman bersih'
<i>pemohon teles</i>	'jemuran basah'
<i>prawan ayu</i>	'gadis cantik'
<i>pacul landhep</i>	'pacul tajam'
<i>pekarangan amba</i>	'pekarangan luas'

4) Nomina diikuti adverbial

Jika unsur intinya nomina seperti *lawang* 'pintu', *sikil* 'kaki', *gulu* 'leher', *gendheng* 'genteng', *dhipan* 'tempat tidur', dapat diikuti oleh atribut berupa adverbial seperti *ngarep* 'depan', *tengen* 'kanan', *ndhuwur* 'atas', *ngisor* 'bawah', terbentuklah frasa nomina seperti berikut ini.

<i>lawang ngarep</i>	'pintu depan'
<i>gulu tengen</i>	'leher kanan'
<i>gendheng ndhuwur</i>	'genteng atas'
<i>dhipan ngisor</i>	'tempat tidur bawah'
<i>pipi kiwa</i>	'pipi kiri'
<i>kamar tengah</i>	'kamar tengah'
<i>plataran mburi</i>	'halaman belakang'

5) Nomina didahului adverbial

Nomina berfungsi sebagai inti seperti *lawang* 'pintu', *cendhela* 'jendela', *meja* 'meja', *wit* 'pohon', *omah* 'rumah', *gendul* 'botol', dapat didahului oleh atribut yang berupa adverbial, seperti *tengah* 'tengah', *ngisor* 'bawah', *mburi* 'belakang', *njero* 'dalam', terbentuklah frasa sebagai berikut.

<i>tengah lawang</i>	'tengah pintu'
<i>ngisor meja</i>	'bawah meja'
<i>ngisor wit</i>	'bawah pohon'
<i>mburi omah</i>	'belakang rumah'
<i>njero gendul</i>	'dalam botol'

6) Nomina diikuti penunjuk

Nomina (berfungsi sebagai inti) seperti *wong tuwa* 'orang tua', *dina* 'hari', *dalan* 'jalan', *dongeng* 'cerita', *jamu* 'jamu', *kendhi* 'tempat air', *gadho-gadho* 'nama makanan', *prakara* 'perkara', *kembang* 'bunga', *ula* 'ular', *tanduran* 'tanaman' dapat diikuti oleh atribut yang berupa penunjuk sehingga terbentuk frasa nomina berikut ini.

<i>wong tuwa iki</i>	'orang tua ini'
<i>dina iki</i>	'hari ini'
<i>gadho-gadho kuwi</i>	'gado-gado itu'
<i>prakara kuwi</i>	'perkara itu'
<i>kembang kae</i>	'bunga itu'
<i>ula kae</i>	'ular itu'
<i>tanduran kae</i>	'tanaman itu'

7) Nomina didahului penunjuk

Nomina (berfungsi sebagai inti frasa) seperti kata *rambutan* 'nama buah', *paku* 'paku', *wedang* 'air panas', *awu* 'abu', *prajurit* 'prajurit', *panggedhe* 'pembesar' dapat didahului oleh atribut yang berupa penunjuk seperti kata *iki* 'ini', *kuwi* 'itu', dan *kae* 'itu' sehingga terbentuk frasa nominal berikut ini.

<i>iki rambutan</i>	'ini buah rambutan'
<i>iki paku</i>	'ini paku'
<i>kuwi wedang</i>	'itu air panas'
<i>kuwi awu</i>	'itu abu'
<i>kae prajurit</i>	'itu prajurit'
<i>kae panggedhe</i>	'itu pembesar'

8) Nomina diikuti numeralia

Nomina berfungsi sebagai inti frasa seperti kata *kelas* 'kelas', *wong* 'orang', *pegawe* 'pegawai', *jam* 'pukul', *bocak* 'anak' dapat diikuti atribut yang berupa numeralia seperti kata *telu* 'tiga', *pirang-pirang* 'banyak sekali', *kabeh* 'semua', *akeh* 'banyak' sehingga terbentuk frasa nominal sebagai berikut.

<i>kelas telu</i>	'kelas tiga'
<i>wong pirang-pirang</i>	'orang banyak sekali'
<i>pegawe kabeh</i>	'karyawan semua'
<i>bocah akeh</i>	'anak banyak'
<i>taplak loro</i>	'alas meja dua'

9) Nomina didahului numeralia

Nomina sebagai inti frasa seperti kata *kamar* 'kamar', *prakara* 'perkara', *kalurahan* 'kelurahan', *pitakonan* 'pertanyaan', *panggonan* 'tempat' didahului oleh atribut yang berupa kategori numeralia, seperti *telung* 'tiga', *limang* 'lima', *rong* 'dua', *enem* 'enam' sehingga terbentuk frasa nominal berikut ini.

<i>telung bengi</i>	'tiga malam'
<i>limang kalurahan</i>	'lima kelurahan'
<i>rong pitakonan</i>	'dua pertanyaan'
<i>enem panggonan</i>	'enam tempat'

10) Nomina didahului preposisi

Nomina dapat didahului oleh preposisi seperti *ing* 'di', *menyang* 'ke', dan *saka* 'dari' yang membentuk frasa preposisi.

Contoh:

<i>ing latar</i>	'di halaman'
<i>ing lapangan</i>	'di lapangan'
<i>ing kamar tamu</i>	'di kamar tamu'
<i>menyang kutha</i>	'ke kota'
<i>menyang sekolahan</i>	'ke sekolahan'
<i>menyang Surabaya</i>	'ke Surabaya'
<i>saka guru laki</i>	'dari suami'
<i>saka wong tuwa</i>	'dari orang tua'

11) Nomina diikuti pronomina relatif dan adjektiva

Nomina berfungsi sebagai inti frasa seperti kata *obat* 'obat', *latar* 'halaman', *kertas* 'kertas', *jeruk* 'jeruk', *oleh-oleh* 'buah tangan', *ger-ager* 'agar-agar', *gendera* 'bendera', *meja dhahar* 'meja makan' diikuti pronomina relatif *sing* 'yang' dan adjektiva, seperti kata *ampuh* 'mujarab', *amba* 'luar', *kandelma* 'tebal', *legi* 'manis', *enak* 'enak', *abang* 'merah', *putih* 'putih', *bunder* 'bulat' berfungsi sebagai atribut, terbentuklah frasa nomina sebagai berikut.

<i>obat sing ampuh</i>	'obat yang mujarab'
<i>kertas sing legi</i>	'kertas yang manis'
<i>jeruk sing legi</i>	'jeruk yang manis'
<i>oleh-oleh sing enak</i>	'buah tangan yang enak'
<i>ager-ager sing abang</i>	'agar-agar yang merah'
<i>gendera sing putih</i>	'bendera yang putih'
<i>meja dhahar sing bunder</i>	'meja makan yang bulat'

12) Nomina diikuti pronomina relatif dan adverbial

Nomina berfungsi sebagai inti frasa seperti kata *kuping* 'telinga', *pakiwan* 'tempat buang air besar dan kecil', *peturon* 'tempat tidur', *watu* 'batu', *cendhela* 'jendela', diikuti oleh pronomina relatif *sing* 'yang' dan adverbial, seperti *kiwa* 'kiri', *mburi* 'belakang', *ngerep* 'depan', *ngisor* 'bawah', *ndhuwur* 'atas' berfungsi sebagai atribut sehingga terbentuk frasa nominal berikut ini.

<i>kuping sing kiwa</i>	'telinga yang kiri'
<i>pakiwan sing mburi</i>	'tempat buang air besar yang belakang'
<i>peturon sing ngarep</i>	'tempat tidur yang bagian depan'
<i>watu sing ngisor</i>	'batu yang bawah'
<i>cendhela sing ndhuwur</i>	'jendela yang atas'

13) Nomina diikuti pronomina relatif dan penunjuk

Nomina berfungsi sebagai inti frasa seperti kata *kenya* 'gadis', *pitutur* 'nasihat', *kapinteran* 'kepandaian', *kebudayan* 'kebudayaan', *warung* 'sejenis toko', *garisan* 'penggaris', *mori* 'kain putih', *sabuk* 'ikat pinggang', *blumbang* 'kolom' diikuti oleh pronomina relatif *sing* 'yang' dan penunjuk, seperti *kuwi* 'itu', *iki* 'ini', *kae* 'itu' berfungsi sebagai atribut sehingga terbentuk frasa nominal berikut ini.

<i>kenya sing kuwi</i>	'gadis yang itu'
<i>pitutur sing kuwi</i>	'nasihat yang itu'
<i>kapinteran sing kuwi</i>	'kepandaian yang itu'
<i>kabudayan sing iki</i>	'kebudayaan yang itu'
<i>warung sing iki</i>	'toko yang itu'

<i>garisan sing iki</i>	'penggaris yang ini'
<i>mori sing kae</i>	'kain putih yang itu'
<i>sabuk sing kae</i>	'ikat pinggang yang itu'

14) Nomina diikuti pronomina relatif dan numeralia

Nomina berfungsi sebagai inti frasa seperti kata *dhele* 'kedelai', *mlinjo* 'belinjo', *sega* 'nasi', *bayem* 'bayam', *banyu* 'air', *lenga* 'minyak', *pangilon* 'cermin', *gula* 'gula' diikuti oleh pronomina relatif *sing* 'yang' dan numeralia seperti kata *sekarung* 'satu karung', *setenggok* 'satu tenggok', *sepiring* 'satu piring', *saunting* 'seikat', *segelas* 'segelas', *siji* 'satu', *sakilo* 'sekilogram' berfungsi sebagai atribut sehingga terbentuk frasa nominal sebagai berikut.

<i>dhele sing sekarung</i>	'kedelai yang sekarung'
<i>mlinjo sing satenggok</i>	'belinjo yang setenggok'
<i>sega sing sapiring</i>	'nasi yang sepiring'
<i>bayem sing saunting</i>	'bayem yang seikat'
<i>banyu sing sagelas</i>	'air yang segelas'
<i>lenga sing saliter</i>	'minyak yang seliter'
<i>pangilon sing siji</i>	'cermin putih satu' itu'
<i>gula sing sakilo</i>	'gula pinggang sekilogram' itu'

15) Nomina diikuti pronomina relatif dan verba

Nomina berfungsi sebagai inti frasa seperti kata *palem* 'mangga', *kacang* 'kacang', *rewang* 'pembantu', *tukang* 'tukang', *simbok* 'ibu', *kembang* 'bunga', *adhi* 'adik', *tanduran* 'tanaman' diikuti oleh pronomina relatif *sing* 'yang' dan verba seperti *diimbu* 'disimpan', *dibedhol* 'dicabut', *teka* 'datang', *nglabur* 'melebur', *masak* 'memasak', *megar* 'mekar', *туру* 'tidur', *mati* 'mati' sehingga terbentuk frasa nominal sebagai berikut ini.

<i>jabang bayi sing neng njero weteng</i>	'jabang bayi yang di dalam perut'
<i>simbah sing menyang pawon</i>	'nenek yang ke dapur'
<i>tas sing saka toko</i>	'tas yang dari toko'

<i>bakul sing menyang pasang</i>	'pedagang yang ke pasar'
<i>bapak sing ana kantor</i>	'bapak yang berada di kantor'
<i>bulik sing neng kalurahan</i>	'bibi yang ke kelurahan'

17) Nomina diikuti pronomina relatif dan frasa numeralia

Nomina berfungsi sebagai intinya seperti *beras* 'beras', *gula* 'gula', *lenga* 'minyak', *bubur* 'bubur', *thiwul* 'makanan dari gaplek', *bathik* 'nama kain', *sendhok* 'sendok' diikuti pronomina relatif *sing* 'yang' dan frasa numeralia seperti *telung karung* 'tiga karung', *rong kantong* 'dua kantong', *limang blek* 'lima kaleng', *nem panci* 'enam panci', *rong wungkus* 'dua bungkus', *telung kodhi* 'tiga kodi', *rong lusin* 'dua dosin' sehingga terbentuk frasa nominal berikut ini.

<i>beres sing telung karung</i>	'beras putih tiga karung'
<i>gula sing rong kanthong</i>	'gula pinggang dua kantong'
<i>lenga sing menyang limang blek</i>	'minyak yang lima kaleng'
<i>bubur sing nem panci</i>	'bubur yang enam panci'
<i>bathik sing telung kodhi</i>	'batik yang tiga kodi'
<i>sendhok sing rong lusin</i>	'sendok yang dua dosin'

2.3.2 Nomina dalam Tataran Klausa

Ditinjau dari segi fungsi, nomina berfungsi sebagai pengisi tempat kosong pada tataran klausa. Konsep tempat kosong yang dikemukakan oleh Verhaar (1982:72) membentuk kerangka struktur klausa yang berada dalam tataran sintaktis dan bersifat formal relasional, seperti fungsi inti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Pada bagian ini akan dikemukakan batasan istilah yang dipakai untuk mengidentifikasi "fungsi" unsur lingual. Menurut Verhaar, unsur lingual disebut sebagai objek jika unsur itu dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif, misalnya, *Ayah membelikan Amir beras ketas*. Menurut paham tradisional, *Amir* sebagai objek langsung, sedangkan *beras ketan* hanya sebagai objek tidak langsung. Menurut Verhaar, yang disebut objek hanya *Amir* karena dapat menduduki subjek dalam kalimat pasif, sedangkan *beras ketan* sebagai

pelengkap. Berhubungan dengan penjelasan di atas, berikut ini dikemukakan beberapa istilah yang dipergunakan di dalam penelitian ini.

Yang dimaksud dengan subjek ialah peran sintaktis yang ada bersama-sama dengan predikat dan merupakan peran wajib dalam pembentukan struktur fungsional yang polifungsional. Fungsi itu tidak dapat dipertanyakan atau diisi dengan pronomina tanya (Sudaryanto, 1985). Predikat ialah fungsi sintaktis yang dalam bahasa dihipotesis menjadi fungsi yang dominan bagi verba. Oleh karena pengisinya, fungsi tersebut menentukan struktur konstruksi yang lain yang berada pada tataran di bawahnya. Fungsi tersebut bersama-sama dengan subjek, predikat, dan objek (Sudaryanto, 1983:13). Selain tersebut di atas, fungsi objek ialah fungsi sintaktis yang diisi oleh nomina. Fungsi tersebut merupakan pelengkap fungsi predikat yang berisi verba tertentu. Fungsi ini dapat mengisi subjek dalam parafrasa pasif (lihat Sudaryanto, 1983; Kridalaksana, 1982:115), sedangkan fungsi pelengkap ialah fungsi sintaktis yang adanya karena watak transitif verba mengisi predikat bukan nomina dengan pengisi yang tidak mengisi subjek, misalnya: *Tanto kelangan potlot* 'Tanto kehilangan pensil', unsur nomina *potlot* 'pensil' berfungsi sebagai pelengkap. Sebagai gambaran tentang hal itu dapat kita lihat contoh-contoh berikut ini.

- (14) *Bapak kondhektur.*
'Ayah kondektur.'
- (15) *Abdullah pelukis.*
'Abdullah pelukis.'
- (16) *Tari mangan pelem.*
'Tari makan mangga.'
- (17) *Simbok ngombe obat.*
'Ibu minum obat.'
- (18) *Triyanto ketiban watu.*
'Triyanto kejatuhan batu.'
- (19) *Jangane kakehan uyah.*
'Sayurnya kebanyakan garem.'

(20) *Rina menyang kantor.*

'Rina pergi ke kantor.'

Dalam kalimat (14)--(15) kalau dianalisis secara fungsional terdiri atas dua unsur fungsi dan kalimat (16)--(20) terdiri atas tiga unsur fungsi. Pertama, unsur *bapak, Abdullah, Tari, simbok, Triyanto, jangane*, dan *Rina* berfungsi sebagai subjek dan berkategori nomina; kedua, unsur *kondhektur, pelukis* berfungsi sebagai predikat dan berkategori nomina, sedangkan unsur *mangan, ngombe, ketiban, kakehan, menyang* berfungsi sebagai predikat dan berkategori verba; ketiga, unsur *pelem, obat* berfungsi sebagai objek dan berkategori nomina; keempat unsur *watu, uyah* berfungsi sebagai pelengkap, dan berkategori nomina; kelima unsur *kantor* berfungsi sebagai keterangan dan berkategori nomina.

Analisis yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah analisis fungsional dengan memperhatikan kategori nomina yang mendukung klausa atau kalimat tunggal. Yang dimaksudkan dengan fungsi di sini ialah bahwa nomina dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Berikut ini akan dikemukakan nomina sebagai pengisi fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

2.3.2.1 Fungsi Sintaktis Nomina

1) Nomina menduduki fungsi subjek

Nomina dapat menduduki fungsi subjek seperti contoh berikut.

(21) *lemut nyebabake lelara malaria.*

S P Pel.

'Nyamuk menyebabkan penyakit malaria.'

(22) *Didit gawe kranjang.*

S P O

'Didit membuat keranjang.'

(23) *Pituture dieling-eling nganti saiki.*

S P K

'Pituahnya diingat-ingat sampai sekarang.'

(24) *Platarane durung disapu.*

S P

'Halamananya belum disapu.'

(25) *Pitakone kudu digatekake.*

S P

'Pertanyaannya harus diperhatikan.'

(26) *Kapuke diantih.*

S P

'Kapuknya dipintal.'

(27) *Pasanggrahane dirusak mungsuh.*

S P Pel

'Pesanggrahannya dirusak musuh.'

(28) *Petamanane ditanduri kembang.*

S P Pel.

'Petamanannya ditanami bunga.'

(29) *Pasewakan horeg amarga karawuhan tamu agung Dwarawati.*

S P K

'Pertemuan ramai karena kedatangan tamu Dwarawati.'

(30) *Pekarangane ditata rapi.*

S P K

'Pekarangannya diatur rapi.'

(31) *Pirembugane bisa dirunu lewat telepon.*

S P K

'Pembicaraannya dapat didengar lewat telepon.'

(32) *Sepedha motore kepeksa ditiitipke ing terminal Solo.*

S P O

'Sepeda motornya terpaksa ditiitipkan di terminal Solo.'

(33) *Gegodhongan ing sajroning taman katon seger sumringah.*

S K P

'Daun-daun di dalam taman kelihatan segar sekali.'

Dalam kalimat (21)--(33) kata *lemut*, *Didit*, *pituture*, *platarane*, *pitakone*, *kapuke*, *pesanggrahane*, *petamanane*, *pesewakan*, *pekarangane*, *pirembugane*, *sepedha motore*, dan *gegodhongan* berkategori nomina. Kategori nomina itu mengisi fungsi subjek.

2) Nomina menduduki fungsi predikat

(34) *J.B. Sumarlin ikut penggedhe.*

S P

'J.B. Sumarlin itu pembesar.'

(35) *Presidhen Suharto ikut Pengayom.*

S P

'Presiden Suharto itu pelindung'

(36) *Karmin kuwi juru kunci.*

S P

'Karmin itu juru kunci.'

(37) *Seno kae guru laki.*

S P

'Seno itu suami.'

(38) *Sarti iku rewang.*

S P

'Sarti itu pembantu.'

(39) *Santi kae penjait.*

S P

'Santi itu penjahit.'

(40) *Haryono kuwi pesuruh.*

S P

'Haryono itu pesuruh.'

(41) *Bapake Hery iku pengarit.*

S P

'Ayahnya Hery itu pencabut rumput.'

(42) *Dheweke iku kondhektur.*

S P

'Dia itu kondektur.'

(43) *Dheweke kuwi wong tuwa.*

S P

'Dia itu orang tua.'

Dalam kalimat (34)--(43) nomina *panggedhe*, *pangayom*, *juru kunci*, *guru laki*, *rewang*, *penjait*, *pesuruh*, *pengarit*, *kondhektur*, dan *wong tuwa* menduduki fungsi predikat.

3) Nomina menduduki fungsi objek

Nomina menduduki fungsi objek seperti contoh berikut ini.

(44) *Saben esuk Joko mbuwang uwuh.*

K S P O

'Tiap hari Joko membuang sampah.'

Kalimat (44) secara fungsional terdiri atas empat unsur. Pertama, *saben esuk* berfungsi sebagai keterangan. Kedua, unsur *Djoko* berfungsi sebagai subjek berkategori nomina. Ketiga, unsur *mbuwang* berfungsi sebagai predikat berkategori verba. Keempat, unsur *uwuh* berfungsi sebagai objek berkategori nomina. Fungsi S, P, dan O mempunyai hubungan yang erat, S dan P bersifat relasional. Apabila P-nya terdiri atas kata verba transitif, kehadiran fungsi O ditutup secara wajib oleh pengisi P-nya. Fungsi O dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Fungsi objek *uwuh* 'sampah' dapat berfungsi sebagai S dalam kalimat pasif. Dengan demikian, kalimat (44) dapat berubah menjadi.

(44a) *Saben esuk uwuh dibuwang Djoko.*

'Tiap pagi sampah dibuang oleh Djoko.'

Kehadiran fungsi O itu berupa nomina. Nomina itu yang mengisi fungsi objek dan fungsi subjek. Berdasarkan contoh kalimat (44) dan (44a) di atas, ternyata kata nomina dapat menduduki fungsi objek dan fungsi subjek. Beberapa contoh yang setipe adalah sebagai berikut.

- (45) *Aku ngonceki tela.*

S P O

'Saya mengupas ketela.'

- (46) *Dina iki Sarti nyayur bayem.*

K S P O

'Hari ini Sarti membuat sayur bayem.'

- (47) *Karto ana kali ngumbahi sandhangan.*

S K P O

'Karto di sungai mencuci pakaian.'

- (48) *Kartini metu ngetokake unjukan.*

S P O

'Kartini keluar mengeluarkan minuman.'

- (49) *Dheweke nyapu plataran.*

S P O

'Dia menyapu halaman.'

- (50) *Kadarwati isih mbutuhake dhuwit.*

S P O

'Kadarwati masih membutuhkan uang.'

- (51) *Tangane nyekel pulpen.*

S P O

'Tangannya memegang pulpen.'

- (52) *Tanti ngemuti permen.*

S P O

'Tanti mengulum permen.'

- (53) *Pak Pawiro nuku pomahan.*

S P O

'Pak Pawiro membeli pekarangan.'

(54) *Aku nyawang pategalan.*

S P O

'Tangannya memegang pulpen.'

(55) *Dheweke njupuk sapu tangan.*

S P O

'Dia mengambil sapu tangan.'

(56) *Wito ndhudhuk sumur.*

S P O

'Wito menggali sumur.'

Dalam kalimat (45)--(46) nomina *tela*, *bayem*, *sandhangan*, *unjukan*, *plataran*, *dhuwit*, *pulpen*, *permen*, *pekarangan*, *pategalan*, *sapu tangan*, dan *sumur* menduduki fungsi objek.

4) Nomina menduduki fungsi pelengkap

Nomina menduduki fungsi pelengkap contohnya sebagai berikut.

(57) *Aku kentekan beras.*

S P Pel

'Saya kehabisan beras.'

(58) *Budi kelangan dhuwit.*

S P O

'Budi kehilangan uang.'

(59) *Andhong iki kesrempet bis.*

S P Pel.

'Kereta kuda itu terserempet bus.'

(60) *Doni ganti kathok.*

S P Pel.

'Doni berganti celana.'

(61) *Tarti ketabrak becak.*

S P Pel.

'Tarti tertabrak becak.'

(62) *Simbah kesandhung watu.*

S P Pel

'Nenek/kakek terantuk batu.'

(63) *Driantomo kalungan lawe.*

S P Pel

'Driantomo berkalung benang.'

(64) *Kowe tukua gula.*

S P Pel

'Kamu belilah gula.'

Kalimat (57)--(64) terdiri atas tiga unsur, masing-masing unsur menduduki fungsi subjek, predikat, dan pelengkap. Ketiga fungsi itu bersifat relasional sehingga kehadiran fungsi yang satu dengan fungsi yang lain saling membutuhkan. Hadirnya fungsi pelengkap berkategori nomina dalam kalimat (57)--(64) dituntut secara wajib oleh pengisi P-nya dan mempunyai ketegaran letak di sebelah kanan P. Oleh karena itu, unsur *kentekan, kelangan, kesrempet, ganti, ketabrak, kesandhung, kalungan, tukua* berfungsi sebagai P. Unsur *beras, dhuwit, bis, kathok, becak, watu, lawe, dan gula* berfungsi sebagai pelengkap. Dalam hal ini, P berkategori intransitif dan pelengkap berkategori nomina. Fungsi S, P, dan Pel itu saling berkaitan dan keberadaannya selalu didukung oleh keberadaan tiap-tiap fungsi. Fungsi pelengkap bersifat melengkapi predikat dan kehadirannya dituntut oleh sifat dari pengisi fungsi predikat itu. Meskipun demikian, ketegaran letak fungsi pelengkap berkategori nomina tetap berada di sebelah kanan predikat.

Contoh:

(65) *Bapak ngirimi wesel anake.*

S P Pel O

'Ayah mengirimkan wesel anaknya.'

(66) *Surip njupukake sega simbah.*

S P Pel O

'Surip mengambil nasi nenek.'

(67) *Tatik melihake sandhangan Sapto.*

S P Pel O
'Tatik memilihkan pakaian Sapto.'

(68) *Sumadi nyilihi sepedha motor Wiwin.*

S P Pel O
'Sumadi meminjami sepeda motor Wiwin.'

(69) *Ibu menehi meja tulis putune.*

S P Pel O
'Ibu memberi meja tulis cucunya.'

Dalam kalimat (65)--(69) fungsi P menuntut hadirnya fungsi Pel dan O. Fungsi Pel maupun fungsi O dalam kalimat (65)--(69) berkategori nomina. Baik fungsi O maupun Pel mempunyai kategori letak, yaitu di sebelah kanan fungsi P-nya. Karena fungsi Pel dan O berada bersama-sama dalam kalimat, maka pelengkapanya secara gramatikal berada langsung di sebelah kanan P.

5) Nomina menduduki fungsi keterangan

Contoh:

(70) *Pitike kecemplung sumur.*

S P K
'Ayamnya tercebur sumur.'

Contoh kalimat (70) terdiri atas tiga unsur fungsi. Pertama, unsur *pitike* berfungsi sebagai S. Kedua, unsur *kecemplung* berfungsi sebagai P. Ketiga, unsur *sumur* berfungsi sebagai keterangan. Fungsi keterangan itu wajib hadir, karena perilaku predikatnya dalam hal ini kata *kecemplung* 'tercebur' menuntut kehadiran kata *sumur* yang berfungsi sebagai keterangan. Di bawah ini ada beberapa contoh kalimat yang setipe dengan kalimat (70).

(71) *Anake Rini kecegur kali.*

S P K
'Anaknya Rini tercebur di sungai.'

(72) *Anti manggon Solo.*

S P K

'Anti bertempat tinggal di Solo.'

(73) *Dewi lungguh kursi.*

S P K

'Dewi duduk di kursi.'

(74) *Bapak tindak kantor.*

S P K

'Ayah pergi ke kantor.'

(75) *Sepidhole diselehake meja tulis.*

S P K

'Sepidolnya diletakkan di meja tulis.'

(76) *Bukune dilebokake tas.*

S P K

'Bukunya dimasukkan ke dalam tas.'

(77) *Jangane diwadahi rantang.*

S P K

'Sayurnya dimasukkan ke dalam rantang.'

Kalimat (71)--(77) terdiri atas tiga unsur. Pertama, unsur *anake*, *Anti*, *Dewi*, *Bapak*, *sepedhole*, *bukune*, dan *jangane* berkategori verba yang menduduki fungsi P. Ketiga, unsur *kali*, *Solo*, *kursi*, *kantor*, *mejad tulis*, *tas*, dan *rantang* berkategori nomina yang menduduki fungsi keterangan.

2.3.2.2 Peran Sintaktis Nomina

Seperti telah dikemukakan pada Bab I bahwa peran adalah pengisi semantis terhadap fungsi. Peran-peran itu antara lain peran agentif (pelaku), pasien (penderita), benefaktif (penerima), instrumental (alat), lokatif (tempat), posesif (milik), objektif (tujuan), temporal (waktu), dan pengalaman (Verhaar, 1982:90--93). Dua tataran sintaktis yang lain, yaitu kategori dan fungsi telah dibicarakan pada 2.2 dan 2.3.2.1. Pada bagian ini akan dikemukakan peran sintaktis nomina.

Dalam hal peran, ada dua sifat pokok, yaitu (a) semantis dan (b) struktur (Sudaryanto, 1991:67). Peran dikatakan bersifat semantis karena peran merupakan aspek makna. Dan peran adalah aspek "jiwa" sintaktis suatu kalimat tunggal. Selain itu, kategori merupakan aspek "tubuh" dan peran merupakan pengisi bagi fungsi; dalam hal ini merupakan pengisi yang bersifat semantis atau yang secara maknawai. Dengan pembuktian di atas, peran-peran bersifat struktur seperti halnya fungsi. Contoh berikut ini.

(78) **Bapak** *ngoleh-olehi* **Tini** *tas*.

Ag Bn Ps

'Bapak memberi buah tangan untuk Tini berupa tas.'

(79) **Tini** *dioleh-olehi* **Bapak** *tas*.

Bn Ag Ps

'Tini diberi buah tangan oleh Bapak berupa tas.'

Dari contoh kalimat di atas dapat diketahui bahwa nomina dapat berperan sebagai agentif, pasien, dan benefaktif. Berikut ini akan dibicarakan peran-peran sintaktis yang dapat diduduki oleh nomina.

1) Nomina berperan sebagai agentif

Contoh:

(80) **Parto** *mbukak* *lawang*.

Ag

'Parto membuka pintu.'

(81) **Pardo** *ngombe* *wedang kopi*.

Ag

'Pardo minum kopi.'

(82) **Taryo** *njupuki* *beras jimpitan*.

Ag

'Taryo mengambil beras.'

(83) **Atik** *ketiban* *blarak*.

Ag

'Atik kejatuhan daun kelapa.'

(84) *Sentot ketekan tamu saka Solo.*

Ag

'Sentot kedatangan tamu dari kota Solo.'

(85) *Angga ketabrak becak.*

Ag

'Angga tertabrak becak.'

(86) *Dheweke iku guru.*

Ag

'Dia itu guru.'

(87) *Pak Prawira kuwi lurah.*

Ag

'Pak Prawira itu lurah.'

Pada contoh kalimat (80)--(85) nomina *Parto*, *Pardo*, *Taryo*, *blarak*, *tamu*, dan *becak* berperan sebagai agentif. Peran agentif tersebut berkorespondensi dengan verba aktif yang ditandai afiks *N-*, *N-...-i* dan verba pasif yang ditandai afiks *ke-...-an* dan *ke-*. Pada contoh kalimat (86) dan (87) nomina *guru* dan *lurah* berperan sebagai agentif yang berfungsi sebagai P.

2) Nomina berperan sebagai pasien

Contoh:

(88) *Sepedhaku takgenjot alon-alon.*

Ps

'Sepedaku saya diayun perlahan-lahan.'

(89) *Triman enggal dikubur murih jisime ora ketok mata.*

Ps

'Triman segera dikubur agar jenazahnya tidak kelihatan di mata.'

(90) *Selimute takkumbah nganggo rinso.*

Ps

'Selimutnya saya cuci dengan rinso.'

(91) *Tini nglebokake jungkat ing tas.*

Ps

'Tini memasukkan sisir ke dalam tas.'

(92) *Dheweke mbukaki kadho.*

Ps

'Dia membukai bingkisan.'

(93) *PKK Cokrodiningratan ngingu pitik.*

Ps

'PKK Cokrodiningratan ngingu ayam.'

(94) *Kalurahan ngaglik mbangun mesjid.*

Ps

'Kelurahan Ngaglik membangun masjid.'

(95) *Nardi mateni tikus.*

Ps

'Nardi membunuh tikus.'

Pada kalimat (89)–(95) nomina *sepedhaku*, *Triman*, *selimute*, *jungkat*, *kadho*, *pitik*, *mesjid*, dan *tikus* berperan sebagai pasien. Peran pasien berkorespondensi tersebut dengan verba pasif yang ditandai afiks *tak-*, *di-* dan verba aktif yang ditandai afiks *N-*, *N-...-i*, *N-...-ake*.

3) Nomina berperan sebagai benefaktif

Contoh:

(96) *Surip njupukake bapak unjukkan.*

Bn

'Surip mengambilkan ayah minuman.'

(97) *Ibu mbukake lawang kanggo tamu.*

Bn

'Ibu membukakan pintu untuk tamu.'

(98) *Tanti nukokake simbah beras.*

Bn

'Tanti membelikan nenek/kakek beras.'

(99) *Paino saben esuk nggolekake suket truwelu.*

Bn

'Paino setiap pagi mencari rumput untuk truwelu.'

(100) *Pak Parman nyaosi ibu bakal.*

Bn

'Pak Parman memberi ibu kain.'

(101) *Sardiman ngirimi Tari wesel.*

Bn

'Sardiman mengirimi wesel untuk Tari.'

Pada kalimat (96)--(101) nomina *bapak, tamu, simbah, truwelu, ibu*, dan *Tari* berperan sebagai benefaktif. Peran benefaktif tersebut berkorespondensi dengan verba aktif yang ditandai afiks *N-...-ake*, *N-...-i*.

Contoh:

(102) *Raos suka sukuripun kawedaraken sarana kendhuren.*

Ins

'Rasa suka syukurnya diungkapkan dengan kenduri.'

(103) *Gangsa punika mboten saged dipundamel sarana mesin.*

Ins

'Gamelan itu tidak dapat dibuat dengan mesin.'

(104) *Tini nyapu latar nganggo sapu.*

Ins

'Tini menyapu halaman dengan sapu.'

(105) *Titik kalungan kembang.*

Ins

'Titik memakai kalung dengan bunga.'

(106) *Sarti ngonceki timun nganggo lading.*

Ins

'Sarti mengupas ketimun dengan pisau.'

(107) *Manten putri wis disiram nganggo banyu (kemabang).*

Ins

'Pengantin putri sudah disiram dengan air bunga.'

(108) *Masyarakat bisa mangertensi program-program pemerintah sarana radhio.*

Ins

'Masyarakat dapat mengetahui program-program pemerintah dengan siaran radio.'

Pada kalimat (102)--(108) nomina *kendhuren*, *mesin*, *sapu*, *kembang*, *lading*, *banyu*, dan *radhio* berperan sebagai instrumental. Peran instrumental tersebut berkorespondensi dengan verba pasif yang ditandai afiks *ka-...-ake*, *di-*, *-an* dan verba aktif yang ditandai afiks *N-*, *N-...-i*, *ma-...-i*.

5) Nomina berperan sebagai lokatif

Contoh:

(109) *Embere kecemplung sumur.*

Lok

'Embernya jatuh ke sumur.'

(110) *Ibu lunga pasar.*

Lok

'Ibu pergi ke pasar.'

(111) *Anake Bingin kecegur kali.*

Lok

'Anaknya Bingin jatuh ke sungai.'

(112) *Sartono linggih kursi.*

Lok

'Sartono duduk di kursi.'

(113) *Tase diselehake meja.*

Lok

'Tasnya diletakkan di meja.'

(114) *Dheweke manggon asrama.*

Lok

'Dia tinggal di asrama.'

(115) *Jangane diwadhahi manci.*

Lok

'Sayurnya ditempatkan di panci.'

(116) *Anton lunga Surabaya.*

Lok

'Anton pergi ke Surabaya.'

Dalam kalimat (109)--116) nomina *sumur*, *pasar*, *kali*, *kursi*, *meja*, *asrama*, *manci*, dan *Surabaya* berperan sebagai lokatif. Peran lokatif tersebut berkorespondensi dengan verba aktif yang ditandai afiks *ma(N)*- dan verba pasif yang ditandai afiks *ke-*, *di-/ake*, *di-/i*.

6) Nomina berperan sebagai objektif

Contoh:

(117) *Dheweke njupuk sepatu.*

Obj

'Dia mengambil sepatu.'

(118) *Menteri harmoko mbukak pameran.*

Obj

'Menteri Harmoko membuka pameran.'

(119) *Sartini lagi mundur kembang ing taman.*

Obj

'Sartini sedang menanam bunga di taman.'

(120) *Dheweke nyirami mbake ana sawah.*

Obj

'Dia menyirami tanaman tembakau di sawah.'

(121) *Darmono lagi mbukakai buku ana kamar.*

Obj

'Darmono sedang membukai buku di kamar.'

(122) *Ibu nyetorake pajak.*

Obj

'Ibu membayar pajak.'

(123) *Wanti ndelok barisan.*

Obj

'Wanti melihat barisan.'

Dalam kalimat (117)--(123) nomina *sepatu*, *pameran*, *kembang*, *mbake*, *buku*, *pajak*, dan *barisan* berperan sebagai objektif. Peran objektif tersebut berkorespondensi dengan verba aktif yang ditandai afiks *N-*, *N-/i*, dan *N-/ake*.

7) Nomina berperan sebagai posesif

Contoh:

(124) *Mbok Randha omahe kobong.*

Pos

'Janda rumahnya terbakar.'

(125) *Simbok gelungane ucul.*

Pos

'Ibu sanggulnya lepas.'

(126) *Partini benike ilang.*

Pos

'Partini kancingnya hilang.'

(127) *Bapak kathoke suwek.*

Pos

'Bapak celananya sobek.'

(128) *Simbah slendhange ilang.*

Pos

'Nenek selendangnya hilang.'

(129) *Tarti gelange didel.*

Pos

'Tarti gelangnya dijual.'

Dalam kalimat (124)--(129) nomina *omah*, *gelung*, *benik*, *kathok*, *slendhang*, dan *gelang* berperan sebagai posesif. Peran posesif ditandai sufiks *-e* atau *-ne*.

8) Nomina berperan sebagai temporal

Contoh:

- (130) ***Esuk-esuk*** *sedulurku ngrembug bab sripah.*

Tem

'Pagi-pagi saudara saya membicarakan kematian.'

- (131) ***Bengi*** *dheweke isih ana ing kantor.*

Tem

'Malam dia masih berada di kantor.'

- (132) ***Sore*** *Panto oleh kabar yen bapake seda.*

Tem

'Sore Panto mendapat kabar kalau ayahnya meninggal.'

- (133) ***Minggu*** *ibu tindak karo bapak neng Jakarta.*

Tem

'Hari Minggu ibu pergi dengan ayah ke Jakarta.'

- (134) *Dheweke mulih kantor wis **awan**.*

Tem

'Dia pulang dari kantor sudah siang.'

- (135) *Tanto budhal sekolah **esuk**.*

Tem

'Tanto berangkat ke sekolah pagi.'

Dalam kalimat (130)--(131) nomina *esuk-esuk*, *bengi*, *sore*, *minggu*, *awan*, dan *esuk* berperan sebagai temporal.

9) Nomina berperan sebagai pengalaman

Contoh:

- (136) ***Simbah*** *krasa kesel.*

PI

'Nenek/kakek terasa capai.'

(137) *Ibu kaget.*

PI

'Ibu terkejut.'

(138) *Bapak ngelu.*

PI

'Bapak pusing.'

(139) *Tarti nglindur.*

PI

'Tarti mengigau.'

(140) *Hartono ngantuk.*

PI

'Hartono mengantuk.'

Pada kalimat (136)--(140) peran pengalaman berkorespondensi dengan verba pengalaman (*kras kesel, kaget, ngelu, nglindur, dan ngantuk*).

10) Nomina berperan sebagai komplemen

Contoh:

(141) *Asu kerah karo kucing.*

Kom

'Anjing tertengkar dengan kucing.'

(142) *Hary lunga karo Tari.*

Kom

'Hary pergi dengan Tari.'

(143) *Bapak nesu karo simbok.*

Kom

'Bapak marah dengan ibu.'

(144) *Dheweke budhal sekolah karo kancane.*

Kom

'Dia pergi ke sekolah dengan temannya.'

Dalam kalimat (141)--(144) nomina *kucing*, *Tari*, *simbok*, dan *kancane* berperan sebagai komplemen. Kalimat (141)--(144) peran komplemen berkorespondensi verba aktif.

2.3.2.3 Makna Frasa Nomina

Di samping makna leksikal yang telah dibicarakan pada 2.3 ditemukan makna nomina dalam tataran frasa. Frasa itu berunsur formal dua kata atau lebih. Sesuai dengan statusnya sebagai kata, makna yang terdapat pada tiap-tiap unsur itu akan tampak jelas atau menonjol. Makna tiap-tiap unsur frasa itu masih menonjol, hal itu tidak berarti bahwa makna itu akan lepas sebagai lazimnya kata biasa. Makna yang terdapat pada tiap-tiap unsur frasa akan mempunyai hubungan antara unsur inti dan atributnya. Terbentuknya frasa nomina dalam bahasa Jawa setelah kategori nomina mengalami perluasan kiri atau perluasan kanan sehingga akan membentuk frasa. Penelitian ini akan memperjelas bahwa atribut-atribut yang mengikuti atau yang mendahului inti frasa mempunyai hierarki yang mengikuti berbenda-benda. Misalnya, frasa *topi waja* 'topi baja', frasa itu terdiri atas unsur *topi* 'topi' berfungsi sebagai unsur inti frasa dan unsur *waja* 'baja' berfungsi sebagai atribut yang berkategori semantis 'bahan' menduduki posisi lebih erat dengan unsur intinya. Hubungan makna ini ada kemungkinan diletakkan unsur *saka* 'dari', frasa itu menjadi frasa *topi saka waja* 'topi dari baja'. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa unsur formal frasa itu selalu mempunyai hubungan makna gramatikal dan makna masing-masing unsur makna antarunsur frasa yang salah satu atau kedua unsur pembentuk frasa itu berkategori nomina.

- 1) Hubungan makna alat
 - a. Hubungan antarunsur frasa yang menyatakan makna 'alat yang dilalui'. Misalnya, frasa *kabel listrik* terdiri atas unsur inti *kabel* dan unsur atribut *listrik*. Unsur inti *kabel* 'kabel' menyatakan 'alat yang dilalui' oleh unsur atribut *listrik* 'listrik'. Beberapa contoh yang setipe seperti berikut ini.

<i>pipa ledheng</i>	'pipa air ledeng'
<i>rel sepur</i>	'rel kereta api'
<i>dalan montor</i>	'jalan motor'
<i>pipa lenga</i>	'pipa minyak'
<i>selang banyu</i>	'selang air'

- b. Hubungan antarunsur frasa yang menyatakan makna 'alat untuk memproses apa yang tersebut pada atribut'. Misalnya, *gilingan kopi* terdiri atas unsur inti *gilinga* dan unsur atribut *kopi*. Unsur inti *gilingan* menyatakan alat untuk memproses apa yang tersebut pada atribut *kopi*. Beberapa contoh yang setipe seperti berikut ini.

<i>saringan santen</i>	'saringan santan'
<i>graji kayu</i>	'gergaji kayu'
<i>pipisan jamu</i>	'pipisan jamu'
<i>kursi rodha</i>	'kursi roda'
<i>selang banyu</i>	'selang air'

2) Hubungan makna bahan

Dalam frasa yang hubungan antarunsurnya menyatakan makna 'bahwa', unsur atribut menyatakan 'bahan' bagi unsur inti. Misalnya, frasa *kursi penjalin* terdiri atas unsur *kursi* sebagai unsur inti dan unsur *penjalin* sebagai atribut yang menyatakan 'bahan'. Hubungan makna ini ditandai oleh kemungkinannya diletakkan unsur *saka* 'dari', frasa itu menjadi *kursi saka penjalin* 'kursi dari rotan'.

Contoh lain:

<i>lenga jarak</i>	'minyak jarak'
<i>rokok klobot</i>	'rokok kelobot'
<i>klasa pendhan</i>	'tikar pandan'
<i>gelas plastik</i>	'gelas plastik'
<i>sepatu kulit</i>	'sepatu kulit'
<i>tepas kertas</i>	'kipas kertas'

3) Hubungan makna penerang

Dalam frasa yang hubungan antarunsurnya menyatakan makna 'penerang', unsur atribut menyatakan 'penerang' bagi unsur inti. Misalnya, frasa *jeruk legi* 'jeruk manis' terdiri atas dua unsur, ialah unsur *jeruk* 'jeruk' sebagai unsur inti dan unsur *legi* 'manis' sebagai atribut. Unsur *legi* 'manis' menerangkan unsur *jeruk* 'jeruk', atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa unsur *legi* 'manis' sebagai penerang bagi unsur *jeruk*. Oleh karena itu, pertemuan unsur *legi* dengan unsur *jeruk* menimbulkan hubungan makna 'penerang'. Maksudnya unsur atribut merupakan penerang bagi unsur inti. Hubungan makna ini secara eksplisit ditandai oleh kemungkinan diletakkannya unsur *sing* 'yang' di antara kedua unsurnya, menjadi frasa *jeruk sing legi*. Beberapa contoh frasa yang setipe seperti berikut ini.

<i>untu krowok</i>	'gigi berlubang'
<i>salak sepet</i>	'salak sepet'
<i>krambil enom</i>	'kelapa muda'
<i>jogan reged</i>	'lantai kotor'
<i>pohung mentah</i>	'ketela mentah'
<i>piring resik</i>	'piring bersih'
<i>watak ala</i>	'watak jelek'
<i>bocah sregep</i>	'anak rajin'
<i>sega gurih</i>	'nasi gurih'
<i>gedhong dhuwur</i>	'gedung tinggi'
<i>weteng gedhe</i>	'perut besar'

4) Hubungan makna jenis

Dalam frasa yang hubungan antarunsurnya menyatakan makna 'jenis yang diidentifikasi', unsur atribut menyatakan 'jenis yang diidentifikasi' bagi unsur inti. Misalnya, frasa *beras delunggu*, frasa itu terdiri atas unsur *beras* sebagai inti dan unsur *delunggu* sebagai atribut yang menyatakan makna 'jenis yang diidentifikasi', atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa unsur *delunggu* sebagai jenis yang diidentifikasi bagi unsur *beras*. Contoh lain yang setipe seperti berikut ini.

<i>gedhang ambon</i>	'pisang ambon'
<i>jeruk pontianak</i>	'jeruk pontianak'
<i>bathik pekalongan</i>	'batik pekalongan'
<i>kacang bogor</i>	'kacang bogor'
<i>geplak bantul</i>	'geplak bantul'
<i>beras rajalele</i>	'beras rajalele'
<i>kripik purwokerto</i>	'keripik purwokerto'
<i>tape bandung</i>	'tape bandung'

5) Hubungan makna jumlah

Dalam frasa yang hubungan antarunsurnya menyatakan makna 'jumlah' unsuratribut menyatakan 'jumlah' bagi unsur inti. Misalnya, frasa *patang kelas* 'empat kelas' terdiri dua unsur atribut dan unsur *kelas* 'kelas' sebagai unsur inti. Contoh yang setipe seperti berikut.

<i>rong perkara</i>	'dua perkara'
<i>telung ukara</i>	'tiga kalimat'
<i>limang pawarta</i>	'lima berita'
<i>enem kecamatan</i>	'enam kecamatan'
<i>telung pitakonan</i>	'tiga pertanyaan'

Demikian juga frasa *bocah papat* 'anak empat', unsur *papat* 'empat' merupakan atribut yang menyatakan hubungan makna 'jumlah' bagi unsur *bocah* 'anak' yang merupakan unsur inti. Contoh lain seperti berikut.

<i>unjukan telu</i>	'minuman tiga'
<i>dhaharan siji</i>	'makanan satu'
<i>pitakonan loro</i>	'pertanyaan dua'
<i>wong loro</i>	'orang dua'
<i>plembungan lima</i>	'balon lima'
<i>pitik loro</i>	'ayam dua'
<i>samak siji</i>	'sampul satu'
<i>tape bandung</i>	'tape bandung'
<i>prakara loro</i>	'perkara dua'

<i>wedhus telu</i>	'kambing tiga'
<i>sandhangan siji</i>	'paakaan satu'
<i>umah papat</i>	'rumah papat'
<i>pomahan telu</i>	'perumahan tiga'

6) Hubungan makna penjumlahan

Dalam frasa yang hubungan antarunsurnya menyatakan makna 'penjumlahan' kedua unsur berfungsi sebagai unsur inti. Hubungan makna 'penjumlahan' antarunsur frasa itu dapat ditandai oleh penghubung *lan* 'dan' atau *karo* 'dengan'. Misalnya, frasa *bapak simbok* 'bapak ibu' terdiri atas dua unsur inti, yaitu unsur inti *bapak* dan unsur inti *simbok*. Kedua unsur itu dapat ditandai oleh unsur penghubung *lan* 'dan' atau unsur penghubung *karo* 'dengan' maka menjadi *bapak lan simbok* 'bapak dan ibu' atau *bapak karo simbok* 'bapak dengan ibu'. Contoh yang setipe seperti berikut.

<i>brambang bawang</i>	'brambang bawang'
<i>sandhang pangan</i>	'sandang pangan'
<i>meja kursi</i>	'meja kursi'
<i>sendhok porok</i>	'sendok garpu'
<i>bantal guling</i>	'bantal guling'
<i>rina wengi</i>	'siang malam'

7) Hubungan makna hasil

Dalam frasa yang hubungan antarunsurnya menyatakan makna 'hasil', unsur atribut menyatakan 'hasil' bagi apa yang tersebut dalam unsur inti. Misalnya, frasa *klambi sulaman* 'baju sulaman', unsur *sulaman* merupakan atribut yang menyatakan hubungan makna 'hasil' bagi unsur *klambi* yang merupakan unsur inti. Contoh lain yang setipe seperti berikut ini.

<i>topi anyaman</i>	'topi anyaman'
<i>krambil parutan</i>	'kelapa kukuran'
<i>baki ukiran</i>	'baki ukiran'
<i>jamu pipisan</i>	'obat pipisan'

<i>gedhang godhogan</i>	'pisang rebus'
<i>dhuwit celengan</i>	'uang tabungan'
<i>beras tuton</i>	'beras tumbukan'

8) Hubungan makna kegunaan

Dalam frasa yang hubungan antarunsurnya menyatakan makna 'kegunaan', unsur atribut menyatakan kegunaan bagi unsur inti. Misalnya, frasa *gedhong sekolah* 'gedung sekolah' yang merupakan unsur intinya ialah unsur *gedhong* 'gedung' menunjukkan kegunaan bagi apa yang tersebut dalam unsur *sekolah* sebagai unsur atribut. Unsur penghubung yang digunakan untuk menandai hubungan ini secara eksplisit ialah unsur *kanggo* 'untuk'. Beberapa contoh lain seperti berikut ini.

<i>kertas kadho</i>	'kertas untuk membungkus kado'
<i>sikat untu</i>	'sikat gigi'
<i>kurungan manuk</i>	'kurungan burung'
<i>gudhang mbako</i>	'gudang tembakau'
<i>lumbung pari</i>	'lumbung padi'
<i>lemari sandhangan</i>	'lemari pakaian'
<i>meja dhahar</i>	'meja makan'

9) Hubungan makna penentu

Dalam frasa yang hubungan antarunsurnya menyatakan makna 'penentu', unsur atribut menyatakan penentu bagi unsur inti. Misalnya, frasa *kebo kuwi* 'kerbau itu' terdiri atas unsur *kebo* 'kerbau' sebagai unsur inti dan unsur *kuwi* 'itu' sebagai unsur atribut yang menyatakan 'penentu' bagi unsur inti. Beberapa contoh seperti berikut ini.

<i>prakara iki</i>	'perkara ini'
<i>dhuwit iki</i>	'uang ini'
<i>pitakonan iku</i>	'pertanyaan itu'
<i>panggonan iku</i>	'tempat itu'
<i>pomahan kae</i>	'perumahan itu'
<i>pekarangan kae</i>	'pekarangan itu'

<i>pawon kuwi</i>	'dapur itu'
<i>kabar kuwi</i>	'berita itu'

10) Hubungan makna sebutan

Dalam frasa yang hubungan antarunsurnya menyatakan makna 'sebutan', unsur atribut menyatakan 'sebutan' bagi unsur inti. Misalnya, frasa *Bapak Camat* terdiri atas unsur *Bapak* dan unsur *Camat*. Unsur *Bapak* yang merupakan atribut menyatakan hubungan makna 'sebutan' bagi unsur *Camat* yang merupakan unsur inti. Contoh lain sebagai berikut.

<i>Ibu Lurah</i>	'Ibu Lurah'
<i>Bapak Bupati</i>	'Bapak Bupati'
<i>Bapak Modim</i>	'Bapak Modin'
<i>Bapak Gubernur</i>	'Bapak Gubernur'
<i>Ibu Walikota</i>	'Ibu Walikota'
<i>Bapak Menteri</i>	'Bapak Menteri'
<i>Bapak Carik</i>	'Bapak Carik'

11) Hubungan makna pemilihan

Dalam frasa yang hubungan antarunsurnya menyatakan makna 'pemilihan', kedua unsurnya berfungsi sebagai unsur inti. Hubungan makna 'pemilihan' antarunsur frasa itu ditandai oleh penghubung utama 'atau'.

Contoh:

<i>sandhang utawa pangan</i>	'sandang atau pangan'
<i>pomahan utawa pekarangan</i>	'perumahan atau pekarangan'
<i>layang utawa undhangan</i>	'surat atau undangan'
<i>Minggu utawa Sabtu</i>	'Minggu atau Sabtu'
<i>sendhok utawa porok</i>	'sendok atau garpu'

12) Hubungan makna urutan

Dalam frasa yang hubungan antarunsurnya menyatakan makna 'pemilik', unsur atribut menyatakan 'pemilik' bagi unsur inti. Misalnya,

frasa *sikil amben* 'kaki balai-balai' terdiri atas unsur *sikil* sebagai unsur inti dan unsur *amben* sebagai atribut bagi unsur inti. Contoh lain seperti berikut.

<i>cendhela omah</i>	'jendela rumah'
<i>tangane bapak</i>	'tangannya bapak'
<i>omahe randha</i>	'rumah seorang janda'
<i>bojone kancaku</i>	'suami/istri teman saya'
<i>plataran omah</i>	'halaman rumah'
<i>kaca cendhela</i>	'kaca jendela'

14) Hubungan makna asal

Dalam frasa yang hubungan antarunsurnya menyatakan makna 'asal', unsur atribut menyatakan asal bagi unsur inti. Misalnya, *prawan Bali* terdiri atas unsur *prawan* 'gadis' sebagai unsur inti dan unsur *Bali* 'Bali' sebagai unsur atribut yang menyatakan makna 'asal' bagi unsur inti. Contoh lain yang setipe sebagai berikut.

<i>wong Batak</i>	'orang Batak'
<i>piyayi Solo</i>	'bangsawan Solo'
<i>kabudayaan Jawa</i>	'kebudayaan Jawa'
<i>pendhudhuk Lampung</i>	'penduduk Lampung'

15) Hubungan makna tempat

Dalam frasa yang hubungan antarunsurnya menyatakan makna 'tempat', unsur atribut menyatakan tempat bagi inti. Misalnya, frasa *kabupaten Tuban* terdiri atas unsur inti *kabupaten* dan unsur atribut *Tuban* yang menyatakan makna 'tempat' bagi unsur inti. Contoh lain sebagai berikut.

<i>kasultanan Demak</i>	'Kesultanan Demak'
<i>kabupaten Bojonegoro</i>	'Kabupaten Bojonegoro'
<i>kabupaten Bantul</i>	'Kabupaten Bantul'
<i>karesidhenan Kedu</i>	'Keresidenan Kedu'

16) Hubungan makna corak

Dalam frasa yang hubungan antarunsurnya menyatakan makna 'corak yang diidentifikasi', unsur atribut menyatakan corak yang diidentifikasi bagi unsur inti. Misalnya, frasa *jarik sido mukti* 'kain sido mukti' terdiri atas unsur inti *jarik* 'kain' dan unsur atribut *sido mukti* yang menyatakan makna 'corak yang diidentifikasi' bagi unsur *jarik*. Contoh lain seperti berikut.

<i>bakal lurik</i>	'kain lurik'
<i>bathik tulis</i>	'batik tulis'
<i>bakal katun</i>	'kain katun'
<i>slendhang kawung</i>	'selendang kawung'

17) Hubungan makna peristiwa

Dalam frasa yang hubungan antarunsurnya menyatakan makna 'peristiwa', unsur atribut menyatakan suatu peristiwa bagi apa yang tersebut dalam unsur inti. Misalnya, *jenang procot* unsur *procot* 'lahir' yang merupakan atribut menyatakan hubungan makna 'peristiwa' bagi unsur *jenang* yang merupakan unsur inti. Contoh yang setipe seperti berikut.

<i>sega bancakan</i>	'nasi bancakan'
<i>rujak tingkepan</i>	'rujak untuk kepentingan upacara hamil tujuh bulan'
<i>roti ulang taun</i>	'roti untuk kepentingan upacara ulang tahun'
<i>bancakan selapan</i>	'bancakan untuk kepentingan upacara kelahiran anak dalam usia 35 hari'
<i>bancakan nyewu</i>	'bancakan untuk kepentingan upacara kematian seribu harinya'

18) Hubungan makna arah atau bagian

Dalam frasa yang hubungan antarunsurnya menyatakan makna 'arah atau bagian', unsur atribut menyatakan arah atau bagian bagi unsur inti. Misalnya, frasa *kamar wetan*, unsur *wetan* 'timur' sebagai atribut menunjuk bagian dari unsur inti yang disebutkan mendahuluinya dan

unsur intinya ialah *kamar*. Unsur penghubung yang digunakan untuk menandai hubungan makna ini secara eksplisit ialah unsur *sisih* 'sebelah'. Beberapa contoh yang setipe sebagai berikut.

<i>plataran mburi</i>	'halaman belakang'
<i>pomahan lor</i>	'perumahan utara'
<i>lawang ngarep</i>	'pintu depan'
<i>pakarangan wetan</i>	'pekarangan timur'
<i>cendhela tengah</i>	'jendela tengah'

BAB III PRONOMINA

Sejumlah ahli bahasa, misalnya Antonsuhono (1953:84--92), R.S.D. Hadiwidjono (1967:32), Sastrasoepadma (1957:18), R.I.W. Dwidjasusana (1952:11), dan W.Y.S. Poerwadarminta (1953:37--47) menyebut pronomina dalam bahasa Jawa dengan istilah *tembung sesulih*. Slametmuljana (1957:42--70) dan I.R. Poedjawijatna dan P.J. Zoetmuder (1964:106) menyebut pronomina dengan istilah *kata ganti*. R.M. Uhlenbeck (1982:233--305), Moeliono (1988:170), dan Kridalaksana (1986:74) menggunakan istilah *pronomina* untuk menyebut bentuk lingual yang oleh para ahli di atas mereka sebut *tembung sesulih* atau *kata ganti*.

Konsep kata ganti menurut Slametmuljana ialah bahwa sesungguhnya sekalian kata ganti dimaksudkan akan memberi [penjelasan tentang benda atau barang apa yang dipercakapkan orang. Selanjutnya, kata ganti dibedakannya menjadi tiga macam, yaitu (1) kata ganti yang benar-benar dapat memberi penjelasan tentang benda atau hal yang dibicarakan, yang meliputi (a) kata penunjuk, (b) kata pemisah, dan (c) kata ganti diri dan milik, (2) ingin memperoleh penjelasan, yaitu kata tanya, dan (3) menyatakan sesuatu yang samar, yaitu kata ganti sesuatu. Konsep kata ganti menurut Poedjawijatna dan Zoetmulder ialah bahwa kata-kata yang menggantinya, menunjuknya, atau yang menanyakannya disebut kata ganti. Selanjutnya, kata ganti dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) kata ganti orang, (2) kata ganti tanya, dan (3) kata ganti tunjuk.

Konsep pronomina menurut Moeliono (1988:70) ialah bahwa pronomina adalah bentuk yang dipergunakan untuk mengganti nomina lain. Misalnya nomina *dokter* dalam kalimat *Dokter itu sedang memeriksa pasien* dapat diacu dengan bentuk *dia*, sehingga kalimatnya menjadi *Dia*

sedang memeriksa pasien. Selanjutnya pronomina dibedakannya menjadi tiga macam, yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya.

Istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah pronomina bukan kata ganti karena bentuk-bentuk pronomina yang ada tidak selalu berupa kata, tetapi kadang-kadang berupa klitik, misalnya bentuk *-ku*, *-mu*, dan *-e*.

3.1 Ciri Pronomina

Pronomina dalam laporan penelitian ini dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk atau pronomina demonstratif, dan (3) pronomina penanya atau pronomina interogatif. Ciri ketiga pronomina itu menunjukkan persamaan dan perbedaan.

3.1.1 Ciri Pronomina Persona

Pronomina persona ada tiga macam, yaitu pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Contohnya sebagai berikut.

Pronomina persona orang pertama	: <i>aku, kula</i> 'saya'
Pronomina persona orang kedua	: <i>kowe, sampeyan</i> 'kamu'
Pronomina orang ketiga	: <i>dheweke, piyambakipun</i> 'dia'

Dengan mengamati bentuk morfologisnya, perilaku sintaktisnya, dan semantisnya ditemukan ciri pronomina persona, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pronomina persona dapat diperluas ke kiri dengan kata *dudu* 'bukan'.

Contoh:

<i>dudu aku</i>	'bukan saya'
<i>dudu kowe</i>	'bukan kamu'
<i>dudu dheweke</i>	'bukan dia'

- 2) Pronomina persona dapat menggantikan nomina insani.

Contoh:

- (1) **Parman** lagi nulis layang.
'Parman sedang menulis surat.'
- (2) **Aku** lagi nulis layang.
'Saya sedang menulis surat.'
- (3) **Kowe** lagi nulis layang.
'Kamu sedang nulis surat.'
- (4) **Dheweke** lagi nulis layang.
'Dia sedang menulis surat.'

Pronomina persona *aku* 'saya' pada kalimat itu menggantikan *Parman* jika *Parman* sebagai orang pertama. Pronomina persona *kowe* 'kamu' pada kalimat itu menggantikan *Parman* jika *Parman* sebagai orang kedua. Pronomina persona *dheweke* 'dia' pada kalimat itu menggantikan *Parman* jika *Parman* sebagai orang ketiga.

- 3) Pronomina persona dapat diikuti oleh pronomina penunjuk.

Contoh:

<i>aku iki</i>	'saya ini'
<i>kowe kuwi</i>	'kamu itu'
<i>dheweke kae</i>	'dia itu'

- 4) Pronomina persona dapat diikuti kata keterangan penunjuk jumlah *sakloron* 'berdua' dan *kabeh* 'semua'.

Contoh:

<i>aku sakloron</i>	'saya berdua'
<i>kowe sakloron</i>	'kamu berdua'
<i>dheweke sakloron</i>	'dia berdua'
<i>aku kabeh</i>	'saya semua'
<i>kowe kabeh</i>	'kamu semua'
<i>dheweke kabeh</i>	'dia semua'

- 5) Pronomina persona dapat menduduki fungsi subjek kalimat.

Contoh:

- (5) *Aku maca buku.*

'Saya membaca buku'.

- (6) *Kowe minggir dhisik.*

'Kamu meneli dulu'.

- (7) *Dheweke lagi nyapu.*

'Dia sedang menyapu'.

- 6) Pronomina persona dapat menduduki fungsi predikat kalimat.

Contoh:

- (8) *Sing nendhang aku.*

'Yang menendang saya.'

- (9) *Sing nakal kowe.*

'Yang nakal kamu.'

- (10) *Sing nyolong dheweke.*

'Yang mencuri dia.'

- 7) Pronomina persona dapat menduduki fungsi objek kalimat.

Contoh:

- (11) *Tono nemoni aku.*

'Tono menemui saya.'

- (12) *Amat nakoni dheweke.*

'Amat menanyai dia.'

- (13) *Bapak ngundang kowe.*

'Ayah memanggil kamu.'

- 8) Pronomina persona dapat menduduki fungsi pelengkap kalimat.

Contoh:

(14) *Sidin lunga karo dheweke.*

'Sidin pergi dengan dia.'

(15) *Bapak turu karo kowe.*

'Ayah tidur dengan kamu.'

(16) *Adhik plesir karo aku.*

'Adik pelesir dengan saya.'

9) Pronomina persona dapat diikuti oleh adjektiva tanpa atau dengan partikel *sing* 'yang'.

Contoh:

(17) *Aku ala.*

'Saya jelek.'

(18) *Aku sing ala.*

'Saya yang jelek.'

(19) *Kowe pinter.*

'Kamu pandai.'

(20) *Kowe sing pinter.*

'Kamu yang pandai.'

(21) *Dheweke bodho.*

'Dia bodoh.'

(22) *Dheweke sing bodho.*

'Dia yang bodoh.'

10) Jika direduplikasikan, pronomina dapat berarti jamak secara bebas konteks.

Contoh:

aku-aku

'saya semua'

kowe-kowe

'kamu-kamu'

dheweke-dheweke

'dia-dia'

3.1.2 Ciri Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk berkaitan dengan penunjukan terhadap banyak hal. Oleh karena itu, ditemukan berbagai pronomina penunjuk, yaitu (1) pronomina penunjuk substantif, (2) pronomina penunjuk lokatif, (3) pronomina penunjuk deskriptif, (4) pronomina penunjuk temporal, dan (5) pronomina penunjuk dimensional.

3.1.2.1 Pronomina Penunjuk Substantif

Pronomina pokok pronomina penunjuk substantif adalah terletak pada hubungan antara pembicara dan substantif yang diacu. Hubungan itu adalah hubungan jarak, yaitu jarak dekat, jarak agak jauh, dan jarak cukup jauh. Hubungan jarak itu antara lain dilambangkan dengan kata-kata sebagai berikut.

Jarak dekat	: <i>iki, menika</i> 'ini'
Jarak agak jauh	: <i>kuwi, menika</i> 'itu'
Jarak cukup jauh	: <i>kae, menika</i> 'itu'

Seperti halnya pronomina persona, tiap-tiap pronomina penunjuk (di antaranya pronomina penunjuk substantif) juga mempunyai berbagai ciri.

- 1) Pronomina penunjuk substantif dapat didahului oleh kata ingkar *dudu* 'bukan' atau *ora* 'tidak'.

Contoh:

<i>dudu iki</i>	'bukan ini'
<i>dudu kuwi</i>	'bukan itu'
<i>dudu kae</i>	'bukan itu'
<i>ora iki</i>	'tidak ini'
<i>ora kuwi</i>	'tidak itu'
<i>ora kae</i>	'tidak itu'

- 2) Pronomina penunjuk substantif dapat menggantikan nomina insani dan nomina noninsani.

Contoh:

(23) *Bocah sing bagus Tono.*
'Anak yang tampan Tono.'

(24) *Bocah sing bagus iki.*
'Anak yang tampan itu.'

(25) *Bocah sing bagus kuwi.*
'Anak yang tampan itu.'

(26) *Bocah sing bagus kae.*
'Anak yang tampan itu.'

(27) *Sing dipilih meja.*
'Yang dipilih meja.'

(28) *Sing dipilih iki.*
'Yang dipilih ini.'

(29) *Sing dipilih kuwi.*
'Yang dipilih itu.'

(30) *Sing dipilih kae.*
'Yang dipilih itu.'

3) Pronomina penunjuk substantif dapat didahului oleh pronomina persona.

Contoh:

aku iki 'saya ini'

kowe kuwi 'kamu itu'

dheweke kae 'dia itu'

4) Pronomina enunjuk substantif dapat menduduki fungsi subjek.

Contoh:

(31) *Iki diwenehake Tini.*
'Ini diberikan Tini.'

(32) *Kuwi dibolekake dhisik.*
'Itu dikembalikan dulu.'

(33) *Kae diunggahake sethithik engkas.*

'Itu dinaikkan sedikit lagi.'

5) Pronomina penunjuk substantif dapat berfungsi sebagai predikat.
Contoh:

(34) *Sing nakal iki.*

'Yang nakal ini.'

(35) *Sing pinter kuwi.*

'Yang pandai itu.'

(36) *Sing nendhang kae.*

'Yang menendang itu.'

6) Pronomina penunjuk substantif dapat menduduki fungsi objek kalimat.
Contoh:

(37) *Aku njaluk iki.*

'Saya minta ini.'

(38) *Parman nendhang kuwi.*

'Parman menendang itu.'

(39) *Siti nyambit kae.*

'Siti melempar itu.'

(40) *Bapak nggawa kiye.*

'Ayah membawa ini.'

7) Pronomina penunjuk substantif dapat berfungsi sebagai pelengkap.
Contoh:

(41) *Aku lunga karo iki.*

'Saya pergi dengan ini.'

(42) *Kowe turu karo kiye.*

'Kamu tidur dengan ini.'

(43) *Sunjaya plesir karo kuwi.*
'Sunjaya pelesir dengan itu.'

(44) *Dheweke mangan karo kae.*
'Dia makan dengan itu.'

3.1.2.2 Pronomina Penunjuk Lokatif

Seperti namanya, pronomina penunjuk lokatif berkaitan dengan tempat tertentu, yaitu tempat yang dekat, tempat yang agak jauh, dan tempat yang cukup jauh. Bentuk-bentuk yang melambangkan tempat-tempat itu antara lain sebagai berikut.

Jarak dekat : *kene* 'sini', *ngriki* 'di sini'

Jarak agak jauh : *kono* 'situ', *ngriku* 'di situ'

Jarak cukup jauh : *kana* 'sana', *ngrika* 'di sana'

Seperti halnya pronomina penunjuk substantif, pronomina penunjuk lokatif mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pronomina penunjuk lokatif dapat didahului oleh kata ingkar *dudu* 'bukan' atau *ora* 'tidak'.

Contoh:

<i>dudu kene</i>	'bukan sini'
<i>dudu kono</i>	'bukan situ'
<i>dudu kana</i>	'bukan sana'
<i>ora kene</i>	'tidak sana'
<i>ora kono</i>	'tidak situ'
<i>ora kana</i>	'tidak sana'
<i>dudu mrene</i>	'bukan ke sini'
<i>dudu mrono</i>	'bukan ke situ'
<i>dudu mrana</i>	'bukan ke sana'
<i>ora mrene</i>	'tidak ke sini'
<i>ora mrono</i>	'tidak ke situ'
<i>dudu mrana</i>	'bukan ke sana'
<i>dudu kene</i>	'bukan sini'
<i>dudu kono</i>	'bukan situ'

2) Pronomina penunjuk lokatif dapat menggantikan tempat.

Contoh:

(45) *Dheweke milih nggone Pak Ali.*

'Dia memilih tempat Pak Ali.'

(46) *Dheweke milih kene.*

'Dia memilih sini.'

(47) *Dheweke milih kono.*

'Dia memilih situ.'

(48) *Dheweke milih kana.*

'Dia memilih sana.'

(49) *Aku mulih nggone Bapak.*

'Saya pulang tempat Ayah.'

(50) *Aku mulih mrene.*

'Saya pulang ke sini.'

(51) *Aku mulih mrono.*

'Saya pulang ke situ.'

(52) *Aku mulih mrana.*

'Saya pulang ke sana.'

3) Pronomina penunjuk lokatif dapat didahului oleh pronomina persona.

Contoh:

(53) *Aku kene.*

'Saya sini.'

(54) *Kowe kono.*

'Kamu situ.'

(55) *Dheweke kana.*

'Dia sana.'

(56) *Aku mrene.*

'Saya ke sini.'

(57) **Kowe mrono.**
'Kamu ke situ.'

(58) **Dheweke mrana.**
'Dia ke sana.'

4) Pronomina penunjuk lokatif dapat menduduki fungsi subjek.
Contoh:

(59) **Kene dipilih Badrun.**
'Sini dipilih Badrun.'

(60) **Kono dituku Pak Sumaya.**
'Situ dibeli Pak Sumaya.'

(61) **Kana dienggoni Singat.**
'Sana ditempati Singat.'

(62) **Mrene disrempet montor.**
'Ke sini diserempet motor.'

(63) **Mrono ditubruk mobil.**
'Ke situ dilanggar mobil.'

(64) **Mrana ditubruk bus.**
'Ke sana dilanggar bus.'

5) Pronomina penunjuk lokatif dapat menduduki fungsi predikat.
Contoh:

(65) **Bocah lanang kene.**
'Anak laki-laki sini.'

(66) **Bocah wadon kono.**
'Anak perempuan situ.'

(67) **Wong tuwa kana.**
'Orang tua sana.'

(68) **Sing arep turu mrene.**
'Yang akan tidur ke sini.'

(69) *Sing arep maca mrono.*
'Yang akan membaca ke situ.'

(70) *Sing arep lek-lekan mrana.*
'Yang akan berjaga-jaga ke sana.'

6) Pronomina penunjuk lokatif dapat menduduki fungsi objek.
Contoh:

(71) *Bapak nyetujoni kene.*
'Ayah menyetujui sini.'

(72) *Dheweke milih kono.*
'Dia memilih situ.'

(73) *Pak Parjo ngenggoni kana.*
'Pak Parjo menempati sana.'

7) Pronomina penunjuk lokatif dapat menduduki fungsi pelengkap.
Contoh:

(74) *Dheweke kesurung mrene.*
'Dia terdorong ke sini.'

(75) *Bapak kedhesek mrono.*
'Ayah terdesak ke situ.'

(76) *Adhik kepepet mrana.*
'Adik terpepet ke sana.'

8) Pronomina penunjuk lokatif dapat menduduki fungsi keterangan.
Contoh:

(77) *Adhik lungguh kene.*
'Adik duduk sini.'

(78) *Bapak sare ana kono.*
'Ayah tidur di situ.'

- (79) *Kowe lungguh kana.*
'Kamu duduk sana.'
- (80) *Kowe kabeh mlakua mrene.*
'Kamu semua berjalanlah ke sini.'
- (81) *Umahmu diinsekake mrono.*
'Rumahmu digeser ke situ.'
- (82) *Barang iki disisihake mrana.*
'Barang ini disisihkan ke sana.'

3.1.2.3 Pronomina Penunjuk Modalitas (Cara, Keadaan, Kemungkinan)

Berdasarkan jarak antara pembicara dengan perian yang diacu, pronomina penunjuk deskriptif terbagi atas tiga macam, yaitu jarak dekat, jarak agak jauh, dan jarak cukup jauh. Ketiga macam jarak itu dilambangkan kata-kata sebagai berikut.

Jaraka dekat : *ngene, ngaten, mangkene, makaten* 'begini'
 Jarak agak jauh : *ngone, mangkono, makaten* 'begitu'
 Jarak cukup jauh : *ngana, mangkana, makaten, ngaten* 'begitu'

Seperti halnya pronomina yang lain, pronomina ini juga memiliki berbagai ciri, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pronomina penunjuk deskriptif dapat didahului oleh kata ingkar *dudu* 'bukan' dan *ora* 'tidak'.

Contoh:

<i>dudu ngene</i>	'bukan begini'
<i>dudu ngono</i>	'bukan begitu'
<i>dudu ngana</i>	'bukan begitu'
<i>dudu mangkene</i>	'bukan begini'
<i>dudu mangkono</i>	'bukan begitu'
<i>dudu mangkana</i>	'bukan begitu'
<i>ora ngene</i>	'tidak begini'

<i>ora ngono</i>	'tidak begitu'
<i>ora ngana</i>	'tidak begitu'
<i>ora mengkene</i>	'tidak begini'
<i>ora mangkono</i>	'tidak begitu'
<i>ora mangkana</i>	'tidak begitu'

2) Pronomina penunjuk deskriptif dapat mengganti "perihal".

Contoh:

(83) *Sing dipilih sing warnane abang.*

'Yang dipilih yang merah.'

(84) *Sing dipilih sing mengkene.*

'Yang dipilih yang begitu.'

(85) *Sing dipilih sing mangkono.*

'Yang dipilih yang begitu.'

(86) *Sing dipilih sing mangkana.*

'Yang dipilih yang begitu.'

(87) *Sing dipilih sing ngene.*

'Yang dipilih yang begini.'

(88) *Sing dipilih sing ngono.*

'Yang dipilih yang begitu.'

(89) *Sing dipilih sing ngana.*

'Yang dipilih yang begitu.'

Kata-kata *emgkene*, *mengkana*, *mengkono*, *ngene*, *ngono*, dan *ngana* pada kalimat-kalimat itu dapat menggantikan kedudukan satuan *wernane abang* 'warnanya merah' pada kalimat di atas.

3) Pronomina penunjuk deskriptif dapat didahului oleh pronomina persona.

Contoh:

(90) *aku ngene.*

'Saya begini.'

- (91) *kowe ngono.*
'Kamu begitu.'
- (92) *dheweke ngana.*
'Dia begitu.'
- (93) *aku mengkana.*
'Saya begini.'
- (94) *kowe mengkono.*
'Kamu begitu.'
- (95) *dheweke mangkana.*
'Dia begitu.'

4) Pronomina penunjuk modalitas dapat menduduki fungsi predikat.
Contoh:

- (96) *Pratingkahe ngene.*
'Tingkah lakunya begini.'
- (97) *Omongane ngono.*
'Berbicaranya begitu.'
- (98) *Tibane ngana.*
'Jatuhnya begitu.'
- (99) *Pratingkahe mangkene.*
'Tingkah lakunya begini.'
- (100) *Omongane mangkono.*
'Berbicaranya begitu.'
- (101) *Tibane mangkana.*
'Jatuhnya begitu.'

5) Pronomina penunjuk modalitas dapat menduduki fungsi keterangan.
Contoh:

- (102) *Bocah kuwi nyiritakake ibune ngene.*
'Anak itu menceritakan ibunya begini.'

- (103) *Kowe nyontoni adhimu ngono.*
'Kamu mencontohi adikmu begitu.'
- (104) *Dheweke midak lemah ngana.*
'Dia menginjak tanah begitu.'
- (105) *Bocah kuwi nyiritakake ibune mengkene.*
'Anak itu menceritakan ibunya begini.'
- (106) *Kowe nyontoni adhimu mengkono.*
'Kamu mencontohi adikmu begitu.'
- (107) *Dheweke midak lemah mengkana.*
'Dia menginjak tanah begitu.'

3.1.2.4 Pronomina Penunjuk Temporal

Kejauhdekatan dalam pronomina penunjuk temporal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) berkaitan dengan titik waktu tertentu dan (2) berkaitan dengan jangka waktu tertentu. Arah gerak pronomina penunjuk temporal yang berkaitan dengan titik waktu tertentu ada dua macam, yaitu ke belakang dan ke depan. Kata-kata yang melambangkannya di antaranya ialah sebagai berikut.

Bergerak ke belakang

- Jarak dekat : *saiki* 'sekarang', *samengko* 'saat ini'
- Jarak agak dekat : *mau* 'tadi'
- Jarak agak jauh : *wingi* 'kemarin'
- Jarak cukup jauh : *ndhisik* 'dahulu'

Bergerak ke depan

- Jarak agak dekat : *mengko*, *mangke* 'nanti'
- Jarak agak jauh : *sesuk* 'besok', *sesuke* 'besoknya', *sukmben* 'lusa'
- Jarak cukup jauh : *mbesuk* 'kelak'

Pronomina penunjuk temporal yang berkaitan dengan jangka waktu tertentu dilambangkan dengan kata *seprana* 'sejak dahulu' dan *seprene* 'kini'.

Seperti halnya pronomina yang lain, pronomina penunjuk temporal mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pronomina penunjuk dapat didahului oleh kata ingkar *ora* 'tidak'.

Contoh:

<i>ora saiki</i>	'tidak sekarang'
<i>ora mau</i>	'tidak tadi'
<i>ora wingine</i>	'tidak kemarinnya'
<i>ora ndhisik</i>	'tidak dahulu'
<i>ora mengko</i>	'tidak nanti'
<i>ora sesuk</i>	'tidak besok'
<i>ora sesuke</i>	'tidak besoknya'
<i>ora mbesuk</i>	'tidak kelak'

- 2) Pronomina penunjuk temporal tidak dapat didahului oleh ingkar *dudu* 'bukan'.

Contoh:

<i>dudu saiki</i>	'bukan sekarang'
<i>dudu mau</i>	'bukan tadi'
<i>dudu wingine</i>	'bukan kemarinnya'
<i>dudu mengko</i>	'bukan nanti'
<i>dudu sesuk</i>	'bukan besok'
<i>dudu mbesuk</i>	'bukan kelak'

- 3) Pronomina penunjuk temporal tidak dapat mengganti nomina insani dan nomina noninsani.

Contoh:

- (108) *Dheweke nakokake bapak.*
'Dia menanyakan ayah.'

(109) **Dheweke nakokake saiki.*
'Dia menanyakan sekarang.'

(110) **Dheweke nakokake mau.*
'Dia menanyakan tadi.'

(111) **Dheweke nakokake mengko.*
'Dia menanyakan nanti.'

(112) **Dheweke nakokake mbesuk.*
'Dia menanyakan kelak.'

Pronomina penunjuk temporal *saiki* 'sekarang', *mau* 'tadi', *mengko* 'nanti', dan *mbesuk* 'kelak' pada kalimat (109--112) tidak dapat menggantikan kedudukan kata *bapak* 'ayah' pada kalimat (108).

(113) *Bapak tatu meja.*
'Ayah membeli meja.'

(114) **Bapak tatu saiki.*
'Ayah membeli sekarang.'

(115) **Bapak tatu mau.*
'Ayah membeli tadi.'

(116) **Bapak tatu mengko.*
'Ayah membeli nanti.'

(117) **Bapak tatu mbesuk.*
'Ayah membeli kelak.'

Pronomina penunjuk temporal *saiki* 'sekarang', *mau* 'tadi', *mengko* 'nanti', dan *mbesuk* 'kelak' pada kalimat (114--117) tidak dapat menggantikan kedudukan kata *meja* 'meja' pada kalimat (113).

4) Pronomina penunjuk temporal dapat didahului oleh pronomina persona, kecuali kata *seprana* 'sejak dahulu' dan *sprene* 'kini'.

Contoh:

<i>aku saiki</i>	'saya sekarang'
<i>kowe mengko</i>	'dia nanti'
<i>dheweke mau</i>	'dia tadi'
<i>aku wingi</i>	'saya kemarin'
<i>kowe sesuk</i>	'engkau besok'
<i>dheweke mbesuk</i>	'dia kelak'

- 5) Pronomina penunjuk temporal dapat mengganti *waktu tertentu*.

Contoh:

(118) ***Dina iki aku kudu lunga.***

'Hari ini saya harus pergi.'

(119) ***Saiki aku kudu lunga.***

'Sekarang saya harus pergi.'

(120) ***Rong dina maneh aku kudu lunga.***

'Dua hari lagi saya harus pergi.'

(121) ***Sesuke aku kudu lunga.***

'Besok saya harus pergi.'

(122) ***Rong dina kepungkur aku teka.***

'Dua hari yang lalu saya datang.'

(123) ***Winginane aku teka.***

'Kemarinannya saya datang.'

(124) ***Wiwit biyen tekan saiki dheweke tetep nakal.***

'Sejak dahulu sampai sekarang tetap nakal.'

(125) ***Seprana seprene dheweke tetep nakal.***

'Sejak dahulu sampai sekarang dia tetap nakal.'

Pronomina *saiki* 'sekarang' pada kalimat (119) dapat menggantikan kata-kata *dina iki* 'hari ini' pada kalimat (118). Pronomina *sesuke* 'besoknya' pada kalimat (121) dapat menggantikan kata-kata *rong dina maneh* 'dua hari lagi' pada kalimat (120). Pronomina *wingine* 'kemarinnya' pada kalimat (123) dapat menggantikan kata-kata *rong dina*

kepungkur 'dua hari lalu' pada kalimat (122). Pronomina *sepran seprene* 'sejak dulu sampai sekarang' pada kalimat (125) dapat menggantikan kata-kata *wiwit biyen tekan saiki* 'sejak dahulu sampai sekarang' pada kalimat (124).

6) Pronomina penunjuk temporal dapat menduduki fungsi predikat.
Contoh:

(126) *Tukune saiki.*
'Membelinya sekarang.'

(127) *Mbayare mengko.*
'Bayarnya nanti.'

(128) *Lungane mau.*
'Perginya nanti.'

(129) *Tekane wingi.*
'Datangnya kemarin.'

(130) *Nggawane sesuk.*
'Membawanya besok.'

7) Pronomina penunjuk temporal dapat menduduki fungsi keterangan.
Contoh:

(131) *Seprana seprene dheweke ora tambah pintar.*
'Sejak dahulu sampai sekarang dia tidak bertambah pandai'

(132) *Mengko bapak arep tindak Solo.*
'Nanti ayah ingin pergi ke Solo.'

(133) *Sesuk aku arep opek duren.*
'Besok saya akan memetik durian.'

(134) *Sesuke simbah arep rawuh rene.*
'Besoknya nenek akan datang kemari.'

3.1.2.5 Pronomina Penunjuk Dimensional (ukuran, jumlah)

Pronomina penunjuk dimensional berkaitan juga dengan kejauhan antara pembicara dengan benda yang diacu. Di samping itu, pronomina ini berkaitan dengan kadar ukuran. Kata-kata yang melambangkannya ialah sebagai berikut.

Jarak dekat	: <i>semene, semanten</i> 'sekian ini'
Jarak agak jauh	: <i>semono, semanten</i> 'sekian itu'
Jarak-cukup jauh	: <i>semana, semanten</i> 'sekian itu'

Pronomina penunjuk dimensional ini pun mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pronomina penunjuk dimensional dapat didahului oleh kata ingkar *ora* 'tidak'

Contoh:

<i>ora semene</i>	'tidak sekian ini'
<i>ora semono</i>	'tidak sekian itu'
<i>ora semana</i>	'tidak sekian itu'

- 2) Pronomina penunjuk dimensional dapat didahului oleh kata-kata yang menyatakan ukuran (panjang, lebar, luas, tinggi, besar, berat, jauh, dalam, isi).

Contoh:

<i>dewane semene</i>	'panjangnya sekian ini'
<i>dawane semono</i>	'panjangnya sekian itu'
<i>dawane semana</i>	'panjangnya sekian itu'
<i>ambane semene</i>	'lebarnya sekian ini'
<i>dhuwure semono</i>	'tingginya sekian itu'
<i>jembore semana</i>	'luasnya sekian itu'
<i>gedhene semono</i>	'besarannya sekian itu'
<i>abote semono</i>	'beratnya sekian itu'
<i>adohe semana</i>	'jauhnya sekian itu'
<i>jerone semene</i>	'dalamnya sekian ini'
<i>kebake semono</i>	'penuhnya sekian itu.'

- 3) Pronomina penunjuk dimensional tidak dapat didahului oleh kata ingkar *dudu* 'bukan'.

Contoh:

* <i>dudu semene</i>	'bukan sekian ini'
* <i>dudu semono</i>	'bukan sekian itu'
* <i>dudu semana</i>	'bukan sekian itu'

- 4) Pronomina penunjuk dimensional tidak dapat menggantikan nomina insani dan nomina noninsani.

Contoh:

- (135) a. *Ibu ngancani bapak.*
'Ibu menamani ayah.'
b. **Ibu ngancani semene.*
'Ibu menemani sekian ini.'
c. **Ibu ngancani semono.*
'Ibu menemani sekian itu.'
d. **Ibu ngancani semana.*
'Ibu menemani sekian itu.'

- (136) a. *Bapak tuku meja.*
'Ayah membeli meja.'
b. **Bapak tuku semene.*
'Ayah membeli sekian ini.'
c. **Bapak tuku semono.*
'Ayah membeli sekian itu.'
d. **Bapak tuku semana.*
'Ayah membeli sekian itu.'

Kata-kata *semene* 'sekian ini', *semono* 'sekian itu', dan *semana* 'sekian itu' pada kalimat (136, 135c, 135d) tidak dapat menggantikan kata *bapak* 'ayah' pada kalimat (135a) sebagai nomina insani dan kata *meja* 'meja' pada kalimat (136) sebagai nomina noninsani tidak dapat diganti dengan kata *semene*, *semono*, dan *semana* pada kalimat (136b, 136c, dan 136d).

5) Pronomina penunjuk dimensional dapat didahului oleh pronomina persona.

Contoh:

<i>aku semene</i>	'aku sekian ini'
<i>kowe semono</i>	'engkau sekian itu'
<i>dheweke semana</i>	'dia sekian itu'

6) Pronomina penunjuk dimensional dapat menduduki fungsi predikat.

Contoh:

(137) *Gedhene omah semene.*
'Besarnya rumah sekian ini.'

(138) *Ambane dalan semono.*
'Lebarnya jalan sekian itu.'

(139) *Okehe barang semana.*
'Banyaknya barang sekian itu.'

7) Pronomina penunjuk dimensional dapat menduduki fungsi keterangan.

Contoh:

(140) *Pak Badu tuku rabuk semene.*
'Pak Badu membeli pupuk sekian ini.'

(141) *Dhuwure dheweke semono.*
'Tingginya dia sekian itu.'

(142) *Tumpukane pari semana.*
'Tumpukannya padi sekian itu.'

3.1.3 Ciri Pronomina Penanya

Sesuai dengan bentuknya, pronomina penanya berhubungan dengan pertanyaan. Kata-kata yang melambangkannya antara lain *sapa* 'siapa', *apa* 'apa', *endi* 'mana' *ngendi* 'dimana', *kepriye* 'bagaimana', *piye* 'bagaimana', *kanan* 'kanan', *pira* 'berapa', dan *sepira* 'seberapa'. Oleh

karena itu, ada pronomina penanya yang berkorespondensi dengan pronomina persona dan ada pronomina penanya yang berkorespondensi dengan pronomina penunjuk.

3.1.3.1. Ciri Pronomina Penanya Orang

Bentuk pronomina penanya orang ialah pronomina penanya *sapa* 'siapa'.

Ada beberapa ciri yang dapat dipergunakan untuk mengenali pronomina penanya yang berkorespondensi dengan pronomina persona sebagai berikut.

- 1) Pronomina penanya orang dapat didahului atau diikuti oleh pronomina penunjuk.

Contoh:

(143) *Iki sapa?*
'Ini siapa?'

(144) *Kuwi sapa?*
'Itu siapa?'

(145) *Kae sapa?*
'Itu siapa?'

(146) *Sapa kuwi?*
'Siapa itu?'

(147) *Sapa kae?*
'Siapa itu?'

- 2) Pronomina penanya orang menggantikan nomina insani.

Contoh:

(148) *Bapak lunga karo Tono.*
'Ayah pergi dengan siapa.'

(149) *Bapak lunga karo sapa?*
'Ayah pergi dengan siapa?'

- (150) *Tini sing njupuk dhuwitku.*
'Tini yang mengambil uangku.'
- (151) *Sapa sing njupuk dhuwitku?*
'Siapa yang mengambil uang?'

Pronomina penanya *sapa* 'siapa' pada kalimat (149) dan (151) dapat menggantikan kedudukan *Tono* dan *Tini*.

- 3) Pronomina penanya orang didahului atau diikuti oleh pronomina persona
Contoh:

- (152) *Kowe sapa?*
'Kamu siapa?'
- (153) *Aku sapa?*
'Saya siapa?'
- (154) *Dheweke sapa?*
'Dia siapa?'
- (155) *Sapa aku?*
'Siapa saya?'
- (156) *Sapa kowe?*
'Siapa kamu?'
- (157) *Sapa dheweke?*
'Siapa dia?'

- 4) Pronomina penanya orang dapat menduduki fungsi predikat.
Contoh:

- (158) *Sing nunggang pit sapa?*
'Yang naik sepeda siapa?'
- (159) *Sing nganggo klambi abang sapa?*
'Yang berbaju merah siapa?'

(160) *Sing lagi mlaku sapa?*
'Yang sedang berjalan siapa?'

(161) *Sing lagi nulis sapa?*
'Yang sedang menulis siapa?'

5) Pronomina penanya orang dapat menduduki fungsi keterangan
Contoh:

(162) *Kowe mangan karo sapa?*
'Kamu makan dengan siapa?'

(163) *Bapak lungguhan karo sapa?*
'Ayah duduk-duduk dengan siapa?'

(164) *Adhik lelangen karo sapa?*
'Adik berenang dengan siapa?'

(165) *Ibu omong-omong karo sapa?*
'Ibu bercakap-cakap dengan siapa?'

3.1.3.2 Ciri Pronomina Penanya yang Berkorespondensi dengan Pronomina Penunjuk

Ada tiga macam pronomina penanya yang berkorespondensi dengan pronomina penunjuk, yaitu *endi* 'mana', *ngendi* 'di mana', dan *kepriye* 'bagaimana'.

a. Ciri Pronomina Penanya yang Berkorespondensi dengan Pronomina Penunjuk Substantif

Pronomina penanya yang berkorespondensi dengan pronomina penunjuk substantif ialah *endi* 'di mana' dengan *iki* 'ini', *kuwi* 'itu', dan *kae* 'itu'. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut.

1) Pronomina penanya yang berkorespondensi dengan pronomina penunjuk substantif dapat didahului atau diikuti oleh nomina posesif.

Contoh:

(166) *Bukune endi?*
'Bukunya mana?'

(167) *Bukunipun pundi?*
'Bukunya mana?'

(168) *Endi pite?*
'Mana sepedanya?'

(169) *Pundi pite?*
'Mana sepedanya?'

(170) *Bukune iki.*
'Bukunya ini.'

(171) *Pite kuwi.*
'Sepedanya itu.'

(172) *Bukune kae.*
'Bukunya itu.'

(173) *Bukune kae.*
'Bukunya itu.'

2) Pronomina penanya yang berkorespondensi dengan pronomina penunjuk substantif dapat menduduki fungsi predikat.

Contoh:

(173) *Uwonge endi?*
'Orangnya mana?'

(174) *Bukune endi?*
'Bukunya mana?'

(175) *Bukune iki.*
'Bukunya ini.'

(176) *Uwonge kuwi.*
'Bukunya itu.'

Pronomina penanya *endi* 'mana' dan pronomina penunjuk substantif *iki* 'ini', *kuwi* 'itu', dan *kae* 'itu' pada kalimat-kalimat itu berfungsi sebagai predikat.

b. Ciri Pronomina Penanya yang Berkorespondensi dengan Pronomina Penunjuk Lokatif

Pronomina penanya yang berkorespondensi dengan pronomina penunjuk lokatif ialah *ngendi* 'di mana' dengan *kene* 'sini', *kono* 'situ', dan *kana* 'situ'. Ciri-cirinya ialah sebagai berikut.

- 1) Pronomina penanya yang berkorespondensi dengan pronomina penunjuk lokatif dapat didahului atau diikuti oleh nomina posesif.

Contoh :

(178) *Omahe Pak Parto ngendi?*
'Rumah Pak Parto di mana?'

(179) *Omahe ngendi?*
'Rumahnya di mana?'

(180) *Omahe Pak Parto kene.*
'Rumah Pak Parto di sini.'

(181) *Omahe kono.*
'Rumahnya di sana?'

(182) *Omahe Pak Parto kana.*
'Rumah Pak Parto di sana.'

- 2) Pronomina penanya yang berkorespondensi dengan pronomina penunjuk lokatif dapat didahului atau diikuti oleh nomina.

Contoh :

(183) *Sawah ngendi* (sing kokdol)?
'Sawah di mana (yang kaujual)?'

(184) *Bojo ngendi* (sing kokpegat)?
'Istri di mana (yang kaucerai)?'

(185) *Prawan ngendi* (sing kokrabi)?
'Perawan di mana (yang kaunikah)?'

(186) *Ngendi omahe*?
'Di mana rumahnya?'

(187) *Ngendi papane*?
'Di mana tempatnya?'

(188) *Sawah kene* (sing kokdol).
'Sawah sini (yang kaujual).'

(189) *Bojo kono* (sing kokpegat).
'Istri situ (yang kaucerai).'

(190) *Prawan kana* (sing kokrabi).

3) Pronomina penanya yang berkorespondensi dengan pronomina penunjuk lokatif dapat menduduki fungsi keterangan.

Contoh :

(191) *Kowe manggon ngendi*?
'Kamu menetap di mana?'

(192) *Ibu lunga menyang ngendi*?
'Ibu pergi ke mana?'

(193) *Adhik dolan ngendi*?
'Adik bermain di mana?'

(194) *Kowe manggon kene*.
'Kamu menetap di sini.'

(195) *Ibu lunga menyang kono*.
'Ibu pergi ke situ.'

(196) *Adhik dolan kana*.
'Adik bermain di sana.'

c. Ciri Pronomina Penanya yang Berkorespondensi dengan Promomina Penunjuk Deskriptif

Pronomina penanya yang berkorespondensi dengan pronomina penunjuk deskriptif ialah *kepriye* 'bagaimana' dengan *ngene* 'begini', *ngono* 'begitu', dan *ngana* 'begitu'. Ciri-cirinya ialah sebagai berikut.

- 1) Pronomina penanya yang berkorespondensi dengan pronomina penunjuk deskriptif dapat didahului atau diikuti nomina.

Contoh :

(197) *Playune kepriye?*

'Larinya bagaimana?'

(198) *Nalare kepriye?*

'Penalarannya bagaimana?'

(199) *Rasane kepriye?*

'Rasanya bagaimana?'

(200) *Kepriye playune ?*

'Bagaimana larinya?'

(201) *Kepriye nalare ?*

'Bagaimana penalarannya?'

(202) *Playune ngene.*

'Larinya begini.'

(203) *Nalare ngono.*

'Penalarannya begitu.'

(204) *Rasane ngana.*

'Rasanya begitu.'

- 2) Pronomina penanya yang berkorespondensi dengan pronomina penunjuk deskriptif dapat menduduki fungsi predikat.

Contoh :

(205) *Tumindake kepriye?*

'Tingkah lakunya bagaimana?'

(206) *Omonge kepriye?*
'Omongannya bagaimana?'

(207) *Mlakune kepriye?*
'Berjalannya bagaimana?'

(208) *Tumindake ngene.*
'Tingkah lakunya begini.'

(206) *Omonge ngono.*
'Omongannya begitu.'

(207) *Mlakune ngana.*
'Berjalannya begitu.'

Kata-kata *kepriye*, *ngene*, *ngono*, dan *ngana* pada kalimat-kalimat itu berfungsi sebagai predikat.

d. Ciri Pronomina Penanya Waktu

Pronomina penanya waktu ialah *kapan* 'kapan' dengan *saiki* 'seka-rang', *mau* 'tadi', *wingi* 'kemarin', *mengko* 'nanti', *sesuk* 'besok', dan *mbesuk* 'besoknya'. Adapun ciri-cirinya ialah sebagai berikut.

1) Pronomina penanya waktu dapat didahului atau diikuti oleh nomina yang diturunkan dari verba.

Contoh :

(211) *Lungane kapan?*
'Perginya kapan?'

(212) *Mulihe kapan?*
'Pulanginya kapan?'

(213) *Budhale kapan?*
'Berangkatnya kapan?'

(214) *Lungane saiki.*
'Perginya sekarang'

(215) *Mulihe mau.*
'Pulanginya tadi.'

(216) *Budhale mengko.*
'Berangkatnya nanti.'

(217) *Kapan lungane?*
'Kapan perginya?'

(218) *Kapan munggahe?*
'Kapan naiknya?'

(219) *Sesuk lungane.*
'Besok perginya.'

(220) *Wingi lungane.*
'Kemarin perginya.'

2) Pronomina penanya waktu dapat menduduki fungsi predikat.

Contoh :

(221) *Njupuke kapan?*
'Mengambilnya kapan?'

(222) *Olehe nggawa kapan?*
'Membawanya kapan?'

(223) *Ngrombake kapan?*
'Merombaknya kapan?'

(224) *Njupuke saiki.*
'Mengambilnya sekarang.'

(225) *Olehe nggawa sesuk?*
'Membawanya besok.'

(226) *Ngrombake wingi.*
'Merombaknya kemarin.'

Kata-kata *kapan* 'kapan', *saiki* 'sekarang', *sesuk* 'besok', dan *wingi* 'kemarin' pada kalimat-kalimat itu berfungsi sebagai predikat.

3) Pronomina penanya waktu dapat menduduki fungsi keterangan.

Contoh :

(227) *Kapan bapak tindak Jakarta?*
'Kapan ayah pergi ke Jakarta?'

(228) *Kapan aku bisa plesir?*
'Kapan saya dapat pesiar?'

(229) *Kapan dheweke mrene?*
'Kapan dia kemari?'

(230) *Sesuk bapak tindak Jakarta?*
'Besok ayah pergi ke Jakarta?'

(231) *Sesuke aku bisa plesir.*
'Kemarinnya saya dapat pesiar.'

(232) *Wingi dheweke mrene.*
'Kemarin dia kemari.'

Kata-kata *kapan* 'kapan', pada kalimat (227)--(229), *sesuk* 'kemarin' pada kalimat (230), *sesuke* 'kemarinnya' pada kalimat (231), dan *wingi* 'kemarin' pada kalimat (232) menduduki fungsi keterangan waktu.

e. Ciri Pronomina Penanya yang Berkorespondensi dengan Pronomina Penunjuk Dimendional

Pronomina penanya yang berkorespondensi dengan pronomina penunjuk dimensional ialah *sepira* 'seberapa' dengan *semene* 'sekian ini' dan *semana* 'sekian itu'. Ciri-cirinya ialah sebagai berikut.

1) Pronomina penanya yang berkorespondensi dengan pronomina penunjuk dimensional dapat didahului atau diikuti oleh nomina.

Contoh :

(233) *Gedhene omah sepira?*
'Besarnya rumah seberapa?'

(234) *Dawane ula sepira?*
'Panjangnya ular seberapa?'

- (235) *Isine banyu sepira?*
'Isinya air seberapa?'
- (236) *Gedhene omah semana.*
'Besarnya rumah sekian itu.'
- (237) *Dawane ula semene.*
'Panjangnya ular sekian ini.'
- (238) *Isine banyu semene.*
'Isinya air sekian ini.'

2) Pronomina penanya yang berkorespondensi dengan pronomina penunjuk dimensional dapat menduduki fungsi predikat.
Contoh :

- (239) *Banyune blumbang sepira?*
'Air kolam seberapa?'
- (240) *Ambane lapangan sepira?*
'Lebar lapangan seberapa?'
- (241) *Gedhene bojomu sepira?*
'Besar istrimu seberapa?'
- (242) *Banyune blumbang semene.*
'Air kolam sekian ini.'
- (240) *Ambane lapangan semana.*
'Lebar lapangan sekian itu.'
- (241) *Gedhene bojoku semene?*
'Besar istriku sekian ini?'
- (242) *Banyune blumbang semene.*
'Air kolom sekian ini.'
- (243) *Ambane lapangan semene.*
'Lebar lapangan sekian itu.'
- (244) *Gedhene bojoku semene.*
'Besar istriku sekian ini.'

Kata-kata *sepira* 'seberapa' pada kalimat (239)--(241), *semene* 'sekian itu' pada kalimat (242) dan (244), dan *semana* 'sekian itu' pada kalimat (243) menduduki fungsi predikat.

3.2 Jenis Pronomina

Sudah disebutkan pada halaman 3.3.3 bahwa pronomina dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya. Ketiga pronomina itu dapat dijelaskan lebih lanjut, yaitu sebagai berikut.

3.2.1 Pronomina Persona

3.2.1.1 Jenis Pronomina Persona

Pronomina persona dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu (1) pronomina persona pertama, (2) pronomina persona kedua, dan (3) pronomina persona ketiga.

1) Pronomina persona pertama

Berbagai bentuk yang termasuk pronomina persona pertama ialah *aku*, *awakku*, *kene*, *kula*, *kawula*, *dalem*, *ingsun*, dan *ulun* 'saya'.

2) Pronomina persona kedua

Berbagai bentuk yang termasuk di dalamnya ialah *kowe*, *awakmu*, *kono*, *sliramu*, *sira*, *sampeyan*, *panjenengan*, dan *paduka* 'kamu/engkau'.

3) Pronomina persona ketiga

Berbagai bentuk yang termasuk di dalamnya ialah *dheweke*, *dheknene*, *dheke*, *kana*, *panjenengane*, *panjenenganipun*, dan *piyambakipun* 'dia'.

3.2.1.2 Bentuk Pronomina Persona

Bilamana kita mengamati berbagai bentuk pronomina persona, sedikitnya ditemukan empat macam bentuk (1) bentuk bebas, (2) bentuk terikat, (3) bentuk dasar, dan (4) bentuk turunan.

1) Bentuk bebas

Bentuk bebas (*free form*) adalah bentuk bahasa yang dapat berdiri sendiri dan jelas maknanya (Kridalaksana, 1982:24). Verhaar (1982:52-53) menyebut bentuk bebas dengan istilah morfem bebas (*free morpheme*), yang pengertiannya ialah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata.

Kita ketahui bahwa *aku*, *kula*, *kawula*, dan *dalem* termasuk bentuk bebas pronomina persona pertama, *kowe*, *kono*, *sliramu*, *sira*, *samang*, *sampeyan*, *panjenengan*, *nandalem*, dan *paduka* termasuk bentuk bebas pronomina persona kedua, dan *dheweke*, *dheke*, *dheknene*, *piyambake*, *kana*, dan *rika* termasuk bentuk bebas pronomina persona ketiga. Karena sudah merupakan bentuk bebas, kata-kata itu sudah merupakan kata. Hal itu dapat dibuktikan pada kalimat berikut ini.

(245) *Aku durung mangan.*

'Saya belum makan.'

(246) *Apa kowe durung mangan?*

'Apakah kamu belum makan?'

(247) *Dheweke durung mangan.*

'Dia belum makan.'

Kalimat (245) terdiri atas tiga buah bentuk, yaitu *aku* 'saya', *durung* 'belum', dan *mangan* 'makan'. Kalimat (246) terdiri atas empat buah bentuk, yaitu *apa* 'apakah', *kowe* 'kamu', *durung* 'belum', dan *mangan* 'makan'. Kalimat (247) terdiri atas tiga buah bentuk, yaitu *dheweke* 'dia', *durung* 'belum', dan *mangan* 'makan'. Bentuk-bentuk yang tersusun pada kalimat (245)--(247) sudah mengandung makna yang jelas dan semuanya dapat berdiri sendiri. Oleh sebab itu, bentuk-bentuk itu dapat berlaku sebagai kata dan semua kata itu berbentuk bebas, termasuk pronomina persona pertama, yaitu *aku* 'saya', pronomina

persona kedua, yaitu *kowe* 'kamu', dan pronomina persona ketiga, yaitu *dheweke* 'dia'.

Apakah pronomina persona pertama yang lain dapat menggantikan kata *aku*, pronomina kedua yang lain dapat menggantikan kedudukan kata *kowe*, dan pronomina persona ketiga yang lain dapat menggantikan kedudukan kata *dheweke* pada kalimat-kalimat di atas? Hal itu kita buktikan pada kalimat-kalimat berikut ini.

- (248) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Aku} \\ \text{Kula} \\ \text{Kawula} \\ \text{Kene} \\ \text{Riki} \\ \text{Dalem} \end{array} \right\} \text{durung mangan.}$

'Saya belum makan.'

- (249) $\text{Apa} \left\{ \begin{array}{l} \text{kene} \\ \text{rika} \\ \text{sliramu} \\ \text{sira} \\ \text{samang} \\ \text{kowe} \\ \text{ndiko} \\ \text{sampeyan} \\ \text{nandalem} \\ \text{paduka} \end{array} \right\} \text{durung mangan?}$

'Apakah kamu belum makan?'

- (250) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Dheke} \\ \text{Dheknene} \\ \text{Piyambake} \\ \text{Dheweke} \\ \text{Kana} \\ \text{Rika} \end{array} \right\} \text{durung mangan.}$

'Dia Belum makan.'

Dengan memperhatikan kalimat (248)--(250) dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk pronomina persona pertama *kula*, *kawula*, *kene*, *riki*, dan *dalem* dapat menggantikan *aku*, pronomina persona kedua *kono*, *riku*, *sliramu*, *sira*, *samang*, *ndika*, *sampeyan*, *panjenengan*, *nandalem*, dan *paduka* dapat menggantikan *kowe*, dan pronomina persona tiga *dheke*, *dheknene*, *piyambake*, *kana*, dan *rika* dapat menggantikan kedudukan *dheweke*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa bermacam-macam bentuk pronomina persona itu adalah bentuk bebas.

2) Bentuk terikat

Bentuk terikat (*bound form*) adalah bentuk yang harus bergabung dengan unsur lain sehingga menyatakan makna yang jelas (Kridalaksana, 1982:24). Verhaar (1982:52--53) menyebut bentuk terikat dengan istilah morfem terikat (*bound morpheme*), yang pengertiannya ialah morfem yang tidak dapat sebagai kata, tetapi morfem baru dapat sebagai kata setelah dirangkakan dengan morfem yang lain.

Kita ketahui bahwa *-ku*, *dak-*, dan *tak-* adalah bentuk-bentuk terikat pronomina persona pertama, *-mu*, *kok-*, *tok*, dan *mbok-* adalah bentuk-bentuk terikat pronomina persona kedua, dan *-e*, *di-*, dan *dipun-* adalah bentuk-bentuk terikat pronomina persona ketiga. Hal itu dapat dibuktikan pada kalimat-kalimat berikut ini.

- (251) *Negaraku uwis merdika.*
'Negaraku sudah merdeka.'
- (252) *Pitku uwis takdol.*
'Sepedaku sudah saya jual.'
- (253) *Daksawat kowe.*
'Saya lempar kamu.'
- (254) *Omahmu adoh ora saka kene?*
'Rumahmu jauh tidak dari sini?'
- (255) *Kuncine kokdeke ngendi?*
'Kuncinya kaletakkan di mana?'

(256) *Peleme tokpangan durung?*
'Mempelamnya kaumakan belum?'

(257) *Dhuwite mboksimpen ngendi?*
'Uangnya kausimpan di mana?'

(258) *Sedulure uwis teka.*
'Saudaranya sudah datang.'

(259) *Uwuh kuwi ditandur wae.*
'Buah itu ditanam saja.'

(260) *Bapak dipunpitenah tiyang.*
'Ayah difitnah orang.'

Bentuk-bentuk *negaraku* 'negaraku', *pitku* 'sepedaku', *daksawat* 'saya lempar', *omahmu* 'rumahmu', *kokdekek* 'kauletakkan', *tokpangan* 'kaumakan', *mboksimpen* 'kau simpan', *sedulure* 'saudaranya', *ditandur* 'ditanam', dan *dipunpitenah* 'difitnah' merupakan kata-kata yang sudah mengandung makan sehingga kalimat-kalimat di atas juga sudah mengandung pengertian yang utuh. Hal itu akan menjadi lain bilamana berbagai bentuk pronomina persona itu dipisahkan dari unsur yang mendahuluinya atau unsur yang mengikutinya. Hal itu dapat dibuktikan pada kalimat-kalimat berikut.

(261) **-ku uwis merdika.*
'-ku sudah merdeka.'

(262) **-ku uwis takdol.*
'-ku sudah saya jual.'

(263) **Dak- kowe.*
'Saya kamu.'

(264) **-mu adoh ora saka kene.*
'mu jauh tidak dari sini.'

(265) **Kuncine kok- ngendi?*
'Kuncinya kau- di mana?'

- (266) * *Peleme tok- durung?*
'Mempelamnya kau- belum?'
- (267) * *Dhuwite mbok- ngendi?*
'Uangnya kau- di mana?'
- (268) * *-e uwis teka.*
'nya sudah datang.'
- (269) * *uwoh kuwi di- wae.*
'Buah itu di- saja.'
- (270) * *Bapak dipun- tiyang.*
'Ayah di- orang.'

Setelah dipisahkan dengan berbagai unsur yang menyertai berbagai pronomina persona itu, berbagai pronomina persona pada berbagai kalimat itu tidak mampu berdiri sendiri. Akibatnya, pengertian kalimat menjadi tidak jelas.

3) Bentuk dasar

Di samping bentuk bebas dan bentuk terikat, dalam pronomina persona ditemukan pula bentuk dasar, yaitu bentuk yang belum mengalami proses morfologis.

Contohnya sebagai berikut.

- Pronomina persona pertama : *aku, kawula, kene, riki, dalem, ulun,*
dan *ingsun* 'kamu'
- Pronomina persona kedua : *kowe, kono, samang, dika, riku,*
sampeyan, sira, panjenengan, dan
paduka 'kamu'
- Pronomina persona ketiga : *dheweke, dheke, kana,* dan *rika* 'dia'

4) Bentuk turunan

Bentuk turunan merupakan kebalikan dari bentuk dasar, yaitu bentuk yang sudah berafiks. Contohnya ialah sebagai berikut.

- Pronomina persona pertama : *ngriki* dibentuk dari *ng + riki*, *adalem* dibentuk dari *a + dalem*, dan *awakku* dibentuk dari *awak + ku*.
- Pronomina persona kedua : *awakmu* dibentuk dari *awak + ku*, *sliramu* dibentuk dari *slira + mu*, *ngriku* dibentuk dari *ng + riku*, dan *ndika* dibentuk dari *a + dika*.
- Pronomina persona ketiga : *piyambakipun* dibentuk dari *piyambak + ipun*, *piyambake* dibentuk dari *piyambak + e*, dan *panjenenganipun* dibentuk dari *panjeneng-an + ipun*.

3.2.1.3 Makna Pronomina Persona

Berdasarkan jumlahnya, pronomina persona ada yang berbentuk tunggal, misalnya *aku* 'saya' dan *kowe* 'kamu' dan ada yang berbentuk jamak, misalnya *kita* 'kita', yang keduanya mengandung makna tertentu.

1) Pronomina persona tunggal

Kita ketahui bahwa pronomina persona tunggal ada bermacam-macam bentuk. Bentuk-bentuk itu ialah sebagai berikut.

1) Pronomina persona pertama

Pronomina persona *aku* bermakna 'orang pertama tunggal', yaitu 'saya'. Bilamana bentuk *aku* dijadikan bentuk ulang menjadi *aku kabeh* maknanya menjadi jamak, yaitu 'saya semua' atau 'saya-saya'. Jika bentuk *aku* dibentuk menjadi *aku sakloron* maknanya juga menjadi jamak, yaitu 'saya semua' dan 'saya berdua'. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat-kalimat berikut.

(271) *Aku kudu males kabecikan.*

'Saya membalas kebaikan.'

(272) *Aku kabeh matur katrima banget.*

'Saya semua mengucapkan sangat berterima kasih.'

(273) *Aku kabeh ora teka ing Panjer.*
'Saya semua tidak datang di Panjer.'

(274) *Aku sakloron ora ngandel.*
'Saya berdua tidak percaya.'

Pronomina persona *kula*, *kawula*, *dalem*, *adalem*, dan *abdi dalem* berbentuk krama dan juga bermakna 'orang pertama tunggal'. Maknanya juga menjadi jamak setelah bentuk-bentuk itu bergabung dengan *kekalih*, yaitu menjadi *kula kekalih*, *kawula kekalih*, *dalem kekalih*, *adalem kekalih*, dan *abdi dalem kekalih* 'saya berdua'. Bentuk *dalem*, *adalem* dan *abdi dalem* merupakan bentuk-bentuk yang lebih halus daripada bentuk *kula* dan *kawula*.

Pronomina persona *awakku* berbentuk *ngoko* yang terdiri dari polimorfemik, yaitu *awak* dan *-ku*. Bentuknya polimorfemik, tetapi bentuk itu bermakna tunggal, yaitu 'saya'. Dari bentuk itu tidak dapat dibentuk *awakku kabeh* atau *awakku sakloron*. Penggunaannya dalam kalimat dapat disubsitisi dengan kata *aku*. Hal itu dapat dibuktikan pada kalimat berikut ini.

(275) *Awakku krasa kesel banget.*
'Saya merasa sangat lelah.'

(276) *Aku krasa kesel banget.*
'Saya merasa sangat lelah.'

Pronomina persona *kene*, *ngriki*, dan *riki* merupakan transposisi pronomina penunjuk. Namun, ditinjau dari segi makna, bentuk-bentuk itu dapat berlaku sebagai pronomina persona pertama yang bermakna tunggal, yaitu 'saya'. Hal itu dapat dibuktikan pada penggunaannya dalam kalimat berikut ini.

(277) *Kene uwis saguh, nanging kono durung.*
'Saya sudah sangup, tetapi kamu belum.'

(278) *Aku uwis saguh, nanging kono durung.*
'Saya sudah sangup, tetapi kamu belum.'

(279) *Riki uwis saguh, nanging kono durung.*

'Saya sudah sanggup, tetapi kamu belum.'

Pronomina persona *tak-*, *dak-*, dan *-ku* merupakan bentuk terikat sehingga bentuk-bentuk tersebut dapat bermakna setelah bergabung dengan unsur lain dan maknanya juga tunggal. Hal itu dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini.

(280) *Simbok uwis takkirmi dhuwit.*

'Ibu sudah saya kirim uang.'

(281) *Peleme uwis dakpethik.*

'Mempelamnya sudah saya petik.'

(282) *Pitikku uwis gedhe.*

'Ayamku sudah besar.'

Bentuk *tak-*, *dak-*, dan *-ku* mempunyai makna tertentu setelah bergabung dengan bentuk *kirmi*, *pethik*, dan *pitik*. Bentuk *takkirmi* dan *dakpethik* bermakna 'tindakan', sedangkan *pitikku* bermakna 'pemilikan'.

2) Pronomina persona kedua

Pronomina persona *kowe* bermakna 'orang kedua tunggal'. yaitu 'kamu' atau 'engkau'. Jika bentuk *kowe* dijadikan bentuk ulang, yaitu *kowe-kowe*, maknanya menjadi jamak, yaitu 'kamu-kamu'. Jika bentuk *kowe* dibentuk menjadi *kowe kabeh* dan *kowe sakloron* atau *kowe sako-rone*, maknanya menjadi jamak, yaitu 'kamu semua' dan 'kamu berdua'. Hal itu dapat dibuktikan pada kalimat-kalimat berikut.

(283) *Apa kowe bisa nyawang benige mripate?*

'Apakah kamu dapat melihat matanya yang bening?'

(284) *Kowe kabeh kudu manut aku.*

'Kamu semua harus mematuhi saya.'

(285) *Simbok nguwatirake kowe sakloron.*

'Ibu mengkhawatirkan kamu berdua.'

(286) *Kowe sakarone kudu temenan.*

'Kamu berdua harus jujur.'

Pronomina persona *kono* dan *ngriku* merupakan bentuk transposisi dari pronomina penunjuk dan sebagai pronomina persona keduanya berupa bentuk *ngoko*. Bentuk *ngoko* pronomina persona kedua yang lain *awake*, *awakmu*, *slirane*, dan *sliramu*. Pronomina persona kedua yang berbentuk *krama* ialah *sampeyan*, *sampeyan dalem*, *panjenengan*, *panjenengan dalem*, *samang*, *ndika*, dan *paduka*. Bentuk terikatnya ialah *kok-*, *tok-*, *mbok-*, dan *-mu*. Makna bentuk terikat itu menjadi jelas setelah bergabung dengan unsur lain. Hal itu dapat dibuktikan pada kalimat-kalimat berikut ini.

(287) *Aku emoh yen koksepelekake..*

'Saya tidak mau jika kausepelekan.'

(288) *Aja tokbuwang barang kuwi*

'Jangan kau buang barang itu.'

(289) *Aku ra butuh mbokterake.*

'Saya tidak perlu kauantarkan.'

(290) *Aku garwamu sing setya.*

'Saya suamimu yang setia.'

3) Pronomina persona ketiga

Pronomina persona *dheweke* merupakan bentuk *ngoko* dan bermakna 'orang ketiga tunggal', yaitu 'dia'. Bentuk variannya ialah *dheke* atau *kiyambake*, *piyambakipun* atau *kiyambakipun*, *panjenengan-ipun*, dan *panjenengane*. Seperti halnya bentuk terikat pronomina persona pertama dan kedua, bentuk terikat pronomina persona ketiga (*di-*, *-e*, *dipun-*, *-ipun*) dapat mengandung makna setelah bergabung dengan unsur lain. Hal itu dapat dibuktikan pada kalimat-kalimat berikut.

(291) *Sawahe uwis didel.*

'Sawahnya sudah dijual.'

(292) *Pite uwis ilang.*
'Sepedanya sudah hilang.'

(293) *Dalemipun sampun dipunsade*
'Rumahnya sudah dijual.'

Bentuk *di-* pada *didol* 'dijual', bentuk *-e* pada *pite* 'sepedanya' bentuk *-ipun* pada *dalemipun* 'rumahnya', dan bentuk *dipun-* pada *dipunsade* 'dijual' sudah mengandung makna, yaitu makna 'tindakan' pada *didol* dan *dipunsade* dan makna 'pemilikan' pada *pite* dan *dalemi-pun*.

2) Pronomina persona jamak

Di dalam bahasa Jawa hanya ditemukan sebuah pronomina persona jamak, yaitu *kita* 'kita'. Makna yang terkandung dalam kata itu ialah 'orang pertama dan orang kedua'. Untuk menyatakan makna jamak di dalam bahasa Jawa harus diwujudkan dalam bentuk frasa, misalnya *aku kabeh* 'saya semua', *kowe kabeh* 'kamu semua', dan *dheweke kabeh* 'dia semua'.

Bentuk-bentuk *awake dhewe* 'kami', *aku kowe* 'saya kamu', *kula sampeyan* 'saya kamu', *kula samang* 'saya kamu', dan *kula panjenengan* 'saya kamu' tidak termasuk pronomina persona jamak, tetapi sesungguhnya termasuk frasa yang unsur-unsurnya berupa pronomina. Bentuk *kula sampeyan* sesungguhnya *kula lan sampeyan*, *kula samang* sesungguhnya *kula lan samang*, dan *kula panjenengan* sesungguhnya terdiri dari *kula lan panjenengan* 'saya dan kamu'.

3.2.1.4 Perilaku Sintaksis Pronomina Persona

Kita ketahui bahwa frasa dan klausa termasuk dalam pembicaraan sintaktis. Oleh karena itu, dalam pembicaraan ini ada dua tataran perilaku, yaitu perilaku pronomina persona dalam tataran frasa dan perilaku pronomina persona dalam tataran klausa.

a. Perilaku Sintaktis Pronomina Persona dalam Tataran Frasa

Kita ketahui bahwa pronomina persona sebagai kata dapat diperluas ke kiri dan ke kanan. Yang perluasannya ke kiri dapat menggunakan kata *dudu*, *mung*, dan *pancen*, misalnya pada *dudu aku* 'bukan saya', *mung kowe* 'hanya aku', dan *pancen dheweke* 'memang dia'. Yang perluasannya ke kanan dapat menggunakan kata *iki* 'ini', *kuwi* 'itu', *kabeh* 'semua', dan *sakarone* 'keduanya', misalnya pada frasa *aku ini* 'saya ini', *kowe kuwi* 'kamu itu', *kowe kabeh* 'kamu semua', dan *kowe sakarone* 'kamu berdua'.

Berdasarkan kenyataan di atas, dalam tataran frasa ditemukan berbagai perilaku pronomina persona.

- 1) Pronomina persona dapat berlaku sebagai unsur pusat dalam frasa endosentrik atributif.

Contoh :

<i>Dheweke wae</i>	'dia saja'
<i>kowe kuwi</i>	'kamu itu'
<i>aku iki</i>	'saya ini'
<i>aku sakloron</i>	'saya berdua'
<i>sampeyan sedaya</i>	'kamu semua'
<i>awakku dhewe</i>	'saya sendiri'

Pronomina persona *dheweke*, *kowe*, *aku*, *sampeyan*, dan *awakku* pada berbagai frasa di atas berlaku sebagai unsur pusat, sedangkan kata *wae*, *kuwi*, *iki*, *sakloron*, *sedaya*, dan *dhewe* pada frasa di atas berlaku sebagai atributnya.

- 2) Pronomina persona bentuk terikat *-ku*, *-mu*, dan *-e* yang bermakna milik berfungsi sebagai berikut.

Contoh :

<i>omahku</i>	'rumahmu'
<i>penemuamu</i>	'pendapatmu'
<i>rambute</i>	'rambutnnya'

Kata-kata *omah*, *penemu*, dan *rambut* pada frasa di atas berfungsi sebagai unsur pusatnya, sedangkan *-ku*, *-mu*, dan *-e* sebagai atributnya.

- 3) Pronomina persona dapat berlaku sebagai unsur pusat dalam frasa endosentrik koordinatif.

Contoh :

aku lan kowe 'saya dan kamu'

aku atawa kowe 'saya atau kamu'

Frasa jenis ini mempunyai dua buah unsur pusat yang berdistribusi paralel dengan frasa itu. Kata *aku* dan *kowe* pada prasa itu masing-masing dapat berlaku sebagai pusat, misalnya dalam kalimat sebagai berikut.

(294) $\left. \begin{array}{l} \text{Aku} \\ \text{Kowe} \end{array} \right\} \text{ wae kang budhal dhisik}$

$\left. \begin{array}{l} \text{Saya} \\ \text{Kamu} \end{array} \right\} \text{ saja yang pergi dahulu.}'$

(294a) *Aku lan kowe wae kang budhal dhisik.*

'Saya dan kamu saja yang pergi dahulu.'

Dari dua buah kalimat itu sedikitnya frasa *aku*, *wae*, *kowe wae*, dan *aku lan kowe wae*. Kata *aku* pada frasa *aku wae* berlaku sebagai unsur pusat, kata *kowe* pada frasa *kowe wae* berlaku sebagai unsur pusat. Begitu juga frasa *aku lan kowe* pada frasa *aku lan kowe* dapat berlaku sebagai unsur pusat.

- 4) Pronomina persona dapat berlaku sebagai unsur pembentuk frasa endosentrik apositif.

Frasa endosentrik apositif ialah frasa endosentrik yang bermakna unsur-unsurnya menunjuk kepada referan yang sama. Untuk itu, disajikan kalimat berikut ini.

- (295) *Aku, bapakmu kang tokpepundhi, bisa nampa kanyataan kuwi.*
'Saya, ayahmu yang kauhormati, sudah dapat menerima kenyataan itu.'

Unsur *aku* 'saya' dan *bapakmu kang tokpepundhi* 'ayahmu yang kauhormati' pada kalimat itu merupakan frasa endosentrik apositif karena kedua unsur itu menunjuk kepada referen satu, yaitu *aku* 'saya' sebagai 'ayahmu yang kauhormati'.

- 5) Pronomina persona dapat berlaku sebagai unsur pembentuk frasa eksosentrik.

Frasa eksosentrik adalah frasa yang memiliki unsur-unsur yang terjadi dari preposisi sebagai penanda dan kata atau frasa yang menertainya sebagai aksis (Cook, 1969:93). Dalam hal ini, jelas bahwa frasa itu terdiri atas preposisi dengan kata atau frasa. Oleh karena itu, pronomina persona dapat berlaku sebagai aksisnya.

Contoh :

<i>saka aku</i>	'dari saya'
<i>tumrap kowe</i>	'bagi kamu'
<i>marang dhewekw</i>	'kepada dia'
<i>kanggo aku</i>	'untuk saya'
<i>tinimbang dhewekw</i>	'daripada dia'

Dari contoh-contoh itu dapat diketahui bahwa *saka*, *tumrap*, *marang*, *kanggo*, dan *tinimbang* berlaku sebagai penandanya yang berupa preposisi dan *aku*, *kowe*, dan *dhewekw* berlaku sebagai aksisnya. Hal semacam di atas Ramlan (1981:163) menyebutnya sebagai frasa depan.

b. Perilaku Sintaktis Pronomina Persona dalam Tataran Klausa

Dalam tataran klausa pronomina persona dapat menduduki berbagai fungsi kalimat dan menduduki berbagai peran kalimat.

(a) Fungsi Sintaktis Pronomina Persona

Pronomina persona dapat menduduki berbagai fungsi dalam kalimat, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pronomina persona dapat menduduki fungsi subjek.

Contoh :

(296) *dheweke lagi nandhang lara.*

'Dia sedang menderita sakit.'

(297) *Kowe kudu budhal saiki.*

'Kamu harus pergi sekarang.'

(298) *Aku lagi oleh rejeki.*

'Saya sedang mendapat rezeki.'

(299) *Sampeyan kudu manut aku.*

'Kamu harus mematuhi saya.'

Kita ketahui bahwa *dheweke* 'dia', *kowe* 'kamu', *aku* 'saya', dan *sampeyan* 'kamu' menduduki fungsi subjek.

- 2) Pronomina persona dapat menduduki fungsi predikat.

Contoh:

(300) *Sing ora ngerti dheweke.*

'Yang tidak mengerti dia.'

(301) *Sing ora kenal aku*

'Yang tidak kenal aku.'

(302) *Sing durung menehi kowe.*

'Yang belum mengerti kamu.'

(303) *Sing durung mbalekake samang*

'Yang belum mengembalikan kamu.'

Pronomina persona *dheweke*, *aku*, *kowe*, dan *samang* pada kalimat (300)--(303) menduduki fungsi predikat.

3) Pronomina persona dapat menduduki fungsi objek.

Contoh :

(304) *Ani njiwiti aku.*

'Ani mencubiti saya.'

(305) *Simbok nakokake kowe.*

'Ibu menanyakan kamu.'

(306) *Yayuk nresnani dheweke.*

'Yayuk mencintai dia.'

(307) *Simbah nakokake awakmu.*

'Nenek menanyakan kamu.'

Kata kata *aku*, *kowe*, *dheweke* dan *awakmu* pada kalimat (304)--(307) menduduki fungsi objek.

4) Pronomina persona dapat menduduki fungsi pelengkap.

Contoh :

(308) *Kanca-kancane kelangan dheweke.*

'Teman-temannya kehilangan dia.'

(309) *Wudune Tono kesenggol aku.*

'Bisul Tono tersentuh saya.'

(310) *Siti ketubruk kowe.*

'Siti tertabrak kamu.'

(311) *Simbah kerubuhan awakmu.*

'Nenek kejatuhan kamu.'

Kita ketahui bahwa pronomina persona *dheweke*, *aku*, *kowe*, dan *awakmu* pada kalimat (308)--(311) menduduki fungsi pelengkap.

5) Pronomina persona dapat menduduki fungsi keterangan.

Contoh :

(312) *Aku lunga menyang Semaran karo dheweke.*

'Saya pergi ke Semarang dengan dia.'

- (313) *Sesuk aku arep mancing karo piyambake.*
'Besok saya akan mengail dengan dia.'
- (314) *Dhewekw arep macul karo aku.*
'Dia akan mencangkul dengan saya.'

Kata-kata *dheweke*, *piyambake* dan *aku*, pada kalimat (312)--(314) menduduki fungsi keterangan.

(b) Peran Sintaktis Pronomina Persona

Pronomina persona dapat menduduki berbagai peran kalimat, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pronomina persona dapat berperan sebagai agentif

Contoh :

- (315) *Aku mangan gedhang.*
'Saya makan pisang.'
- (316) *Dhewekw nendang bal.*
'Dia menendang bola.'
- (317) *Kowe lagi ngombe wedang.*
'Kamu sedang minum teh.'
- (318) *Dalem dahar pisang.*
'Saya makan pisang.'

Kata-kata *aku*, *dheweke*, *kowe* dan *dalem* pada kalimat (315)--(318) itu berperan sebagai agen.

- 2) Pronomina persona dapat berperan sebagai benefaktif

Contoh :

- (319) *Aku nukoake klambi kowe.*
'Saya membelikan baju kamu.'
- (316) *Dhewekw nendang bal.*
'Dia menendang bola.'

(317) *Kowe lagi ngombe wedang.*

'Kamu sedang minum teh.'

(318) *Dalem dahar pisang.*

'Saya makan pisang.'

Kata-kata *aku*, *dheweke*, *kowe*, dan *dalem* pada kalimat (315)--(318) itu berperan sebagai agen.

2) Pronomina persona dapat berperan benefaktif.

Contoh:

(319) *Aku nukokake klambi kowe.*

Bn

'Saya membelikan baju kamu.'

(320) *Simbok nukokake kathok dheweke.*

Bn

'Saya membelikan baju kamu.'

(321) *Adik nukokake rokok aku.*

Bn

'Adik membelikan rokok saya.'

(322) *Bapak nukokake jarik piyambake.*

Bn

'Bapak membelikan kain dia.'

3) Pronomina persona dapat berperan objektif.

Contoh :

(323) *Tono nabrak klambi dheweke.*

Obj

'Tono menabrak dia.'

(324) *Aku diantem Sidin.*

Obj

'Saya dipukul Sidin.'

4) Pronomina persona dapat berperan posesif.

Contoh :

(325) *Aku duwe radio loro.*

'Saya memiliki dua radia.'

(326) *Ibu gelungane ucul.*

'Ibu sanggulnya lepas.'

5) Pronomina persona dapat berperan penyerta.

Contoh :

(327) *Wingi Tono lunga karo Aku.*

'Kemarin Tono lunga karo saya.'

(328) *Aku turu karo ibu wae.*

'Saya tidur dengan ibu saja.'

3.2.2 Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk disebut pula "pronomina demonstratif" (Sudaryanto, 1991:94). Pronomina penunjuk dipakai untuk menunjuk sesuatu, yaitu substansi, tempat, keadaan, waktu, dan ukuran. Perhatikan contoh berikut.

(329) *Kae barange, jupuken!*

'Itu barangnya, ambillah!'

(330) *Saya lungguh Kene wae.*

'Saya duduk di sini saja.'

(331) *Ngene carane nggarap soal iki.*

'Begini caranya mengerjakan soal ini.'

(332) *Saiki kowe bali wae.*

'Sekarang kamu pulang saja.'

(333) *Wit mlinjo kuwi wis semono duwure.*

'Pohon belinjo itu sudah sekian tingginya.'

Kata *kae* pada contoh (329) menunjuk sebstansi barang yang dimaksudkan. Pronomina penunjuk *kene* pada contoh (330) menunjuk tempat yang dekat dengan pembicara. Pronomina penunjuk *ngene* pada contoh (331) menunjuk keadaan tertentu yang akan dideskripsikan. Pronomina penunjuk *saiki* pada contoh (332) menunjuk waktu sekarang. Pronomina penunjuk *semono* pada contoh (333) menunjuk ukuran.

3.2.2.1 Bentuk Pronomina Penunjuk

Berdasarkan bentuknya, pronomina penunjuk dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) pronomina penunjuk dasar dan (2) pronomina penunjuk turunan.

a. Pronomina Penunjuk Dasar

Pronomina penunjuk dasar meliputi berikut ini.

BAGAN IV
PRONOMINA PENUNJUK DASAR

Ngoko	Krana Madya	Krama	Glos
1. <i>iki, kiyi</i>	<i>niki</i>	<i>punika</i> <i>menika</i>	'ini'
2. <i>iku, kuwi</i>	<i>niku</i>	<i>punika</i> <i>menika</i>	'itu'
3. <i>ika, kae</i>		<i>punika</i> <i>menika</i>	'itu'

BAGAN IV (LANJUTAN)

Ngoko	Krana Madya	Krama	Glos
4. <i>kene</i>	-	<i>griki</i>	'sini'
5. <i>kono</i>	-	<i>ngriku</i>	'situ'
6. <i>kana</i>		<i>ngrika</i>	'sana'
7. <i>rene</i>		<i>mriki</i>	'ke sini'
8. <i>rono</i>		<i>mriku</i>	'ke situ'
9. <i>rana</i>		<i>mrika</i>	'ke sana'
10. <i>dhisik</i>		<i>riyin</i>	'dulu'
11. <i>wingi</i>		<i>rumiyin</i>	'kemarin'
12. <i>emben</i>		<i>winginipun</i>	'kemarin dulu'
		-	
13. <i>mau</i>		<i>wau</i>	'tadi'
14. <i>saiki</i>		<i>sapunika</i>	'sekarang'
		<i>samenika</i>	
15. <i>engko</i>		<i>mangke</i>	'nanti'
16. <i>sesuk</i>		<i>benjing</i>	'besuk'
17. <i>semene</i>		<i>semanten</i>	'sekian ini'
18. <i>semono</i>		<i>semanten</i>	'sekian itu'
19. <i>semana</i>		<i>semanten</i>	'sekian itu'

b. Pronomina Penunjuk Turunan

Pronomina penunjuk turunan meliputi (1) pronomina penunjuk berafiks, (2) pronomina penunjuk ulang, dan (3) pronomina penunjuk majemuk.

(a) Pronomina Penunjuk Berafiks

Pronomina penunjuk berafiks meliputi pronomina penunjuk berfre-fiks *N-* dan pronomina penunjuk bersufiks *-e/-ne*.

Perhatikan contoh berikut.

<i>ngene</i>	'begini'	<---	<i>N- + kene</i>
<i>ngono</i>	'begitu'	<---	<i>N- + kono</i>
<i>ngana</i>	'begitu'	<---	<i>N- + kana</i>
<i>mrone</i>	'ke sini'	<---	<i>N- + rene</i>
<i>mrono</i>	'ke situ'	<---	<i>N- + rono</i>
<i>mrana</i>	'ke sana'	<---	<i>N- + rana</i>
<i>ndhisik</i>	'dulu'	<---	<i>N- + dhisik</i>
<i>mengko</i>	'nanti'	<---	<i>N- + engko</i>
<i>sesuke</i>	'lusa'	<---	<i>sesuk + -e</i>
<i>wingine</i>	'dua hari yang lalu'	<---	<i>wingi + -ne</i>

(b) Pronomina Penunjuk Bentuk Ulang

Pronomina penunjuk ulang dapat berupa pronomina penunjuk utuh dan dapat pula pronomina penunjuk ulang berubah bunyi. Perhatikan contoh berikut.

<i>kae-kae</i>	'itu-itu'	<---	<i>kae</i>
<i>rana-rana</i>	'ke sana-sana'	<---	<i>rana</i>
<i>engko-engko</i>	'nanti-nanti'	<---	<i>wingi</i>
<i>wingi-wingi</i>	'kemarin-kemarin'	<---	<i>sesuk</i>
<i>sesuk-sesuk</i>	'besuk-besuk'	<---	<i>sesuk</i>
<i>rana-rene</i>	'ke sana-kemari'	<---	<i>rana</i>
<i>rona-rono</i>	'ke sana terus'	<---	<i>rono</i>
<i>rona-rene</i>	'ke sini terus'	<---	<i>rene</i>
<i>koa-kae</i>	'melulu'	<---	<i>kae</i>

Di samping itu, terdapat pula pronomina penunjuk ulang berafiks. Perhatikan contoh berikut.

<i>ngene-ngenea</i>	'begini-begini'	<---	<i>ngene</i>
<i>sesuk-sesuke</i>	'besuk-besuknya'	<---	<i>sesuk</i>
<i>engko-engkone</i>	'nanti-nantinya'	<---	<i>engko</i>

(c) Pronomina Penunjuk Bentuk Majemuk

Pronomina penunjuk majemuk dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>ndhek emben</i>	'kemarin dulu'
<i>sukemben</i>	'besuk lusa'

3.2.2.2 Makna Pronomina Penunjuk

Berdasarkan makna yang dinyatakannya, pronomina penunjuk dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu (1) pronomina penunjuk substantif, (2) pronomina penunjuk lokatif, (3) pronomina deskriptif, (4) pronomina penunjuk temporal, dan (5) pronomina penunjuk dimensional (Sudaryanto, 1992:94—100).

1) Pronomina penunjuk substantif menunjuk suatu substansi

Pronomina ini biasanya dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (1) yang menunjuk substansi yang dekat dengan pembicara (*iki, kiyi* 'ini'), (2) yang menunjuk substansi yang agak jauh dengan pembicara (*kuwi/iku* 'itu'), dan (3) yang menunjuk substansi yang cukup jauh dengan pembicara (*kae/ika* 'itu'). Perhatikan contoh berikut.

(334) *Iki tenggoke.*
'Ini bakulnya.'

(335) *Kuwi wonge.*
'itu orangnya.'

(336) *Kae omahe simbah.*
'Itu rumahnya nenek.'

2) Pronomina penunjuk lokatif adalah pronomina penunjuk yang menunjuk suatu tempat.

Berdasarkan jarak yang ditunjuk dengan pembicara, pronomina penunjuk jenis ini juga dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (1) yang dekat dengan pembicara (*kene* 'sini', *rene/mrene* 'ke sini'), (2) yang agak jauh

dengan pembicara (*kono* 'situ', *rono/mrono* 'ke situ'), dan (3) yang cukup jauh dengan pembicara (*kana* 'sana', *rana/mrana* 'ke sana'). Perhatikan contoh berikut.

(337) *Kowe manggon kene wae.*

'Kamu tinggal di sini saja.'

(338) *Kowe mlayua rene.*

'Kamu larilah ke sini!'

(339) *Kowe lungguha kono.*

'Kamu duduklah di sana!'

(340) *Aku arep mlaku rono.*

'Saya akan berjalan ke situ.'

(341) *Kowe lungguha kana!*

'Kamu duduklah di sana!'

(342) *Kowe mlayua rana.*

'Kamu larilah ke sana!'

Pronomina penunjuk *kene*, *kono*, dan *kana* menunjuk sesuatu yang statis dan *rene/mrene*, *rono/mrono*, dan *rana/mrana* menunjuk sesuatu yang dinamis.

3) Pronomina penunjuk deskriptif

Pronomina penunjuk deskriptif adalah pronomina penunjuk peristiwa, keadaan, atau sesuatu yang dapat dideskripsikan. Pronomina penunjuk ini juga dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan jarak kedekatannya dengan pembicara, yaitu (1) *ngene* atau *mengkene* 'begini' jika menunjuk sesuatu yang dekat dengan pembicara, (2) *ngono* atau *mengkono* 'begitu' jika menunjuk sesuatu yang agak jauh dengan pembicara, dan (3) *ngana* atau *mengkana* 'begitu' bila menunjuk sesuatu yang cukup jauh dengan pembicara. Perhatikan contoh berikut.

(343) *Ngene carane gawe layangan, takwarahi.*

'Begini caranya membuat layang-layang, saya ajari.'

(344) *Mengkono mau ceritane.*

'Begini tadi ceritanya.'

(345) *Kahanane kaya mengkana.*

'Keadaannya seperti itu.'

4) Pronomina Penunjuk Temporal

Pronomina demonstratif temporal adalah pronomina penunjuk yang menunjuk waktu tertentu. Menurut Sudaryanto (1991:97--98), ada dua kaitan mengenai pronomina penunjuk temporal ini. Pertama, dengan titik waktu tertentu; kedua, dengan jangka waktu tertentu. yang mengenai titik waktu tertentu, kejauhdekatannya dengan penutur dapat kebelakang ke waktu yang lalu dan dapat kedepan ke waktu yang akan datang. Berikut adalah daftarnya (lajur pertama bentuk ngoko, lajur kedua bentuk krama).

BAGAN V

PRONOMINA DEMONSTRATIF TEMPORAL

k e b e l a k a n g k e d e p a n	cukup jauh		Adhisik	rumiyin 'dahulu'
	agak jauh	setelah dua hari	<i>ndhek emben</i>	<i>kala emben</i> 'kemarin lusa'
		dua hari	<i>wingine wingenane</i>	<i>winginipun</i> 'kemarinnya' <i>wingenanipun</i>
		sehari	<i>wingi</i>	<i>kala wingi</i> 'kemarin'
	agar dekat	dalam hari yang sama	<i>mau</i>	<i>kala wau</i> 'tadi'
	dekat		<i>saiki</i> <i>samengko</i>	<i>samenika</i> 'sekarang' <i>sapunika</i> 'kini' <i>samangke</i> 'saat ini'
	agak dekat	dalam hari yang sama	<i>mengko</i>	<i>mangke</i> 'nanti'
	agak jauh	sehari	<i>sesuk</i>	<i>mbenjing</i> 'besok'
		dua hari	<i>sesuke</i>	<i>mbenjingipun</i> 'besok'
		setelah dua hari	<i>sukmben</i>	<i>mbenjing</i> 'besok lusa' <i>emben</i>
	cukup jauh		<i>mbesuk</i>	<i>mbenjing</i> 'kelak'

Diagram itu dikutip dari Sudaryanto (1991:98).

Pronomina penunjuk temporal yang berkaitan dengan jangka waktu tertentu dua bentuk (lajur kiri bentuk *ngoko*, lajur kanan bentuk *krama*) (Sudaryanto, 1991:98).

<i>seprana</i>	<i>seprika</i>	'sejak dahulu'
<i>seprene</i>	<i>sepriki</i>	'sampai sekarannng, hingga kini'

5) Pronomina penunjuk dimensional

Pronomina penunjuk dimensional adalah pronomina penunjuk yang menunjukkan ukuran. Berdasarkan kedekatan ukuran yang ditunjuk dengan pembicaranya, pronomina penunjuk ini dibagi menjadi tiga jenis,

dekat	:	<i>semene, semanten</i>	'sekian ini'
agak jauh	:	<i>semono, semanten</i>	'sekian itu'
cukup jauh	:	<i>semana, semanten</i>	'sekian itu'

3.2.2.3 Perilaku Sintaktis Pronomina Penunjuk

Perilaku sintaktis pronomina penunjuk yang akan dibicarakan adalah perilaku dalam tataran frasa dan perilaku dalam tataran klausa. Pada tataran frasa akan dibicarakan kemungkinan jenis kata yang dapat mendampinginya. Pada tataran klausa akan dibahas fungsi dan peran yang dapat diduduki oleh pronomina penunjuk. berikut akan dibicarakan tataran frasa lebih dahulu dan setelah itu baru tataran klausa.

a. Pronomina Penunjuk pada Tataran Frasa

Pronomina penunjuk biasanya didahului oleh nomina. Pada tataran frasa ini nomina sebagai unsur pusat dan pronomina sebagai atribut. Perhatikan contoh berikut.

- (346) *Dhuwit kuwi nggone sapa?*
'Uang itu milik siapa?'
- (347) *Wong kae arep menyang ngendi?*
'Orang itu akan pergi kemana?'
- (348) *Aku jupukna buku kuwi!*
'Saya diambilkan buku itu!'

- (349) *Apik banget omah kuwi.*
'Bagus sekali rumah itu.'
- (350) *Wong ndesa kene bebudene apik-apik.*
'Orang desa sini perilakunya baik-baik.'

Di samping itu, pronomina penunjuk dapat didahului oleh pronomina persona sehingga membentuk frasa pronomina persona. Dalam hal ini pronomina penunjuk juga mendaduduki unsur atribut. Perhatikan contoh berikut.

- (351) *Aku iki lagi susah.*
'Saya ini baru susah.'
- (352) *Kowe kuwi wonge neson.*
'Kamu itu orangnya pemaarah.'
- (353) *Dheweke kae wong ora patut.*
'Dia itu orangnya tidak baik.'

Memang sudah ada kesesuaian korespondensi antara *aku* dan *iki*, *kowe* dan *kuwi*, dan *dheweke* dan *kae*. oleh sebab itu, tidak terdapat konstruksi *aku kuwi*, *aku kae*, *kowe iki*, *kowe kae* (Sudaryanto, 1991:100).

Korespondensi itu juga terlihat antara pronomina penunjuk substantif dan jenis pronomina penunjuk yang lain. Pronomina penunjuk substantif biasanya menduduki unsur atribut. Perhatikan contoh berikut.

- (354) *Saiki iki jamane jaman edan.*
'Sekarang ini zamannya zaman gila'.
- (355) *Mau kae kowe menyang ngendi?*
'Tadi kamu pergi kemana?'

Korespondensi yang lain antara lain *ndhisik kae*, *ngene iki*, *ngono kae*, *kene iki*, *kono kuwi*, *kana kae* (Sudaryanto, 1991:100).

b. Pronomina Penunjuk pada Tataran Klausa

Pada tataran klausa pronomina penunjuk akan menduduki fungsi tertentu dan menyatakan peran tertentu. Seperti halnyaudukannya dalam frasa, pronomina penunjuk juga menduduki fungsi tertentu dan menyatakan peran tertentu yang terbatas.

(a) Fungsi Sintaktis Pronomina Penunjuk

Fungsi sintaktis yang dapat diduduki pronomina penunjuk adalah predikat dan keterangan. Semua jenis pronomina penunjuk dapat menduduki fungsi predikat. Perhatikan contoh berikut.

(356) *Iki omahku.*

P S

'Ini rumah saya.'

(357) *Aku arep rana.*

S P

'Saya akan kesana.'

(358) *Kahanane kaya mengkono.*

S P

'Keadaannya seperti itu.'

(359) *Dawane semana.*

S P

'Panjangnya sekian itu.'

Yang dapat menduduki fungsi keterangan adalah pronomina penunjuk lokatif, pronomina penunjuk deskriptif, pronomina penunjuk temporal, dan pronomina penunjuk dimensional. perhatikan contoh berikut.

(360) *Aku manggon kene.*

S P K

'Saya tinggal disini.'

(361) *Dheweke kahanane mengkene.*

S P K

'Dia keadaannya begini.'

(362) *Sukmben aku arep lunga.*

Ket S P

'Lusa saya akan pergi.'

(363) *Wit kuwi dhuwure mia semono.*

S P K

'Pohon itu tingginya sudah sekian itu.'

(b) Peran Sintaktis Pronomina Penunjuk

Peran sintaktis yang dinyatakan oleh pronomina penunjuk jenisnya sesuai dengan jenis makna yang dinyatakannya. Dengan demikian, pronomina penunjuk memiliki kemungkinan menyatakan peran substantif, lokatif, deskriptif, temporal, dan dimensional. Perhatikan contoh berikut.

(364) *Kuwi bukumu.*

Sub.

'Itu bukumu.'

(365) *Dheweke arep lungguh kana.*

Lok.

'Dia akan duduk di sana.'

(366) *Carane nggarap soal iki ngene.*

Desk.

'Caranya mengerjakan soal itu begini.'

(367) *Saiki aku arep rembugan karo kowe.*

Tem.

'Sekarang saya akan berembug dengan anda.'

(368) *Telane gedhene semene.*

dim.

'Ketelanya besarnya sekian ini.'

3.2.3 Pronomina Penanya

Pronomina penanya atau disebut pula "pronomina interogatif" (Uhlenbeck, 1982:286 dan Sudaryanto, 1991:101) adalah salah satu subkategori pronomina yang dipakai untuk menyatakan sesuatu atau untuk menyatakan suatu ketidakpastian. Jika pemakaiannya dalam kalimat, kalimat tersebut menuntut jawaban. Oleh karena itu, pronomina yang dipakai didalamnya adalah pronomina penanya yang dipakai untuk menanyakan sesuatu. Perhatikan contoh berikut.

- | | | |
|-------|---|--|
| (369) | <i>Sapa sing mau teka mrene?</i>
'Siapa yang tadi datang?' | - <i>mbok Dhe.</i>
'Mak tua.' |
| (370) | <i>Dheweke nyupuk apa?</i>
'Dia mengambil apa?' | - <i>Klambi.</i>
'Baju.' |
| (371) | <i>Wonge sing endi?</i>
'Orangnya yang mana?' | - <i>Kae.</i>
'Itu.' |
| (372) | <i>Kowe lungguh ngendi?</i>
'Kamu duduk dimana?' | - <i>Kene wae.</i>
'Di sini saja.' |
| (373) | <i>Kepriye carane ndandani</i>
'Bagaimana cara memperbaiki
arloji rusak ini?' | - <i>Mengkene carane.</i>
'Begini caranya.' |
| (374) | <i>Kapan kowe ujian?</i>
'Kapan Anda ujian?' | - <i>Suk Slasa.</i>
'Hari Selasa.' |
| (375) | <i>Pira regane?</i>
'Berapa harganya?' | - <i>Rong atus.</i>
'Dua ratus.' |
| (376) | <i>Sepira dhuwure?</i>
'Seberapa tingginya?' | - <i>Sak dedegku.</i>
'Setinggi saya.' |
| (377) | <i>Ngapa kowe nangis?</i>
'Mengapa Anda menangis?' | - <i>Diseneni simbok.</i>
'Dimarahi ibu.' |

Kata *sapa*, *apa*, *endi*, *ngendi*, *kepriye*, *kapan*, *pira*, *sepira*, dan *ngapa* pada kalimat-kalimat diatas dipakai untuk menanyakan sesuatu karena kata-kata tersebut dipakai dalam kalimat tanya.

Bila dipakai dalam kalimat deklaratif, pronomina tersebut dipakai untuk menyatakan ketidaktentuan. Perhatikan contoh berikut.

- (378) *Aku ora ngerti **sapa** sing teka mrene wingi.*
'Saya tidak tahu siapa yang datang kemari kemarin.'
- (379) *Dheweke ora ngerti **apa** sing takkarepake.*
'Dia tidak memahami apa yang saya kehendaki.'
- (380) *Aku bingung **endi** sing arep takpilih.*
'Saya bingung mana yang akan saya pilih.'
- (381) *Menyang **ngendi** wae, aku arep ngetutake.*
'Ke mana saja, saya akan mengikutinya.'
- (382) *Kowe saiki kudu niliki anakmu **kepriye** kahananne.*
'Anda sekarang harus menengok anak Anda bagaimana keadaannya.'
- (383) ***Kapan** wae, kowe kudu mrene.*
'Kapan saja, Anda harus ke sini.'
- (384) *Aku ora ngerti **pira** regane salak kuwi.*
'Saya tidak tahu berapa harga salak itu.'
- (385) ***Sepira** gedhene tresnaku marang kowe, nganti tak rewangi rekasa.*
'Betapa besar cintaku kepadamu sampai saya rela men-derita.'
- (386) *Aku ora ngerti **ngapa** dheweke nglentruk.*
'Saya tidak tahu mengapa dia tidak bersemangat.'

Pronomina-pronomina yang bergaris bawah tebal pada kalimat-kalimat diatas dipakai untuk menyatakan ketidaktentuan. Oleh karena fungsinya itu, pronomina penanya juga disebut "pronomina tak tentu" oleh Uhlenbeck (1982:286).

3.2.3.1 Bentuk Pronomina Penanya

Berdasarkan bentuknya, pronomina penanya dibedakan menjadi dua macam, yaitu pronomina penanya dasar dan pronomina penanya turunan. Pronomina dasar meliputi berikut ini.

BAGAN VI PRONOMINA PENANYA DASAR

Ngoko	Krama Madya	Krama	Glos
1. <i>sapa</i>	-	<i>sinten</i>	'siapa'
2. <i>apa</i>	<i>napa</i>	<i>punapa</i>	'apa'
3. <i>endi</i>	-	<i>pundi</i>	'mana'
4. <i>ngendi</i>	-	<i>kados pundi</i>	'bagaimana'
5. <i>kepriye</i>	<i>kepripun</i>	<i>kados pundi</i>	'bagaimana'
6. <i>ngapa</i>	<i>kenging napa</i>	<i>kenging punapa</i>	'mengapa'
7. <i>kan</i>	<i>benjing menapa</i>	<i>benjing punapa</i>	'kan'
8. <i>pira</i>	-	<i>pinten</i>	'berapa'
9. <i>sepira</i>	-	<i>sepinten</i>	'seberapa'

Pronomina penanya turunan meliputi (1) pronomina penanya berafiks *-a*, (2) pronomina penanya bentuk ulang, (3) pronomina penanya bentuk ulang dengan interkalasi *ta*, (4) pronomina penanya bentuk ulang dengan perubahan vokal, dan (5) pronomina bentuk ulang dengan sufiks *-a*.

BAGAN VII

PRONOMINA PENANYA DASAR DAN TURUNAN

Tingkat Tutur	Bentuk Dasar	Turunan		Ulang dengan Interkalasi ta	Ulang dengan perubahan vokal	Ulang dengan Sufiks -a
		Bersufiks -a	Ulang Penuh			
Ng kr	<i>sapa</i> <i>sinten</i>	<i>sapaa</i> <i>sintena</i>	<i>sapa-sapa</i> <i>sinten- sinten</i>	<i>sapa ta sapa sinten ta sinten</i>	<i>sapa-sapa</i> <i>sinten- sinten</i>	<i>sapa- sapaa</i> <i>sinten- sintena</i>
Ng M kr	<i>apa</i> <i>napa</i> <i>punapa</i>	<i>apaa</i> <i>rapaa</i> <i>punapaa</i>	<i>apa-apa</i> <i>napa-napa</i> <i>punapa- punapa</i>	<i>apa ta apa</i> <i>napa ta</i> <i>napa</i> <i>punapa ta</i> <i>punapa</i>	<i>opa-apa</i> <i>nopa-napa</i> <i>punapa- punapa</i>	<i>apa-apaa</i> <i>napa- napa</i> <i>punapa- punapaa</i>
Ng Kr	<i>endi</i> <i>pundia</i>	- <i>pundia</i>	<i>endi-endi</i> <i>pundi- pundi</i>	<i>endi ta</i> <i>endi</i> <i>pundi ta</i> <i>pundi</i>	<i>enda-endi</i> <i>punda- pundi</i>	- <i>pundi- pundia</i>
Ng Kr	<i>ngendi</i> <i>pundi</i>	<i>ngendia</i> <i>pundia</i>	<i>ngendi- ngendi</i> <i>pundi- pundi</i>	<i>ngendi ta</i> <i>ngendi</i> <i>pundi ta</i> <i>pundi</i>	<i>ngenda- ngendi</i> <i>punda- pundi</i>	<i>ngendi- ngendia</i> <i>pundi- pundia</i>
Ng M Kr	<i>kepriye</i> <i>kepripun</i> <i>kados</i> <i>pundi</i>	<i>kepriyea</i> <i>kepripuna</i> <i>kados</i> <i>pundi</i>	<i>kepriye- kepriye</i> <i>kepripun- kepripun</i> -	<i>kepriye ta</i> <i>kepriye</i> <i>kepripan ta</i> <i>kepripun</i> -	<i>kepriye- kepriye</i> <i>kepripan- kepripun</i> -	<i>kepriye- kepriyea</i> <i>kepripun- kepripuna</i> -

BAGAN VII

PRONOMINA PENANYA DASAR DAN TURUNAN (LANJUTAN)

Tingkat Tutar	Bentuk Dasar	Turunan		Ulang dengan Interkalasi <i>ta</i>	Ulang dengan perubahan vokal	Ulang dengan Sufiks <i>-a</i>
		Bersufiks <i>-a</i>	Ulang Penuh			
Ng	<i>ngapa</i>	-	<i>ngapa-ngapa</i>	<i>ngapa ta ngapa</i>	<i>ngopa-ngapa</i>	-
M	<i>kenging</i>	-	-	-	-	-
Kr	<i>menapa kenging punapa</i>	-	-	-	-	-
Ng	<i>kapan</i>	<i>kapana</i>	<i>kapan-kapan</i>	<i>kapan ta kapan</i>	<i>kopan-kepen</i>	<i>kapan-kapana</i>
Ng Kr	<i>pira pinten</i>	<i>piraa pintena</i>	<i>pira-pira pinten-pinten</i>	<i>pira ta pira pinten ta pinten</i>	<i>pira-pira pintaan-pinten</i>	<i>pira-pira pinten-pintena</i>
Ng Kr	<i>sepira sepinten</i>	<i>sepiraa sepintena</i>	<i>sepira-sepira sepinten-sepinten</i>	<i>sepira ta sepira sepinten ta sepinten</i>	<i>sepira-sepira sepinten-sepinten</i>	<i>sepira-sepira sepinten-sepintena</i>

3.2.3.2 Makna Pronomina Penanya

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pronomina penanya ada kemungkinan dapat dipakai untuk menanyakan sesuatu atau menyatakan sesuatu yang tidak tentu. Berikut akan dibicarakan makna yang dinyatakan oleh setiap pronomina penanya tersebut.

a. Makna Pronomina Penanya Sapa dan Turunannya

Pronomina penanya jenis ini dapat dipakai untuk menanyakan orang dan menyatakan ketidaktentuan tentang orang. Yang dipakai untuk menanyakan orang adalah bentuk dasar dan bentuk ulang penuh.

- (387) *Sapa jenengmu?*
'Siapa namamu?'
- (388) *Sapa-sapa sing ora teka?*
'Siapa saja yang tidak datang?'

Semua jenis pronomina ini, baik bentuk dasar maupun turunan, dapat dipakai untuk menyatakan ketidaktentuan tentang orang.

- (389) *Sapa wae sing nglanggar peraturan, kudu diukum.*
'Siapa saja yang melanggar peraturan harus dihukum.'
- (390) *Aku durung ngerti sapa-sapa sing arep teka.*
'Saya belum tahusiapa saja yang datang.'
- (391) *Sapa ta sapa sing ora mangkel, wong kok dibebingung.*
'Siapa pun orangnya tidak jengkel jika dibuat bingung.'
- (392) *Wis disauri, isih takon sapa-sapa.*
'Sudah dijawab, masih bertanya siapa.'
- (393) *Sapa-sapa wae mesti ora lila yenanake dipalasara.*
'Siapa saja pasti tidak rela bila anak disiksa.'

Bentuk ulang penuh *sapa-sapa* menyatakan jamak. Bentuk *sapa ta sapa* seperti pada contoh (391) menyatakan 'kesederajatan'. Kata *sopa-sapa* seperti pada contoh (392) menyatakan 'keberulangan yang negatif' menurut kawan tutur. Kata *sapa-sapaa* seperti terlihat pada contoh (393) menyatakan 'keuniversalan' atau 'semua'.

b. Makna Pronomina Penanya Apa dan Turunannya

Pronomina penanya jenis ini dipakai untuk menanyakan benda atau menyatakan ketidaktentuan tentang benda. Yang dipakai untuk menanyakan benda adalah bentuk dasar *apa* dan bentuk ulang penuh *apa-apa*.

(394) *Kowe lagi nggoleki apa?*
'Kamu sedang mencari apa?'

(395) *Apa-apa sing kudu takgawa?*
'Apa saja yang harus saya bawa?'

Semua jenis pronomina penanya ini dapat menyatakan ketidaktentuan tentang benda.

(396) *Aku ora ngerti dheweke njaluk apa.*
'Saya tidak tahu dia minta apa.'

(397) *Apaa wae samubarang iki tinitah dening Gusti.*
'Apa saja semua benda ini diciptakan oleh Tuhan.'

(398) *Aku ora duwe karep apa-apa.*
'Saya tidak berkehendak apa-apa.'

(399) *Apa ta apa barang sing murah regane.*
'Barang apa atau mana yang murah harganya.'

(400) *Wis disauri, isih takon opa-apa.*
'Sudah dijawab, masih bertanya terus.'

(401) *Apa-apaa iku mung keru tindakane dhewe.*
'Gitu-gitu saja tinggal perbuatannya sendiri.'

Sufiks *-a* pada kata *apaa* dan *apa-apaa*, seperti juga pada *sapaa* dan *sapa-sapaa*, cenderung berkorespondensi dengan pewatas *wae* 'saja' karena sufiks *-a* memiliki arti yang sama dengan *wae*, yaitu 'kesembarangan'. Kata *apa-apa* menyatakan jamak. Kata *apa ta apa* menyatakan 'keserajatan' untuk semua tanpa kecuali. Kata *apaa* menyatakan 'kesembarangan benda'. Kata *opa-apa* menyatakan penyebutan kata *apa* yang berulang kali. Kata *apa-apaa* 'keuniversalan'.

c. Makna Pronomina Penanya Endi dan Turunannya

Pronomina penanya *endi* dan turunannya dapat menanyakan pilihan atau menyatakan ketidaktentuan tentang pilihan. Pronomina ini tidak memiliki bentuk turunan bersufiks *-a* dan bentuk ulang dengan bersufiks *-a*. Yang dipakai untuk menanyakan pilihan adalah bentuk dasar *endi*.

(402) *Barange endi sing dikarepke?*

'Mana barang yang Anda kehendaki?'

Di samping itu, bentuk ulang dengan interkalasi *ta* juga dapat menanyakan pilihan.

(403) *Endi ta endi barang sing kokkarepke?*

'Mana barang yang Anda kehendaki?'

Yang dipakai untuk menyatakan ketidaktentuan pilihan adalah bentuk dasar *endi*, bentuk ulang penuh *endi-endi*, dan bentuk ulang dengan perubahan vokal *enda-endi*.

(404) *Dheweke durung ngerti sing endi bojomu.*

'Dia belum tahu yang mana isterimu.'

(405) *Aku arep takon marang simbok endi-endi beras sing arep didol.*

'Saya akan bertanya kepada ibu mana-mana beras yang akan dijual.'

(406) *Wis dituduhke, isih omong endi-endi.*

'Sudah ditunjukkan, masih berbicara terus.'

Pengulangan dengan interkalasi *ta* pada *endi ta endi* dipakai untuk manakankan apa yang ditanyakan. Bentuk ulang penuh *endi-endi* dipakai untuk menyatakan jamak. Bentuk ulang dengan perubahan vokal dipakai untuk menyatakan pengucapan yang berulang kali.

d. Makna Pronomina Penanya Ngendi dan Turunannya

Pronomina penanya ini dipakai untuk menanyakan tempat atau untuk menyatakan ketidaktentuan tentang tempat. Yang dipakai untuk kepentingan yang pertama adalah *ngendi*, *ngendi ta ngendi*, dan *ngendi-ngendi*.

- (407) *Kowe arep mondok ngendi?*
'Anda akan mondok di mana?'
- (408) *Ngendi ta ngendi nggone Bu Dhemu?*
'Di mana tempat Bu Dhemu?'
- (409) *Ngendi-ngendi wae sing arep kokparani?*
'Mana saja yang akan kamu kunjungi?'

Semua bentuk pronomina penanya jenis ini bisa dipakai untuk menyatakan ketidaktentuan tentang tempat.

- (410) *Simbok takon marang aku, aku arep menyang ngendi.*
'Ibu bertanya kepadaku, saya mau ke mana.'
- (411) *Yen wis gelem lunga, dheweke tekan ngendi-ngendi.*
'Kalau sudah pergi, dia sampai di mana-mana.'
- (412) *Lunga tekan ngendia wae, kowe mesti takgoleki.*
'Pergi ke mana saja, kamu pasti saya cari.'
- (413) *Ngendi ta ngendi nggone ndelik, aku ora ngerti.*
'Mana tempat bersembunyi, saya tidak tahu.'
- (414) *Jarene kowe wis ngerti, kok isih ngenda-ngendi.*
'Katanya kamu sudah tahu, masih tanya-tanya.'
- (415) *Arep lunga tekan ngendi-ngendia, kowe durung peng-alaman*
'Meskipun mau pergi ke mana saja, kamu belum berpeng-alaman.'

e. Makna Pronomina Penanya Kepriye dan Turunannya

Pronomina penanya jenis ini dipakai untuk menanyakan cara atau keadaan atau untuk menyatakan ketidaktentuan tentang cara atau keadaan. Yang dipakai untuk menanyakan cara atau keadaan adalah bentuk dasar *kepriye*.

- (416) *Kepriye kahananne ngomah?*
'Bagaimana keadaan rumah?'

Untuk menyatakan ketidaktentuan tentang cara atau keadaan, semua bentuk pronomina jenis ini dapat dipergunakan.

- (417) *Aku dikandani ibu kepriye carane njahit.*
'Saya diberi tahu ibu bagaimana caranya menjahit.'
- (418) *Kepriyea wae, dheweke kuwi sedulurmu.*
'Bagaimana juga, dia itu saudaramu.'
- (419) *Arepa kelakuanmu kaya ngono, aku orakepriye-kepriye.*
'Meskipun kelakuanmu begitu, saya tidak apa-apa.'
- (420) *Kepriye ta kepriye kok bisa kaya ngono.*
'Bagaimana asal mulanya sampai bisa begitu.'
- (421) *Kawit mau dheweke mung kepriye-kepriye.*
'Sejak tadi dia hanya bertanya bagaimana.'
- (422) *Kepriye-kepriye kuwi keponakanmu.*
'Bagaimanapun itu kemenakanmu.'

f. Makna Pronomina Penanya Ngapa dan Turunannya

Pronomina penanya ini tidak memiliki bentuk turunan *ngapaa*. Yang dipakai untuk menanyakan sebab atau alasan dan tindakan adalah *ngapa*.

- (423) *Kowe lagi ngapa?*
'Kamu sedang mengapa?'

- (424) *Ngapa kowe ora mlebu sekolah?*
'Mengapa kamu tidak masuk sekolah?'

Yang dipakai untuk menyatakan ketidaktentuan tentang sebab dan tindakan adalah *ngapa*, *ngapa-ngapa*, *ngapa ta ngapa*, dan *ngopa-ngapa*.

- (425) *Budhe takon ngapa kowe ora tahu mara.*
'Mak tua bertanya mengapa Anda tak pernah datang.'
- (426) *Aku ora ngerti saiki dheweke lagi ngapa.*
'Saya tidak tahu sekarang dia sedang mengapa.'
- (427) *Wektu kuwi aku ora ngapa-ngapa.*
'Waktu itu saya tidak berbuat apa-apa.'
- (428) *Ngapa ta ngapa dheweke nesu, aku ora preduli.*
'Apa pun sebabnya dia marah, saya tidak peduli.'
- (429) *Wis disauri, isih ngomong ngopa-ngapa.*
'Sudah dijawab, masih mengatakan mengapa terus.'

g. Makna Pronomina Penanya Kapan dan Turunannya

Pronomina penanya jenis ini dipakai untuk menanyakan waktu dan menyatakan ketidaktentuan tentang waktu. Yang dipakai untuk menanyakan waktu adalah bentuk dasar *kapan* dan bentuk ulang dengan interkalasi *ta*.

- (430) *Kapan kowe teka mrene?*
'Kapan Anda datang ke sini?'
- (431) *Kapan ta kapan kowe menyang nggonku?*
'Kapan Anda datang ke tempat saya?'

Semua bentuk pronomina penanya ini dapat dipakai untuk menyatakan ketidaktentuan tentang waktu.

- (432) *Dheweke ngarep-ngarep anake kapan olehe teka.*
'Dia mengharapkan anaknya kapan datangnyaa.'

- (433) *Tekan kapan nggonmu nesu, aku tetap tresna.*
'Sampai kapan Anda marah, saya tetap cinta.'
- (434) *Aku kapan-kapan arep mara ning nggonmu.*
'Saya kapan-kapan akan datang ke tempatmu.'
- (435) *Kapan ta kapan yen kowe mertobat, aku seneng.*
'Kapan Anda bertobat, saya bergembira.'
- (436) *Wis diwenahi undangan, is!h omong kopan-kepen.*
'Sudah diberi undangan, misih bilang kapan terus.'
- (437) *Kapan-kapanna wae nggonmu nyaur, aku ora apa-apa.*
'Kapan saja Anda membayar utang, saya tidak apa-apa.'

h. Makna Pronomina Penanya Pira dan Turunannya

Pronomina penanya *pira* dan turunannya digunakan untuk menanyakan jumlah dan menyatakan ketidaktentuan tentang jumlah. Yang dipakai untuk menanyakan jumlah adalah bentuk dasar *pira*, bentuk ulang penuh *pira-pira*, dan bentuk ulang denganinterkelas *ta*.

- (438) *Rega tela kuwi pira?*
'Harga ketela itu berapa?'
- (439) *Dhuwite kok dum pira-pira bocak siji?*
'Uangnya Anda bagi berapa setiap anak?'
- (440) *Pira ta pira jane utangmu kuwi?*
'Sebenarnya berapa utangmu?'

Semua bentuk pronomina ini dapat digunakan untuk menyatakan ketidaktentuan tentang jumlah.

- (441) *Adikku lagi ngetung pira jumlahe kambil kuwi.*
'Adik saya sedang menghitung berapa jumlah kelapa itu.'
- (442) *Piraa wae utangmu kudu kokbayar.*
'Berapa saja utangmu harus Anda bayar.'

- (443) *Iki wis pira-pira aku gelem nulungi kowe.*
'Ini sudah hal yang luar biasa saya mau menolongmu.'
- (444) *Pira ta pira kowe kudu nyaur utangmu.*
'Berapa pun jumlahnya Anda harus membayar utangmu.'
- (445) *Wong weruh anggonku ngetung, isih ngomong pira-pira.*
'Sudah melihat sendiri perhitungan saya, masih bertanya berapa terus.'
- (446) *Pira-piraa kowe njupuk dhuwitku, kowe kudu mbalekke.*
'Berapa pun Anda mengambil uangku, Anda harus mengembalikan.'

i. Pronomina Penanya Sepira dan Turunannya

Pronomina penanya *sepira* dan turunannya dipakai untuk menanyakan ukuran dan untuk menyatakan ketidaktentuan tentang ukuran. Yang dipakai untuk menanyakan ukuran suatu hal adalah bentuk dasar *sepira*, bentuk ulang penuh *sepira-sepira*, dan bentuk ulang dengan interkelas *ta*.

- (447) *Sepira bagianku?*
'Seberapa bagian saya?'
- (448) *Berasedipantha sepira-sepira?*
'Berasnya dibagi seberapa-seberapa?'
- (449) *Sepira ta sepira akehe?*
'Seberapa-seberapa banyaknya?'

Semua bentuk pronomina penanya ini dapat digunakan untuk menyatakan ketidaktentuan tentang ukuran.

- (450) *Dheweke lagi nimbang sepira abote cengke kae.*
'Dia sedang menimbang seberapa beratnya cengkeh itu.'
- (451) *Pangane ora sepiraa merakke padu.*
'Makanan tidak seberapa menyebabkan pertengkaran.'

- (452) *Aku diwenehi sepira-sepira tetep gelem.*
'Saya diberi seberapa-seberapa tetap mau.'
- (453) *Sepira ta sepira akehe*, coba barange dituduhke.
'Sebenarnya seberapa banyaknya, coba tunjukkan barangnya.'
- (454) *Kawit mau mung takon sepira-sepira.*
'Sejak tadi hanya bertanya seberapa terus.'
- (455) *Sepira-sepira anggone ngewehi, tetep tak tampani.*
'Seberapa saja pemberiannya tetap saya terima.'

3.2.3.3 Perilaku Sintaktis Pronomina Penanya

Perilaku sintaktis pronomina penanya yang akan dibicarakan adalah dalam tataran frasa dan dalam tataran klausa. Pada tataran frasa akan dibicarakan kemungkinan jenis kata yang dapata mendampinginya, baik di sebelah kiri maupun di sebelah kanan, sehingga dapat membentuk frasa. Pada tataran klausa akan dibahas fungsi dan peran yang dapat diduduki oleh pronomina penanya. Berikut akan dibicarakan tataran frasa lebih dulu dan setelah itu baru tataran klausa.

a. Pronomina Penanya pada Tataran Frasa

Berikut dibicarakan perilaku sintaktis setiap pronomina penanya pada tataran frasa. Karena terdapat bentuk dasar dan bentuk turunan, titik berat pembicaraan diletakkan pada bentuk dasar dengan anggapan bentuk turunan sering memiliki perilaku yang sama dengan bentuk dasarnya.

(a) Pronomina Penanya Sapa

Dalam tataran frasa pronomina penanya *sapa* dapat didahului nomina, adjektiva, adverbial, dan preposisi.

- (456) *Iki wedange sapa?*
'Ini minuman siapa?'

(457) *Aku karo dheweke gedhe sapa?*
'Saya dengan dia besar siapa?'

(458) *Arep sapa sing mangkat layat?*
'Siapa yang akan melayat?'

(459) *Kowe lunga karo sapa?*
'Kamu pergi dengan siapa?'

Pada contoh (456) kata *sapa* beserta nomina *wedange* yang mendahului akan membentuk frasa nomina. Pada contoh (457) kata *sapa* beserta adjektiva *gedhe* yang mendahuluiio bentuk frasa adjektiva. Kata *sapa* beserta adverbial *arep* pada contoh (458) membentuk frasa adverbial. Kata *sapa* beserta preposisi *karo* pada contoh (459) akan membentuk frasa preposisional.

Di samping dapat didahului jenis kata tertentu, kata *sapa* juga dapat diikuti oleh nomina dan pembatas.

(460) *Sapa jenenge kancamu?*
'Siapa nama temanmu?'

(461) *Sapa wae sing ora melu lunga?*
'Siapa saja yang tidak ikut pergi?'

Dalam contoh (460) tampak bahwa kata *sapa* yang diikuti oleh nomina *jenenge* akan membentuk frasa nomina. Jika diikuti pembatas *wae*, kata *sapa* akan membentuk frasa pronomina penanya.

(b) Pronomina Penanya Apa

Ada beberapa kategori kata yang dapat mendampingi kata *apa* di sebelah kirinya sehingga keduanya secara bersama-sama dapat membentuk frasa tertentu. Kategori kata yang dapat terletak di sebelah kiri kata *apa* adalah nomina, adverbial, numeralia, adjektiva, dan preposisi.

(462) *Kuwi omah apa?*
'Itu rumah apa?'

- (463) *Kowe lagi apa?*
'Kamu sedang apa?'
- (464) *Lima apa, wong ming loro kok.*
'Lima apa, cuma dua saja.'
- (465) *Gedhe apa, wujud mung cilik.*
'Apakah besar, wujudnya hanya kecil.'
- (466) *Kowe mangan karo apa?*
'Anda makan dengan apa?'

Pada contoh-contoh tersebut tampak kata *apa* beserta kata yang mendahului akan membentuk frasa nomina (462), frasa adverbial (463), frasa numeralia (464), frasa adjektiva (465), dan frasa preposisional (466).

Pronomina *apa* dapat pula diikuti verba, nomina, pronomina, adverbial, dan numeralia.

- (467) *Apa lunga dheweke?*
'Apakah dia pergi?'
- (468) *Apa wonge sing takjelukke kuwi?*
'Apakah orangnya yang saya panggil itu?'
- (469) *Apa aku sing kudu nandangi?*
'Apakah saya yang harus mengerjakannya?'
- (470) *Apa gelem kowe tak pek bojo?*
'Apakah mau Anda saya jadikan istri?'
- (471) *Jumlahe apa lima?*
'Jumlahnya apakah lima?'

Dari contoh-contoh tersebut tampak bahwa kata *apa* menduduki atribut dan kata yang mengikutinya merupakan unsur inti. Frasa yang dibentuk adalah jenis frasa yang sesuai dengan kategori unsur inti, yaitu frasa verba (467), frasa nomina (468), frasa pronomina (469), frasa adverbial (470), dan frasa numeralia (471).

(c) Pronomina Penanya Endi

Kategori kata yang mengikuti kata *endi* ternyata hanya pembatas *wae*.

- (472) *Endi wae durene sing kok dol?*
'Mana saja durian yang Anda jual?'

Kategori kata yang mendahului kata *endi* lebih banyak, yaitu nomina, adjektiva, numeralia, adverbialia, dan konjungsi.

- (473) *Omah endi sing kok golek?*
'Rumah mana yang Anda cari?'
- (474) *Klambiku apik endi karo klambimu?*
'Bajuku bagus mana dengan bajumu?'
- (475) *Berase akeh endi karo jatah sasi wingi?*
'Berasnya banyak mana dengan jatah bulan kemarin?'
- (476) *Arep endi sing kok gawa?*
'Mana yang akan Anda bawa?'
- (477) *Kowe milih sing endi?*
'Anda memilih yang mana?'

Kata *endi* beserta kata yang mendahuluinya dapat membentuk frasa nomina (473), frasa adjektiva (474), frasa numeralia (475), frasa adverbialia (476), dan frasa nomina (477). Kata *endi* pada tataran frasa cenderung menduduki atribut.

(d) Pronomina Penanya Ngendi

Kata *ngendi* cenderung didahului nomina. Dalam hal ini kata *ngendi* cenderung menduduki atribut.

- (478) *Lemah ngendi sing didel?*
'Tanah mana yang dijual?'

Di samping itu, kata *ngendi* juga dapat didahului preposisi.

- (479) *Kowe lunga tekan ngendi?*
'Anda pergi sampai di mana?'

Kata *ngendi* dan preposisi yang mendahuluinya akan membentuk frasa preposisional.

(e) Pronomina Penanya Kepriye

Kata *kepriye* dapat didahului adverbial dan konjungsi. Kata *kepriye* cenderung menduduki unsur inti dalam frasa pronomina penanya.

- (480) *Sakbenere kowe arep kepriye?*
'Sebenarnya Anda mau bagaimana?'
- (481) *Kowe kepengin golek bojo sing kepriye?*
'Kamu ingin mencari isteri yang bagaimana?'

(f) Pronomina Penanya Ngapa

Pronomina penanya *ngapa* dapat didahului oleh adverbial dan preposisi.

- (482) *Kowe lagi ngapa?*
'Kamu sedang apa?'
- (483) *Yen wis lulus sarjana, kowe arep ngapa?*
'Jika sudah lulus sarjana, kamu mau apa?'

Pada contoh tersebut tampak bahwa kata *ngapa* cenderung menduduki unsur inti. Kata yang dapat mengikuti kata *ngapa* adalah pembatas *wae*.

- (484) *Kowe neng nggone mbahmu ngapa wae?*
'Kamu di tempat nenekmu berbuat apa saja?'

(g) Pronomina Penanya Kapan

Pronomina penanya *kapan* ternyata hanya dapat didahului penanda-kala yang akan datang.

(485) *Arep kapan anggonmu rabi?*

'Mau kapan Anda menikah?'

(486) *Kowe lunga suk kapan?*

'Kamu pergi besok kapan?'

Kata *kapan* dapat diikuti pula oleh pembatas *wae*.

(487) *Kowe arep teka mrene kapan wae?*

'Kamu akan datang ke sini kapan saja?'

(h) Pronomina Penanya Pira

Pronomina penanya *pira* dapat didahului nimina, adverbial, dan preposisi.

(488) *Kowe weruh wong pira sing dicekel?*

'Kamu melihat berapa orang yang ditangkap?'

(489) *Lagi pira sing teka?*

'Baru berapa yang datang?'

(490) *Kaping pira nggonmu nagih?*

'Berapa kali Anda menagih?'

Pronomina penanya *pira* dapat pula diikuti nomina, numeralia, dan kata bantu bilangan.

(491) *Kowe nginep kene arep pirang ndina?*

'Kamu akan menginap di sini berapa hari?'

(492) *Regane pirang ewu?*

'Harganya berapa ribu?'

- (493) *Telane pirang tenggok?*
'Ketelanya berapa bakul?'

Dari contoh-contoh tersebut tampak bahwa pronomina penanya *pira* atau *pirang* menduduki atribut dalam tataran frasa.

(i) Pronomina Penanya Sepira

Kata *sepira* hanya dapat didahului oleh adverbial. Perhatikan contoh berikut.

- (494) *Kebake lagi sepira?*
'Penuhnya baru seberapa?'
- (495) *Wis sepira kebake?*
'Sudah seberapa penuhnya?'

b. Pronomina Penanya pada Tataran Klausa

Pada tataran klausa pronomina penanya akan menduduki fungsi tertentu dan peran tertentu. Oleh sebab itu, berikut ini dibicarakan fungsi sintaktis dan peran sintaktis untuk setiap pronomina penanya.

(a) Fungsi Sintaktis Pronomina Penanya

- 1) Pronomina penanya *sapa* memiliki kemungkinan menduduki fungsi P (predikat), O (objek), dan Pel (pelengkap).

- (496) *Sapa sing nangis kae?*
P S
'Siapa yang menangis itu?'

- (497) *Kowe arep ngajak sapa?*
S P O
'Anda akan mengajak siapa?'

- (498) *Bapak nukokake klambi **sapa**?*
 S P O Pel
 'Ayah membelikan baju siapa?'

2) Pronomina penanya *apa* juga memiliki kemungkinan menduduki predikat, objek, dan pelengkap.

- (499) ***Apa** sing tiba kuwi?*
 P S
 'Apa yang jatuh itu?'

- (500) *Kowe arep njupuki **apa**?*
 S P O
 'Kamu akan mengambil apa?'

- (501) *Kowe kelangan **apa**?*
 S P Pel
 'Kamu kehilangan apa?'

3) Pronomina penanya *endi* dapat menduduki predikat dan objek.

- (502) *Wonge **endi**?*
 S P
 'Orangnya mana?'

- (503) *Kowe milih **endi**?*
 S P O
 'Kamu memilih mana?'

4) Pronomina penanya *ngendi* dapat menduduki predikat, objek, dan keterangan.

- (504) ***Ngendi** sing sela?*
 P S
 'Mana yang longgar?'

- (505) *Kowe arep nglungguhi **ngendi**?*
 S P O
 'Kamu akan menempati mana?'

(506) *Aku kudu pindhah ngendi?*

S P O

'Saya harus pindah ke mana?'

- 5) Pronomina penanya *kepriye* dapat menduduki fungsi predikat dan keterangan.

(507) *Kabarmu kepriye?*

S P

'Kabarnya bagaimana?'

(508) *Kepriye caramu nyekel maling?*

K S P O

'Bagaimana cara Anda menangkap pencuri?'

- 6) Pronomina penanya *ngapa* juga menduduki fungsi predikat dan keterangan.

(509) *Dheweke lagi ngapa?*

S P

'Dia sedang mengapa?'

(510) *Ngapa kowe nangis?*

K S P

'Mengapa Anda menangis?'

- 7) Pronomina penanya *kapen* hanya dapat menduduki fungsi keterangan.

(511) *Kapen dheweke rabi?*

K S P

'Kapan dia menikah?'

(512) *Kapen kowe mulih?*

K S P

'Kapan kamu pulang?'

8) Pronomina penanya *pira* hanya dapat menduduki predikat.

(513) *Kambile pira?*

S P

'Kelapanya berapa?'

(514) *Regane pira?*

S P

'Harganya berapa?'

9) Pronomina penanya *sepira* juga hanya dapat menduduki fungsi predikat.

(515) *Akehe sepira?*

S P

'Banyaknya seberapa?'

(516) *Sepira dawane?*

P S

'Seberapa panjangnya?'

Berbagai kemungkinan fungsi yang dapat diduduki oleh pronomina penanya dalam bahasa Jawa dapat ditunjukkan lewat bagan berikut.

BAGAN VIII FUNGSI SINTAKTIS PRONOMINA DASAR

Ket	Fungsi	S	P	O	Pel	K
1. <i>Sapa</i>		-	+	+	+	-
2. <i>Apa</i>		-	+	+	+	-
3. <i>Endi</i>		-	+	+	-	-
4. <i>Ngendi</i>		-	+	+	-	+
5. <i>Kepriye</i>		-	+	-	-	-
6. <i>Ngapa</i>		-	+	-	-	+
7. <i>Kapan</i>		-	-	-	-	+
8. <i>Pira</i>		-	+	-	-	-
9. <i>Sepira</i>		-	+	-	-	-

(b) Peran Sintaktis Pronomina Penanya

- 1) Pronomina penanya *sapa* memiliki kemungkinan menyatakan peran agentif (Ag), benefaktif (Bn), pasien (Ps), pengalam (Pl).

(517) *Sapa sing reresik latar kuwi?*

Ag

'Siapa yang membersihkan halaman itu?'

(518) *Kowe nukokake klambi sapa?*

Bn

'Kamu membelikan baju siapa?'

(519) *Sapa sing kemalingan mau bengi?*

Ps

'Siapa yang kecurian tadi malam?'

- (520) *Sapa sing kaget?*
Pl
'Siapa yang terkejut?'

Dari contoh-contoh itu tampak bahwa peran-peran pronomina penanya ditentukan oleh jenis verba. Pada contoh (517) peran agentif berkorespondensi dengan verba aktif, pada contoh (518) peran benefaktif berkorespondensi dengan verba benefaktif (*N- + D + -ake*), pada contoh (519) peran pasien berkorespondensi dengan verba pasif (*ke-l-an, di-*, dsb.), dan pada contoh (520) peran pengalam berkorespondensi dengan verba pengalaman (*kaget, krasa, kesel*, dsb.).'

- 2) Pronomina penanya *apa* berperan objektif (Obj), instrumen (Ins), dan kondisional (Kon).

- (521) *Kowe njupuki apa?*
Obj
'Kamu mengambil apa?'
- (522) *Apa sing kokjupuki?*
Obj
'Apa yang Anda ambili?'
- (523) *Dheweke nulis nganggo apa?*
Ins
'Dia menulis memakai apa?'
- (524) *Apa sing pecah?*
Kon
'Apa yang pecah?'

Pada contoh (521) dan (522) kata *apa* berperan objektif dapat berkorespondensi dengan verba aktif bila menduduki objek dan berkorespondensi dengan verba pasif bila menduduki subjek. Pada contoh (522) kata *apa* berperan instrumen bila berkorespondensi dengan preposisi *nganggo*. Pada contoh (524) kata *apa* berperan kondisional bila berkorespondensi dengan verba kondisional.

- 3) Pronomina penanya *endi* dapat berperan agentif, objektif, kausatif (Ks), komplemen (K), pengalam, kondisional, dan lokatif (Lok).

(525) *Endi sing ngenteni?*

Ag

'Mana yang menanti?'

(526) *Aku njupuk endi?*

Obj

'Saya mengambil mana?'

(527) *Endi sing mencutake?*

Ks

'Mana yang menyebabkan tertarik?'

(528) *Dheweke balapan karo endi?*

Kom

'Dia berlomba dengan mana?'

(529) *Endi sing mati?*

Pl

'Mana yang mati?'

(530) *Endi sing ayu?*

Kom

'Mana yang cantik?'

(531) *Omahe endi?*

Lok

'Rumahnya mana?'

- 4) Pronomina penanya *ngendi* hanya berperan lokatif.

(532) *Ngendi omahe?*

Lok

'Di mana rumahmu?'

5) Pronomina penanya *kepriye* juga hanya berperan kondisional.

(533) *Kepriye playune?*

Kon

'Bagaimana larinya?'

6) Pronomina penanya *ngapa*, *kapan*, *pira*, dan *sepira* berturut-turut menyatakan peran kausatif, temporal (Tem), kuantitatif (Kt), relatif (Rl).

(534) *Ngapa kowe susah?*

Ks

'Mengapa Anda susah?'

(535) *Kapan kowe mrene maneh?*

Tem

'Kapan Anda ke sini lagi?'

(536) *Pira wonge sing teka?*

Kt

'Berapa orangnya yang datang?'

(537) *Sepira gedhene?*

Rl

'Seberapa besarnya?'

BAB IV NUMERALIA

Dalam bahasa jawa, numeralia disebut *tembung wilangan*. Penggunaan istilah itu dihubungkan dengan fungsi kata itu sendiri, yaitu untuk membilang sesuatu.

Pengertian numeralia yang menjadi konsep dasar dalam penelitian ini adalah seperti berikut. Numeralia atau "kata bilangan" adalah suatu jenis kata yang digunakan untuk menghitung ihwal yang diacu nomina (Sudaryanto, 1991:102). Ihwal yang diacu nomina itu meliputi hal yang dapat dihitung banyaknya, baik yang maujud maupun konsep.

Frasa *wong papat* 'empat orang', *juwara loro* 'juara kedua', dan *dhuwit akeh* 'uang banyak' mengandung numeralia, yakni masing-masing *papat* 'empat', *keloro* 'kedua', dan *akeh* 'banyak'.

Berdasarkan tingkat tutur, numeralia dalam bahasa jawa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu numeralia dalam bahasa *ngoko* dan numeralia dalam bahasa *krama*. Pembahasan numeralia di sini dititik beratkan pada numeralia dalam bahasa *ngoko*, sedangkan numeralia dalam bahasa *krama* diperlukan sebatas sebagai penjasas.

Seperti halnya pada pembahasan nomina dan pronomina, pembahasan numeralia dalam bab ini meliputi ciri, bentuk, makna, dan perilaku sintaktisnya.

4.1 Ciri Numeralia

Ada dua macam ciri yang dapat dipergunakan untuk mengenali numeralia, yaitu ciri morfologis dan ciri sintaktis. Ciri morfologis dapat dikenali melalui bentuk-bentuk numeralia (lihat 4.2), sedangkan ciri sintaktis dapat dikenali melalui perilakunya dalam tataran frasa dan klausa seperti berikut.

- 1) Numeralia dapat diperluas ke kiri dengan kata ingkar *ora* 'tidak'.

Contoh :

<i>Ora loro</i>	'tidak dua'
<i>Ora telulas</i>	'tidak tiga belas'
<i>Ora semono</i>	'tidak sejumlah sekian itu'
<i>Ora sethithik</i>	'tidak sedikit'

- 2) Sebagai pembilang nomina, numeralia dapat terletak di sebelah kiri atau di sebelah kanan nomina. Apabila terletak di sebelah kiri nomina, numeralia itu menggunakan partikel penghubung *-ng/-ang* (bagi numeralia di bawah angka sepuluh). Numeralia letak kiri muncul apabila digunakan bersama-sama dengan nomina penunjuk satuan ukuran, seperti contoh berikut.

<i>rong dina</i>	'dua hari'
<i>telung taun</i>	'tiga tahun'
<i>patang pethi</i>	'empat peti'
<i>limang piring</i>	'lima piring'
<i>(e)nem karung</i>	'enam karung'
<i>pitung liter</i>	'tujuh liter'
<i>wolung meter</i>	'delapan meter'
<i>sangang ton</i>	'sembilan ton'

Apabila terletak di sebelah kanan nomina, numeralia itu tidak menggunakan partikel penghubung, seperti contoh berikut.

<i>wong siji</i>	'satu orang'
<i>buku telu</i>	'tiga buah buku'
<i>lemari papat</i>	'empat buah lemari'
<i>kursi sanga</i>	'sembilan buah kursi'

Hal yang perlu diperhatikan berhubungan dengan numeralia letak kiri adalah bahwa partikel penghubung *-ng* terdapat apabila numeralia di mukanya berakhir dengan vokal, sedangkan partikel *-ang* terdapat apabila numeralia di mukanya berakhir dengan konsonan, kecuali pada numeralia (e)nem 'enam'. Numeralia *enem* tidak memerlukan nasal lagi karena sudah berakhir dengan nasal berupa /m/. Numeralia *siji* 'satu' tidak pernah terletak di sebelah kiri nomina, sebagai gantinya digunakan prefiks *sa-* yang bervariasi dengan *se-*, seperti pada *sagenthong* 'satu tempayan', *sagelas* 'satu gelas', dan *sapiring* 'satu piring'. Numeralia *siji* itu sendiri sebenarnya berasal dari *sa(w)iji*; *sa-* berarti satu dan *-iji* adalah satuan ukuran jumlah (bandingkan Poerwadarminta, 1953:33; Edi Subroto, 1991:40,129). Sementara itu, numeralia *loro* 'dua' dan *papat* 'empat' suku pertamanya, yaitu /lo/ dan /pa/ dihilangkan. Kedua kata yang disebut terakhir itu pada hakikatnya merupakan bentuk pengulangan dari bentuk dasar *ro* dan *pat* dengan alat morfem perulangan penuh berubah bunyi dan morfem perulangan sabagian.

- 3) Numeralia dapat diperluas ke kiri dengan kata *mbaka* 'per, demi, satu kesatuan terdiri atas bentuk dasar'.

Contoh :

<i>mbaka siji</i>	'satu per satu, satu demi satu'
<i>mbaka telu</i>	'satu kesatuan terdiri atas tiga'
<i>mbaka rongpuluh</i>	'satu kesatuan terdiri atas dua puluh'
<i>mbaka sethithik</i>	'sedikit demi sedikit'
<i>mbaka semene</i>	'satu kesatuan terdiri atas sejumlah sekian ini'

- 4) Numeralia dapat diperluas ke kiri dengan kata *ping/kaping* 'kali'.

Contoh :

<i>ping papat</i>	'empat kali'
<i>ping wolulas</i>	'delapan belas kali'
<i>ping pitu likur</i>	'dua puluh tujuh kali'
<i>ping akeh</i>	'berkali-kali'

- 5) Numeralia dapat menduduki fungsi predikat.

Contoh :

- (1) *Putrane Pak Wiryamartana telu.*

S P

'Anak Pak Wiryamartana tiga.'

- (2) *Bandha tinggalane wong tuwane akeh.*

S P

'Harta peninggalan orang tuanya banyak.'

- 6) Numeralia dapat menduduki fungsi keterangan.

Contoh:

- (3) *Sajrone setaun Kusmini kelangan sedulur lanang loro.*

K S P Pel K

'Dalam setahun Kusmini kehilangan saudara laki-laki dua.'

- (4) *Wektu saiki Sartini duwe dhuwit lan mas-masan akeh.*

K S P Pel K

'Waktu sekarang Sartini mempunyai uang dan perhiasan emas banyak.'

- 7) Numeralia dapat menduduki fungsi pelengkap.

Contoh:

- (5) *Lemah pekarangan tinggalane wong tuwane dipara lima.*

S P Pel

'Tanah pekarangan peninggalan orang tuanya dibagi lima.'

- (6) *Latar kang jembar mau dipara telu.*

S P Pel

'Halaman yang luas tadi dibagi tiga.'

4.2 Bentuk Numeralia

Berdasarkan bentuk morfemisnya, numeralia dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) numeralia dasar, dan (2) numeralia turunan.

4.2.1 Numeralia Dasar

Numeralia dasar adalah numeralia yang belum mengalami perubahan bentuk. Numeralia dasar ini sudah menunjuk jumlah sesuatu (maujud atau konsep) tanpa mengalami proses morfologis. Adapun numeralia dasar dalam bahasa Jawa terdiri atas numeralia *nol* 'nol' sampai dengan *sanga* 'sembilan' seperti berikut.

<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>	<i>Glos</i>
<i>nol</i>	<i>nol</i>	'nol'
<i>siji</i>	<i>(sa-)setunggal</i>	'satu'
<i>loro</i>	<i>kalih</i>	'dua'
<i>telu</i>	<i>tiga</i>	'tiga'
<i>papat</i>	<i>sekawan</i>	'empat'
<i>lima</i>	<i>gangsals</i>	'lima'
<i>enem</i>	<i>enem</i>	'enam'
<i>pitu</i>	<i>pitu</i>	'tujuh'
<i>wolu</i>	<i>wolu</i>	'delapan'
<i>sanga</i>	<i>sanga</i>	'sembilan'

Apabila ditulis secara grafis, numeralia dasar tersebut dilambangkan dengan angka, yaitu 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9.

Ditinjau dari keberadaannya, numeralia dasar merupakan numeralia yang paling penting di antara semua numeralia karena merupakan dasar pembentukan semua numeralia mulai dari sepuluh sampai tidak terbatas. Suatu misal, numeralia *telulas* 'tiga belas', *pitu likur* 'dua puluh tujuh', dan *wolung puluh* 'delapan puluh', masing-masing merupakan hasil penggabungan numeralia dasar *telu* 'tiga', *pitu* 'tujuh', dan *wolu* 'delapan' dengan satuan ukuran jumlah *-las*, *-likur*, dan *-puluh*.

4.2.2 Numeralia Turunan

Numeralia turunan dibentuk dari numeralia dasar dengan proses morfologis, yaitu afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (perulangan), dan komposisi (pemajemukan). Berdasarkan bentuknya, numeralia turunan

yang dibentuk dari numeralia dasar dengan proses morfologis itu dapat berupa (a) numeralia berafiks, (b) numeralia bentuk ulang, dan (c) numeralia majemuk.

Pada dasarnya semua numeralia dasar, kecuali *nol* 'nol', dapat berfungsi sebagai bentuk dasar bagi numeralia turunan dengan mengalami beberapa perubahan bentuk. Numeralia *nol* 'nol' tidak dapat dijadikan bentuk dasar numeralia turunan, sedangkan numeralia *siji* 'satu' diganti dengan prefiks *sa-/se-* dalam numeralia majemuk.

4.2.2.1 Numeralia Berafiks

Numeralia berafiks dibentuk dengan cara menambahkan afiks pada numeralia dasar sebagai bentuk dasarnya. Dalam bahasa Jawa ada tiga macam numeralia turunan yang berupa numeralia berafiks, yaitu (a) numeralia berprefiks, (b) numeralia bersufiks, dan (c) numeralia berkonfiks.

a. Numeralia Berprefiks

Numeralia berprefiks dibentuk dengan cara menambahkan prefiks tertentu pada numeralia dasar. Adapun prefiks yang bersama numeralia dasar dapat berfungsi sebagai pembentuk numeralia berprefiks ini adalah prefiks *ka-* dan *N-*.

1) Numeralia berprefiks *ka-*

Numeralia berprefiks *ka-* (kadang-kadang bervariasi dengan *ke-*) dibentuk dengan cara menambahkan prefiks *ka-* pada numeralia dasar.

<i>kasiji</i>	'kesatu'	< ---	<i>ka-</i> + <i>siji</i>
<i>kaloro</i>	'kedua'	< ---	<i>ka-</i> + <i>loro</i>
<i>katelu</i>	'ketiga'	< ---	<i>ka-</i> + <i>telu</i>
<i>kapapat</i>	'keempat'	< ---	<i>ka-</i> + <i>papat</i>
<i>kalima</i>	'kelima'	< ---	<i>ka-</i> + <i>lima</i>
<i>kanem</i>	'keenam'	< ---	<i>ka-</i> + <i>enem</i>
<i>kapitu</i>	'ketujuh'	< ---	<i>ka-</i> + <i>pitu</i>

kawolu 'kedelapan' <--- *ka-* + *wolu*
kasanga 'kesembilan' <--- *ka-* + *sanga*

2) Numeralia berprefiks *N-*

Sebagai unsur pembentuk numeralia turunan, prefiks *N-* mempunyai empat alomorf, yaitu *m-*, *n-*, *ng-*, dan *ny-*.

nyiji 'masing-masing bagian/kelompok/satuan terdiri atas satu' <---
N- + *siji*
ngloro 'masing-masing bagian/kelompok/satuan terdiri atas dua'
 <--- *N-* + *loro*
nelu 'masing-masing bagian/kelompok/satuan terdiri atas tiga' <---
N- + *telu*
mapat 'masing-masing bagian/kelompok/satuan terdiri atas empat'
 <--- *N-* + *papat*
ngelima 'masing-masing bagian/kelompok/satuan terdiri atas lima'
 <--- *N-* + *lima*
ngenem 'masing-masing bagian/kelompok/satuan terdiri atas enam'
 <--- *N-* + *enem*
mitu 'masing-masing bagian/kelompok/satuan terdiri atas tujuh'
 <--- *N-* + *pitu*
molu 'masing-masing bagian/kelompok/satuan terdiri atas delapan'
 <--- *N-* + *wolu*
nyanga 'masing-masing bagian/kelompok/satuan terdiri atas sembilan'
 <--- *N-* + *sanga*

b. Numeralia Bersufiks

Pembentukan numeralia bersufiks dilakukan dengan cara menambahkan sufiks tertentu pada numeralia dasar. Adapun sufiks yang bersama numeralia dasar dapat berfungsi sebagai pembentuk numeralia bersufiks ini adalah sufiks *-a* dan *-an*.

1) Numeralia bersufiks -a

Numeralia bersufiks -a dibentuk dengan cara menambahkan sufiks -a pada numeralia dasar, seperti berikut.

<i>sijia</i>	'meskipun satu'	<---	<i>siji</i> + -a
<i>loroa</i>	'meskipun dua'	<---	<i>loro</i> + -a
<i>telua</i>	'meskipun tiga'	<---	<i>telu</i> + -a
<i>papata</i>	'meskipun empat'	<---	<i>papat</i> + -a
<i>limaa</i>	'meskipun lima'	<---	<i>lima</i> + -a
<i>enema</i>	'meskipun enam'	<---	<i>enem</i> + -a
<i>pitua</i>	'meskipun tujuh'	<---	<i>pitu</i> + -a
<i>wolua</i>	'meskipun delapan'	<---	<i>wolu</i> + -a
<i>sangaa</i>	'meskipun sembilan'	<---	<i>sanga</i> + -a

2) Numeralia bersufiks -an

Sebagai unsur pembentuk numeralia bersufiks, sufiks -an dapat berubah menjadi -nan apabila ditambahkan pada bentuk dasar yang suku kata akhirnya terbuka.

<i>sijinan</i>	'suatu satuan yang bernilai satu'	<---	<i>siji</i> + -an
<i>loronan</i>	'lebih kurang berjumlah dua'	<---	<i>loro</i> + -an
<i>telunan</i>	'lebih kurang berjumlah tiga'	<---	<i>telu</i> + -an
<i>papatan</i>	'lebih kurang berjumlah empat'	<---	<i>papat</i> + -an
<i>limanan</i>	'lebih kurang berjumlah lima'	<---	<i>lima</i> + -an
<i>eneman</i>	'lebih kurang berjumlah enam'	<---	<i>enem</i> + -an
<i>pitunan</i>	'lebih kurang berjumlah tujuh'	<---	<i>pitu</i> + -an
<i>wolunan</i>	'lebih kurang berjumlah delapan'	<---	<i>wolu</i> + -an
<i>sanganan</i>	'lebih kurang berjumlah sembilan'	<---	<i>sanga</i> + -an

c. Numeralia Berkonfiks

Numeralia berkonfiks ini sangat terbatas jumlahnya. Dari hasil pengamatan data, hanya ditemukan bentuk *sakloron* (Ng), *sekalihan* (Kr) 'berdua'. Numeralia *sakloron* dan *sekalihan* 'berdua' dibentuk dari numeralia dasar *loro* dan *kalih* 'dua' dengan konfiks sa-/se-...-an.

4.2.2.2 Numeralia Bentuk Ulang

Dalam bahasa Jawa ditemukan numeralia yang dibentuk dengan cara mengulang numeralia dasar. Hasil pengulangan numeralia dasar itu dapat berupa (a) numeralia bentuk ulang penuh, (b) numeralia bentuk ulang penuh dengan perubahan vokal, (c) numeralia bentuk ulang sebagian, dan (d) numeralia bentuk ulang penuh dengan afiksasi.

a. Numeralia Bentuk Ulang Penuh

Numeralia bentuk ulang penuh dibentuk dengan cara mengulang numeralia dasar secara penuh, tanpa mengalami perubahan seperti berikut.

<i>siji-siji</i>	'setiap bagian atau kelompok terdiri atas satu'
<i>loro-loro</i>	'setiap bagian atau kelompok terdiri atas dua'
<i>telu-telu</i>	'setiap bagian atau kelompok terdiri atas tiga'
<i>papat-papat</i>	'setiap bagian atau kelompok terdiri atas empat'
<i>lima-lima</i>	'setiap bagian atau kelompok terdiri atas lima'
<i>enam-enem</i>	'setiap bagian atau kelompok terdiri atas enam'
<i>pitu-pitu</i>	'setiap bagian atau kelompok terdiri atas tujuh'
<i>wolu-wolu</i>	'setiap bagian atau kelompok terdiri atas delapan'
<i>sanga-sanga</i>	'setiap bagian atau kelompok terdiri atas sembilan'

b. Numeralia Bentuk Ulang Penuh dengan Perubahan Vokal

Numeralia jenis ini dibentuk dengan cara mengulang numeralia dasar disertai perubahan vokal, seperti berikut.

<i>sija-siji</i>	/sija-siji/	'berulang kali satu'
<i>lora-loro</i>	/lora-loro/	'berulang kali dua'
<i>tela-telu</i>	/tela-telu/	'berulang kali tiga'
<i>popat-papat</i>	/popat-papat/	'berulang kali empat'
<i>lima-lima</i>	/lima-lima/	'berulang kali lima'
<i>enam-enem</i>	/enam-enem/	'berulang kali enam'
<i>pita-pitu</i>	/pita-pitu/	'berulang kali tujuh'
<i>wola-wolu</i>	/wola-wolu/	'berulang kali delapan'
<i>songa-sanga</i>	/songa-sanga/	'berulang kali sembilan'

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa perubahan vokal pada bentuk perulangan dapat terjadi pada suku pertama, suku kedua, atau suku pertama dan kedua. Perubahan vokal suku pertama terjadi pada bentuk perulangan numeralia *papat*, perubahan vokal suku kedua terjadi pada bentuk perulangan numeralia *siji* sampai dengan *pitu* kecuali *papat*, sedangkan perubahan vokal suku pertama dan kedua terjadi pada bentuk perulangan numeralia *wolu* dan *sanga*.

c. Numeralia Bentuk Ulang Sebagian

Di samping numeralia bentuk ulang penuh, dalam bahasa Jawa ditemukan numeralia bentuk ulang sebagian. Numeralia jenis ini dibentuk dari numeralia dasar dengan perulangan suku pertama (dwipurwa) disertai atau tanpa perubahan vokal. Numeralia bentuk ini kurang produktif terbukti hanya ditemukan bentuk-bentuk sebagai berikut.

<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>	<i>Glos</i>
<i>leloro</i>	<i>kekalih</i>	'kedua-duanya (tanpa kecuali)'
<i>tetelu</i>	<i>tetiga</i>	'ketiga-tiganya (tanpa kecuali)'
<i>lelima</i>	<i>*gegangsal</i>	(ja- 'kelima-limanya (tanpa kecuali)' rang digunakan)
<i>pepitu</i>	<i>pepitu</i>	'ketujuh-tujuhnya (tanpa kecuali)'

Dari data di atas diketahui bahwa numeralia bentuk ulang suku pertama tidak mengalami perubahan vokal apabila suku pertama bentuk dasar numeralia itu bervokal /e/.

d. Numeralia Bentuk Ulang Penuh dengan Afiksasi

Numeralia jenis ini dibentuk dengan cara mengulang numeralia dasar disertai penambahan afiks pada salah satu atau kedua unsur pembentuknya. Namun, tidak semua jenis afiks dapat berfungsi sebagai pembentuk numeralia jenis ini. Hal itu dibuktikan dengan tidak ditemukannya numeralia bentuk ulang yang salah satu unsurnya ber-*infiks*. Adapun numeralia bentuk ulang penuh dengan afiksasi itu berupa (1) numeralia bentuk ulang penuh berprefiks *N-*, dan (2) numeralia bentuk ulang penuh bersufiks *-a*.

1) Numeralia bentuk ulang penuh bersufiks *N-*

Sebagai pembentuk numeralia bentuk ulang penuh berprefiks, prefiks *N-* mempunyai empat bentuk alomorf, yaitu *m-*, *n-*, *ng*, dan *ny-*, seperti berikut.

nyiji-nyiji 'masing-masing terdiri atas satu' <--- *N-* + *siji* - *N-* + *siji*

ngloro-ngloro 'tiap-tiap kelompok terdiri atas kesatuan dua' <--- *N-* + *loro* - *N-* + *loro*

nelu-nelu 'tiap-tiap kelompok terdiri atas kesatuan tiga' <--- *N-* + *telu* - *N-* + *telu*

mapat-mapat 'tiap-tiap kelompok terdiri atas kesatuan empat' <--- *N-* + *papat* - *N-* + *papat*

nglima-nglima 'tiap-tiap kelompok terdiri atas kesatuan lima' <--- *N-* + *lima* - *N-* + *lima*

ngenem-ngenem 'tiap-tiap kelompok terdiri atas kesatuan enam' <--- *N-* + *enem* - *N-* + *enem*

mitu-mitu 'tiap-tiap kelompok terdiri atas kesatuan tujuh' <--- *N-* + *pitu* - *N-* + *pitu*

molu-molu 'tiap-tiap kelompok terdiri atas kesatuan delapan' <--- *N-* + *wolu* - *N-* + *wolu*

nyanga-nyanga 'tiap-tiap kelompok terdiri atas kesatuan sembilan' <--- *N-* + *sanga* - *N-* + *sanga*

2) Numeralia bentuk ulang penuh bersufiks *-a*

Numeralia jenis ini tidak produktif terbukti hanya ditemukan bentuk *siji-sijia* 'satu pun, meskipun satu'.

4.2.2.3 Numeralia Majemuk

Numeralia majemuk dalam bahasa Jawa berupa (a) gabungan numeralia dasar dengan satuan ukuran jumlah, dan (b) gabungan numeralia dasar dengan *kaping/ping* 'kali', *mbaka* 'per, demi, satu kesatuan terdiri dari bentuk dasar', dan *pra-* 'per, bagi'.

a. Numeralia Majemuk Berupa Gabungan Numeralia Dasar dengan Satuan Ukuran Jumlah

Numeralia majemuk ini dibentuk dengan cara menggabungkan numeralia dasar dengan satuan ukuran jumlah (*-las/-welas/-belas*, *-puluh*, *-likur*, *-atus*, *-ewu*, dan *-yuta*).

- 1) Numeralia majemuk berupa gabungan numeralia dasar dengan *-las/-welas/-belas*

Numeralia majemuk yang berupa gabungan numeralia dasar dengan satuan ukuran jumlah *-las/-welas/-belas* ini digunakan untuk menyatakan numeralia di atas sepuluh, yaitu *sawelas* 'sebelas' sampai dengan *sangalas* 'sembilan belas'.

Satuan ukuran jumlah *-las* berubah bentuknya menjadi *-welas* dan *belas* bergantung pada numeralia dasar yang diikutinya. Bentuk *-welas* muncul apabila digabungkan dengan prefiks *sa-/se-* berarti 'satu' sehingga bentuknya menjadi *sawelas* 'sebelas'. Bentuk *-belas* muncul apabila digabungkan dengan *pat-* (bentuk singkat dari 'empat') dan *nem* (bentuk singkat dari *enem* 'enam') sehingga bentuknya menjadi *pathelas* 'empat belas' dan *nembelas* 'enam belas'. Selain bentuk-bentuk di atas digunakan satuan ukuran jumlah *-las*, seperti berikut.

<i>rolas</i>	'dua belas'
<i>telulas</i>	'tiga belas'
<i>limalas</i>	'lima belas'
<i>pitulas</i>	'tujuh belas'
<i>wolulas</i>	'delapan belas'
<i>sangalas</i>	'sembilan belas'

Beberapa alasan untuk menunjukkan gabungan numeralia dasar dengan satuan ukuran jumlah *-las/-welas/-belas* termasuk bentuk majemuk atau kata majemuk antara lain:

- (a) tidak mungkin menyisipkan kata morfem lain di antara unsur-unsurnya.

- (b) apabila memperoleh prefiks atau sufiks selalu ditempatkan pada awal atau belakangnya, seperti

sewelas 'sebelas' ---> *nyewelas* 'setiap kelompok/bagian/
kesatuan terdiri atas sebelas'.

sewelasan 'lebih kurang berjumlah sebelas',

telulas 'tiga belas' ---> *nelulas* 'setiap kelompok/bagian/kesatuan
terdiri atas tiga belas',

telulasan 'lebih kurang berjumlah tiga belas',

nembelas 'enam belas' ---> *ngenembelas* 'setiap kelompok/bagian/
kesatuan terdiri atas enam belas',

nembelasan 'lebih kurang berjumlah enam belas',

- (c) apabila diulang, bentuk itu diulang seluruhnya, seperti

telulas 'tiga belas' ---> *telulas-telulas* 'setiap bagian/kelompok
terdiri atas tiga belas',

sewelas 'sebelas' ---> *sewelas-sewelas* 'setiap bagian/kelompok
terdiri atas sebelas',

nembelas 'enam belas' ---> *nembelas-nembelas* 'setiap bagian/
kelompok terdiri atas enam belas',

- (d) terjadi persenyawaan makna antar unsur pembentuknya.

Keempat alasan di atas berlaku juga pada numeralia majemuk yang berunsurkan satuan ukuran jumlah *-puluh*, *-likur*, *-atus*, *-ewu*, dan *-yuta*.

- 2) Numeralia majemuk berupa gabungan numeralia dasar dengan *-puluh*.

Numeralia majemuk yang dimaksud di sini adalah *-puluh* sebagai unsur kedua, sedangkan unsur pertama adalah *sa-/se-* 'satu', *rong* (bentuk singkat *loro* 'dua' ditambah partikel *-ng*), *telung* 'tiga', *patang* 'empat' sampai dengan *sangang* 'sembilan'. Numeralia majemuk yang berunsurkan *-puluh* digunakan untuk menunjukkan jumlah kelipatan sepuluh, seperti berikut.

<i>sepuluh</i>	'sepuluh'
<i>rongpuluh</i>	'dua puluh'
<i>telung puluh</i>	'tiga puluh'
<i>patang puluh</i>	'empat puluh'
<i>pitung puluh</i>	'tujuh puluh'
<i>wolung puluh</i>	'delapan puluh'
<i>sangang puluh</i>	'sembilan puluh'

Satuan ukuran jumlah *-puluh* 'puluh' bersinonim dengan *-jinah*, tetapi bentuk *-puluh* lebih bersifat umum penggunaannya. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam numeralia majemuk jenis ini adalah tidak adanya bentuk **limang puluh* dan **enem puluh*. Sebagai gantinya digunakan bentuk *seket* 'lima puluh' dan *sewidak* 'enam puluh'.

3) Numeralia majemuk berupa gabungan numeralia dasar dengan *-likur*.

Numeralia majemuk yang berunsurkan *-likur* digunakan untuk menunjukkan jumlah di antara dua puluh dan tiga puluh, seperti berikut.

<i>selikur</i>	'dua puluh satu'
<i>rolikur</i>	'dua puluh dua'
<i>telu likur</i>	'dua puluh tiga'
<i>patlikur</i>	'dua puluh empat'
<i>nemlikur</i>	'dua puluh enam'
<i>pitu likur</i>	'dua puluh tujuh'
<i>wolu likur</i>	'dua puluh delapan'
<i>sanga likur</i>	'dua puluh sembilan'

Hal yang perlu diperhatikan adalah tidak adanya bentuk **lima likur*, sebagai gantinya digunakan bentuk *selawe* 'dua puluh lima'. Di samping itu, sebagai unsur pertama numeralia majemuk, numeralia dasar *loro* 'dua', *papat* 'empat', dan *enem* 'enam' diambil bentuk singkatnya, yaitu ultimanya (*ro*, *pat*, dan *nem*).

- 4) Numeralia majemuk bewrupa gabungan numeralia dasar dengan *-atus*

Numeralia majemuk yang berunsurkan *-atus* digunakan untuk menunjukkan jumlah kelipatan seratus, yaitu *satus* 'seratus' sampai dengan *sanga atus* 'sembilan ratus'. Unsur pertama numeralia majemuk jenis ini adalah *sa-*, *rong*, *telung* sampai dengan *sangang*, seperti berikut.

<i>satus</i>	'seratus'
<i>rongatus</i>	'dua ratus'
<i>telung atus</i>	'tiga ratus'
<i>patang atus</i>	'empat ratus'
<i>limang atus</i>	'lima ratus'
<i>nematus</i>	'enam ratus'
<i>pitung atus</i>	'tujuh ratus'
<i>wolung atus</i>	'delapan ratus'
<i>sangang atus</i>	'sembilan ratus'

Sebagai unsur pertama numeralia majemuk, numeralia bentuk *sa-* 'satu' sampai dengan *sangang* 'sembilan' berlaku pula bagi numeralia majemuk yang unsur keduanya *ewu* dan *yuta*.

- 5) Numeralia majemuk berupa gabungan numeralia dasar dengan *ewu*.

Numeralia majemuk yang berunsurkan *ewu* digunakan untuk menunjukkan jumlah kelipatan seribu, yaitu *sewu* 'seribu' sampai dengan *sangang ewu* 'sembilan ribu'.

<i>sewu</i>	'seribu'
<i>rongewu</i>	'dua ribu'
<i>telung ewu</i>	'tiga ribu'
<i>patang ewu</i>	'empat ribu'
<i>limang ewu</i>	'lima ribu'
<i>nemewu</i>	'enam ribu'
<i>pitung ewu</i>	'tujuh ribu'
<i>wolung ewu</i>	'delapan ribu'
<i>sangang ewu</i>	'sembilan ribu'

6) Numeralia majemuk berupa gabungan numeralia dasar dengan *yuta*

Numeralia majemuk yang beunsurkan *yuta* digunakan untuk menunjukkan jumlah kelipatan satu juta, yaitu (*se-/sa-*) *yuta* 'satu juta' sampai dengan *sangang yuta* 'sembilan juta', seperti berikut.

<i>sayuta</i>	'satu juta'
<i>rongyuta</i>	'dua juta'
<i>telung yuta</i>	'tiga juta'
<i>patang yuta</i>	'empat juta'
<i>limang yuta</i>	'lima juta'
<i>nemyuta</i>	'enam juta'
<i>pitung yuta</i>	'tujuh juta'
<i>wolung yuta</i>	'delapan juta'
<i>sangang yuta</i>	'sembilan juta'

Selain satuan ukuran *las* (beserta variasinya), *puluh*, *likur*, *atus*, *ewu*, dan *yuta*, terdapat pula *leksa* dan *kethi*. Satuan ukuran *leksa* digunakan untuk menunjukkan jumlah kelipatan 10.000, sedangkan *kethi* digunakan untuk menunjukkan jumlah kelipatan 100.000. Penggunaan kedua satuan ukuran itu ditemukan dalam bahasa Jawa ragam literer, yaitu dalam seni pewayangan, sandiwara, ketoprak, dan sebagainya.

Numeralia majemuk jenis ini dibentuk dari bentuk terikat *pra-* (bentuk singkat dari *para* 'per, bagi') sebagai unsur pertama dengan numeralia dasar sebagai unsur kedua. Numeralia majemuk dengan *pra-* sebagai unsur pertama ini berarti 'bagi, bagian dari bentuk dasar'.

<i>praloro</i>	'perdua , bagi dua'
<i>pratelu</i>	'pertiga, bagi tiga'
<i>prapapat</i>	'perempat, bagi empat'
<i>pralima</i>	'perlima, bagi lima'
<i>pranem</i>	'perenam, bagi enam'
<i>prapitu</i>	'pertujuh, bagi tujuh'
<i>prawolu</i>	'perdelapan, bagi delapan'
<i>prasanga</i>	'persembilan, bagi sembilan'

Hal yang perlu diperhatikan adalah tidak adanya bentuk **pra-siji* tentukarena numeralia dengan pembagi *siji* 'satu' tidak menunjukkan jumlah bagian.

Catatan:

Selain satuan ukuran *las* (beserta variasinya), *puluh*, *likur*, *atus*, *ewu*, dan *yuta*, terdapat pula *leksa* dan *kethi*. Satuan ukuran *leksa* digunakan untuk menunjukkan jumlah kelipatan 10.000, sedangkan *kethi* digunakan untuk menunjukkan jumlah kelipatan 100.000. Penggunaan kedua ukuran itu ditemukan dalam bahasa Jawa ragam literer, yaitu dalam seni pewayangan, sandiwara, ketoprak, dan sebagainya.

4.3 Makna Numeralia

Berdasarkan maknanya, numeralia dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) numeralia pokok, (2) numeralia pecahan, dan (3) numeralia tingkat. Dalam pemakaiannya, ketiga jenis numeralia itu menyatakan makna tertentu. Berikut akan dibicarakan makna yang dinyatakan oleh setiap jenis numeralia tersebut.

4.3.1 Makna Numeralia Pokok

Makna numeralia pokok dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu (1) bermakna tentu, (2) bermakna tak tentu, (3) bermakna kolektif, dan (4) bermakna distributif.

4.3.1.1 Numeralia Pokok Bermakna Tentu

Numeralia pokok bermakna tentu ini menyatakan jumlah tertentu dan dapat menjawab pertanyaan yang menggunakan pronomina interogatif *pira* 'berapa' dengan jumlah yang pasti. Numeralia jenis ini mengacu pada bilangan yang meliputi *nol* 'nol' sampai tidak terhingga. Apabila ditinjau dari segi bentuk, numeralia pokok bermakna tentu meliputi numeralia dasar dan numeralia turunan yang berupa numeralia majemuk yang berunsurkan satuan ukuran jumlah.

Contoh :

<i>pitu</i>	'tujuh'
<i>wolulas</i>	'delapan belas'
<i>telu likur</i>	'dua puluh tiga'

Numeralia *pitu* 'tujuh' adalah numeralia dasar, sedangkan *wolulas* 'delapan belas' dan *telu likur* 'dua puluh tiga' adalah numeralia majemuk. Ketiga numeralia itu menyatakan jumlah tertentu dan dapat menjawab pertanyaan yang menggunakan pronomina interogatif *pira* 'berapa', seperti berikut.

(7) Bapak tidak menyang Jakarta tanggal *pira*? { Pitu.
Wolulas.
Telu likur. }

'Bapak pergi ke Jakarta tanggal berapa? { Tujuh.
Delapan belas.
Dua puluh tiga. }

4.3.1.2 Numeralia Pokok Bermakna Tak Tentu

Kebalikan dengan numeralia pokok tentu, numeralia pokok tak tentu menyatakan jumlah tak tentu dan tidak dapat menjawab secara pasti pertanyaan yang berarti *pirā* 'berapa'. Dengan kata lain, numeralia jenis ini tidak mengacu pada bilangan tertentu. Adapun wujud numeralia ini berupa kata-kata antara lain *akeh* 'banyak', *sethithik* 'sedikit', *kabeh* 'semua', *sawetara* 'beberapa', *saweneh* 'sementara', *saindhenge* 'seantero', *sakabehe* 'segenap', *sadhengah* 'mana saja', *sabarang* 'segala', *pirang-pirang* 'banyak sekali', (sa-) *semene* 'sejumlah sekian ini', (sa-) *semono* 'sejumlah sekian itu', (sa-) *semana* 'sejumlah sekian di sana itu', seperti dalam frasa-frasa berikut.

<i>akeh wong</i>	'banyak orang'
<i>sega sethithik</i>	'nasi sedikit'
<i>kabeh kewan</i>	'semua hewan'
<i>sawetara dina</i>	'beberapa hari'

<i>sawenehe wanita</i>	'sementara wanita'
<i>saindhenge bawana</i>	'seantero dunia'
<i>sakabehe kekarepan</i>	'semua kemauan'
<i>sadhengah pria</i>	'pria manapun'
<i>dhuwit pirang-pirang</i>	'uang banyak sekali'
<i>sabarang kardi</i>	'segala pekerjaan'
<i>bocah (sa-/se-)mene</i>	'anak sejumlah sekian itu'
<i>bocah (sa-/se-)mono</i>	'anak sejumlah sekian itu'
<i>bicah (sa-/se-)mana</i>	'anak sejumlah sekian di sana itu'

4.3.1.3 Numeralia Pokok Bermakna Kolektif

Numeralia pokok bermakna kolektif menunjukkan jumlah himpunan, kesatuan, atau kumpulan. Numeralia jenis ini berupa numeralia turunan seperti pada contoh berikut.

- (8) *Dheweke sakloron lagi padha andon katresnan ing taman.*
'Mereka berdua sedang memadu asmara di taman.'
- (9) *Banjir mau nuwuhake korban manungsa maewu-ewu.*
'Banjir tadi menimbulkan korban manusia beribu-ribu.'

Sebagaimana tampak pada contoh (8), apabila kimpulan atau himpunan terdiri atas jumlah dua maka digunakan numeralia *sakloron* 'berdua'. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa pembentukan numeralia kolektif dengan konfiks *sa-*, *-an* hanya dapat diterapkan pada numeralia dasar *loro* 'dua'. Bentuk numeralia kolektif yang lain berupa bentuk ulang satuan ukuran jumlah *ewu* dan *-yuta* dengan prefiks *ma-*, yaitu *maewu-ewu* 'beribu-ribu' dan *mayuta-yuta* 'berjuta-juta'.

4.3.1.4 Numeralia Pokok Bermakna Distributif

Numeralia pokok bermakna distributif menunjukkan satuan dari suatu keterbagian atau kebergiliran. Numeralia jenis ini berupa numeralia turunan, yaitu dibentuk dengan (a) numeralia pokok tentu ditambah

pefiks *N-*, (b) pengulangan numeralia pokok tentu, (c) pengulangan numeralia pokok tentu berprefiks *N-*, dan (d) numeralia pokok tentu ditambah kata *mbaka* 'per, demi, satu kesatuan terdiri atas bentuk dasar', seperti pada contoh berikut.

(10) *Salake didumake nelu marang bocah-bocah.*

'Salaknya dibagikan kepada anak-anak, setiap anak memperoleh tiga.'

(11) *Bocah-bocah diwenahi roti telu-telu.*

'Anak-anak diberi roti tiga-tiga (setiap anak memperoleh tiga).'

(12) *Bocah-bocah banjur padha metu nelu-nelu.*

'Anak-anak lalu keluar, setiap kelompok terdiri atas tiga anak.'

(13) *Bocah-bocah banjur padha mlebu mbaka telu.*

'Anak-anak lalu masuk, setiap kelompok terdiri atas tiga anak.'

Numeralia *nelu* dan *telu-telu* pada contoh (10) dan (11) menunjukkan jumlah satuan dari suatu keterbagian. Adapun numeralia *nelu-nelu* dan *mbaka telu* pada contoh (12) dan (13) menunjukkan jumlah satuan dari suatu kebergiliran.

4.3.2 Makna Numeralia Pecahan

Numeralia pecahan menyatakan bagian jumlah tentu. Numeralia jenis ini dibentuk dengan numeralia pokok yang terletak di sebelah kiri, yang dikenai atau tanpa partikel *-ngl/-ang*, ditambah bentuk terikat *pra-* dan numeralia yang terletak di sebelah kanan cenderung diberi sufiks *-an*. Contoh:

<i>Numeralia Pecahan</i>	<i>Angka</i>	<i>Glos</i>
<i>seprapat</i>	1/4	'seperempat'
<i>sapraliman</i>	1/5	'seperlima'
<i>satelon</i>	1/3	'sepertiga'
<i>rongpratelon</i>	2/3	'dua pertiga'
<i>telu seprapat</i>	3 1/4	'tiga seperempat'

<i>telu rongpratelon</i>	3 2/3	'tiga dua pertiga'
<i>telu telungprapat</i>	3 3/4	'tiga tiga perempat'

Numeralia *seprapat*, *sapraliman*, *satelon*, dan *rongpratelon* merupakan bagian jumlah tentu satu. Adapun numeralia *telu seprapat*, *telu rongpratelon*, dan *telu telungprapat* merupakan bagian jumlah tentu empat.

4.3.3 Makna Numeralia Tingkat

Numeralia tingkat menyatakan urutan nomina, jumlah peristiwa, dan urutan waktu.

4.3.3.1 Numeralia Tingkat Bermakna Urutan Nomina

Numeralia tingkat yang menyatakan urutan nomina dibentuk dengan prefiks *ka-* dan numeralia pokok tentu, atau gabungan kata *nomer* 'nomor' dan numeralia pokok tentu.

Contoh:

(14) *Rombongan katelu nganggo sandhangan sarwa ireng.*
'Rombongan ketiga memakai pakaian serba hitam.'

(15) *Sartini lungguh ana ing kursi nomer telu saka ngarep.*
'Sartini duduk di kursi nomor tiga dari depan.'

Numeralia *katelu* 'ketiga' pada contoh (14) dan *nomer telu* 'nomor telu' pada contoh (15) menyatakan urutan nomina.

4.3.3.2 Numeralia Tingkat Bermakna Jumlah Peristiwa

Numeralia tingkat yang menyatakan jumlah peristiwa dibentuk dengan kata *kaping/ping* 'kali' dan numeralia pokok tentu, seperti pada contoh berikut.

(16) *Nalika kelas telu, Sartono nunggak nganti kaping loro.*
'Ketika kelas tiga, Sartono tinggal kelas sampai dua kali'

(17) *Saben sasi Jumini mulih kaping telu.*
'Setiap bulan Jumini pulang tiga kali.'

Numeralia *kaping loro* 'dua kali' pada contoh (16) dan *kaping telu* 'tiga kali' pada contoh (17) menyatakan urutan jumlah peristiwa.

4.3.3.3 Numeralia Tingkat Bermakna Urutan Waktu

Dalam bahasa Jawa juga ditemukan numeralia tingkat bentuk *ka-* dengan numeralia pokok tentu, yang khusus menunjuk urutan hitungan musim yang biasa terjadi di Jawa. Urutan hitungan musim itu terjadi dari satu sampai sepuluh.

Hal yang perlu dijelaskan adalah bahwa dalam numeralia jenis ini untuk numeralia *siji* 'satu' diganti dengan bentuk *sa*. Numeralia *loro* 'dua', *papat* 'empat', dan *enem* (enam) diambil ultimanya. Adapun numeralia *telu* dan *tiga* 'tiga' keduanya dapat saling menggantikan, seperti berikut.

<i>kasa</i>	'musim yang pertama'
<i>karo</i>	'musim yang kedua'
<i>katelu/katiga</i>	'musim yang ketiga'
<i>kapat</i>	'musim yang keempat'
<i>kanem</i>	'musim yang keenam'
<i>kapitu</i>	'musim yang ketujuh'
<i>kawolu</i>	'musim yang kedelapan'
<i>kasepuluh</i>	'musim yang kesepuluh'

4.4 Perilaku Sintaktis Numeralia

Pembicaraan perilaku sintaktis numeralia di sini mencakup perilaku numeralia dalam tataran frasa dan dalam tataran klausa. Dalam tataran frasa akan dibahas kemungkinan berbagai jenis kata yang dapat

mendampingi numeralia sehingga membentuk frasa tertentu. Dalam tataran klausa akan dibahas berbagai fungsi dan peran yang dapat diduduki numeralia.

4.4.1 Numeralia dalam Tataran Frasa

Dalam tataran frasa, numeralia dapat didahului atau diikuti oleh berbagai jenis kata yang lain.

1) Numeralia diikuti Nomina

Dalam tataran frasa, numeralia dapat diikuti nomina. Numeralia di sini berfungsi sebagai atribut, sedangkan nomina yang mengikutinya berfungsi sebagai unsur inti.

Contoh:

<i>telung kamar</i>	'tiga kamar'
<i>enem kecamatan</i>	'enam kecamatan'
<i>sawetara dina</i>	'beberapa hari'
<i>akeh wong</i>	'banyak orang'

Pada frasa di atas, numeralia *telung* 'tiga', *enem* 'enam', *sawetara* 'beberapa', dan *akeh* 'banyak' berfungsi sebagai atribut, sedangkan nomina *kamar* 'kamar', *kecamatan* 'kecamatan', *dina* 'hari', dan *wong* 'orang' berfungsi sebagai unsur inti. Jenis frasa yang dibentuk adalah frasa nominal.

2) Numeralia diikuti adverbia

Sebagai unsur pembentuk frasa, numeralia dapat diikuti adverbia. Dalam hal ini, jenis numeralia terbatas pada numeralia pokok tak tentu. Demikian pula, jumlah numeralia tersebut beserta adverbia yang mengikutinya sangat terbatas. Dalam penelitian ini hanya ditemukan numeralia *akeh* 'banyak' dan *sethithik* 'sedikit' beserta bentuk turunannya, sedangkan adverbia yang mengikutinya adalah *banget* 'sekali', seperti berikut.

<i>akeh banget</i>	'banyak sekali'
<i>sethithik banget</i>	'sedikit sekali'
<i>kakehen banget</i>	'terlalu banyak sekali'
<i>kesethithiken banget</i>	'terlalu sedikit sekali'

Numeralia *akeh* 'banyak', *sethithik* 'sedikit', *kakehen* 'terlalu banyak', dan *kesethithiken* 'terlalu sedikit' menduduki unsur inti, sedangkan adverbial *banget* 'sekali' merupakan atribut. Frasa yang dibentuknya adalah frasa numeral.

3) Numeralia diikuti satuan ukuran

Sebagai unsur pembentuk frasa numeral, numeralia dapat diikuti nomina satuan ukuran.

Contoh:

<i>rong jam</i>	'dua jam'
<i>telung liter</i>	'tiga liter'
<i>patang hektar</i>	'empat hektar'
<i>enem meter</i>	'enam meter'

Pada contoh tersebut tampak bahwa numeralia *rong* 'dua', *telung* 'tiga', *patang* 'empat', dan *enem* 'enam' menduduki unsur inti, sedangkan *jam* 'jam', *liter* 'liter', *hektar* 'hektar', dan *meter* 'meter' sebagai atribut.

4) Numeralia didahului nomina

Dalam tataran frasa, numeralia juga dapat didahului oleh nomina.

Contoh:

<i>kebo papat</i>	'kerbau empat'
<i>wong sepuluh</i>	'sepuluh orang'
<i>sega sethithik</i>	'nasi sedikit'
<i>dhuwit akeh</i>	'uang banyak'

Pada frasa di atas, numeralia *papat* 'empat', *sepuluh* 'sepuluh', *sethithik* 'sedikit', dan *akeh* 'banyak' berfungsi sebagai atribut,

sedangkan nomina *kebo* 'kerbau', *wong* 'orang', *sewga* 'nasi', dan *dhuwit* 'uang' berfungsi sebagai unsur inti. Frasa yang bentuk adalah jenis frasa nominal.

5) Numeralia didahului adverbial

Sebagai unsur pembentuk frasa numeral, numeralia dapat didahului adverbial.

Contoh:

<i>wis loro</i>	'sudah dua'
<i>arep telulas</i>	'akan tiga belas'
<i>durung akeh</i>	'belum banyak'
<i>lagi sethithik</i>	'baru sedikit'

Numeralia *loro* 'dua', *telulas* 'tiga belas', *akeh* 'banyak', dan *sethithik* 'sedikit' menduduki unsur inti, sedangkan adverbial *wis* 'sudah', *arep* 'akan', *durung* 'belum', dan *lagi* 'baru' sebagai atribut.

4.4.2 Numeralia dalam Tataran Klausa

Dalam tataran klausa, numeralia dapat menduduki fungsi dan peran tertentu. Fungsi dan peran sintaktis numeralia dalam tataran klausa itu dapat dijelaskan dalam uraian berikut.

4.4.2.1 Fungsi Sintaktis Numeralia

Sebagai pengisi fungsi, numeralia dapat menduduki fungsi P (predikat), K (keterangan), dan Pel (pelengkap).

1) Numeralia menduduki fungsi predikat

Contoh:

(18) *Miturut kabar, saiki bojone Kusnun loro*

K K S P

'Menurut kabar, sekarang istri Kusnun dua.'

- (19) *Putune Bu Kusrin lima lanang-lanang.*

S P K

'Cucu Bu Kusrin lima laki-laki semua.'

- (20) *Wektu iku kebone Sadiman pirang-pirang*

K S P

'Waktu itu kerbau Sadiman banyak sekali.'

Numeralia *loro* 'dua', *lima* 'lima', dan *pirang-pirang* 'banyak sekali' pada contoh (18), (19), dan (20) menduduki fungsi predikat.

- 2) Numrealia menduduki fungsi keterangan

Contoh:

- (21) *Pitike diedol loro-loro.*

S P K

'Ayamnya dijual dua-dua.'

- (22) *Nalika iku putrane didangu siji-siji.*

K S P K

'Ketika itu anaknya ditanyai satu demi satu.'

- (23) *Sedina dheweke mangan kaping telu.*

K S P K

'Sehari dia makan tiga kali.'

Numeralia *loro* 'dua', *siji-siji* 'satu demi satu', dan *pirang-pirang* 'banyak sekali' pada contoh (21), (22) dan (23) menduduki fungsi keterangan.

- 3) Numeralia menduduki fungsi pelengkap

Contoh:

- (24) *Sawah tinggalane wong tuwane dipara dadi telu.*

S P Pel

'Sawah peninggalan orang tuanya dibagi menjadi tiga.'

- (25) *Dhuwit bathen mau dipara dadi sepuluh.*

S P Pel

'Uang laba tadi dibagi menjadi sepuluh.'

Numeralia *telu* 'tiga' dan *sepuluh* 'sepuluh' pada contoh (24) dan (25) menduduki fungsi pelengkap.

4.4.2.2 Peran Sintaktis Numeralia

Berhubungan dengan peran sintaktis, numeralia dapat menyatakan peran pasien (Ps), instrumen (Ins), dan kuantitatif (Kt).

1) Numeralia berperan pasien

Contoh:

(26) *Telu disuda loro ana siji.*

Ps

'Tiga dikurangi dua ada satu.'

(27) *Enem dipara loro ana telu.*

Ps

'Enam dibagi dua ada tiga.'

Numeralia *telu* 'tiga' dan *enem* 'enam' pada contoh (26) dan (27) berperan pasien.

2) Numeralia berperan instrumen

Contoh:

(28) *Wolu dipara loro ana papat.*

Ins

'Delapan dibagi dua ada empat.'

(29) *Papat disuda siji ana telu.*

Ins

'Empat dikurangi satu ada tiga.'

Numeralia *loro* 'dua' dan *siji* 'satu' pada contoh (28) dan (29) berperan instrumen.

3) Numeralia berperan kuantitatif

Contoh:

(30) *Saben sore dheweke bisa ngladeni pasien limalas.*

Kt

'Setiap sore dia dapat melayani pasien lima belas.'

(31) *Sedhela bae Ki Juru wis bisa nyekel iwak akeh.*

Kt

'Sebentar saja Ki Juru sudah dapat menangkap banyak ikan.'

Numeralia *limalas* 'lima belas' dan *akeh* 'banyak' pada contoh (30)

(31) berperan kuantitatif.

BAB V SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab II, III, dan IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

5.1 Nomina

- 1) Satuan lingual berkategori nomina dapat ditentukan melalui ciri-cirinya yaitu melalui ciri morfologis dan ciri sintaktis.
- 2) Berdasarkan bentuknya, nomina dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu nomina dasar dan nomina turunan. Nomina turunan dibentuk dari nomina dasar atau kategori lain dengan proses morfologis, hasilnya berupa nomina berafiks, nomina bentuk ulang, dan nomina majemuk.
- 3) Berdasarkan maknanya nomina dapat dibedakan atas empat belas macam.
- 4) Dalam tataran frasa nomina dapat didahului atau diikuti oleh kategori lain dan membentuk frasa nominal dan frasa preposisional.
- 5) Dalam tataran klausa, nomina dapat menduduki fungsi dan peran tertentu. Fungsi sintaktis yang dapat diduduki nomina adalah fungsi S, P, O, Pel, dan K. Dan, peran yang diduduki nomina adalah peran agentif, pasien, benefaktif, instrumental, lokatif, objektif, posesif, temporal, pengalaman, dan komplemen.

5.2 Pronomina

- 1) Pronomina dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya. Ditinjau dari segi morfologisnya, maknanya, dan aspek sintaktisnya, ketiga jenis pronomina itu mengandung persamaan dan perbedaan ciri.

- 2) Ditinjau dari segi morfologisnya, potensi untuk mengalami proses morfologis ketiga jenis pronomina itu terbatas. Hal itu disebabkan oleh keterbatasannya bentuk dasar. Ditinjau dari segi maknanya, ketiga jenis pronomina itu menunjuk kepada suatu secara substitutif (endoforis dan eksoforis). Sesuatu itu dapat berupa nama orang (persona), suntansi, tempat (lokatif), waktu (temporal), keadaan (kondisional), ukuran (dimensi), dan jumlah (kuantitatif). Ditinjau dari segi sintaktis, ketiga jenis pronomina itu cenderung berkorespondensi dengan kata ingkar dudu 'bukan'.
- 3) Perbedaan antar ketiga jenis pronomina di atas dapat diketahui dengan cara meninjau dari segi bentuknya, maknanya, dan dari segi perilaku sintaksisnya.
- 4) Ditinjau dari segi bentuknya, pronomina persona terdiri atas bentuk bebas (aku, kowe, dan lain-lainnya) dan bentuk terikat (*dak-*, *tak-*, *-ku*, *-mu*, *-e*).
- 5) Ditinjau dari segi maknanya, pronomina persona pertama menunjuk secara eksoforis kepada orang pertama, pronomina persona kedua menunjuk kepada orang kedua, dan pronomina ketiga menunjuk kepada orang ketiga. Di samping itu, pronomina persona dapat dibedakan menjadi pronomina persona tunggal (*aku*, *kowe*, *dheweke*) dan pronomina persona jamak (*kita*, *kowe kabeh*).
- 6) Ditinjau dari segi perilaku sintaksisnya, pada tataran frasa, pronomina persona cenderung menduduki atribut. Pada tataran klausa, pronomina persona dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, dan pelengkap dan menyatakan peran agentif, objektif, benefaktif, posesif, dan penyerta.
- 7) Ditinjau dari segi bentuknya, pronomina penunjuk terdiri atas pronomina penunjuk dasar (misalnya *iki*, *iku*, *ika*, *kene*) dan pronomina penunjuk terikat. Pronomina penunjuk terikat terdiri atas pronomina penunjuk berprefiks *N-* (misalnya *ngene*, *ngono*, *ngana*), bersufiks *-e* (misalnya *sesuke*), pronomina penunjuk ulang (misalnya *rana-rana*), dan pronomina penunjuk ulang berafiks (misalnya *ngene-ngene*, *sesuk-sesuke*).
- 8) Ditinjau dari segi maknanya, pronomina penunjuk terdiri atas (1) pronomina penunjuk substantif yang menyatakan substansi dekat

dengan pembicara (*iki*), agak jauh dengan pembicara (*kuwi/iku*), dan cukup jauh dengan pembicara (*kae/iku*), (2) pronomina penunjuk lokatif yang menunjuk tempat yang dekat dengan pembicara (*kene, rene/mrene*), agak jauh dengan pembicara (*kono, rono/mrono*), dan cukup jauh dengan pembicara (*kana, rana/mrana*), (3) pronomina penunjuk deskriptif yang menunjuk peristiwa keadaan, atau sesuatu yang dapat dideskripsikan yang dengan dengan pembicara (*ngene, mangkene*), agak jauh dengan pembicara (*ngono, mangkono*), dan cukup jauh dengan pembicara (*ngana, mangkana*), dan (4) pronomina penunjuk temporal yang menunjuk waktu tertentu (*sesuk, dhisik*) dan (5) pronomina penunjuk dimensional yang menunjuk ukuran yang dekat (*semene*), agak jauh (*semono*) dan cukup jauh (*semana*).

- 9) Ditinjau dari segi perilaku sintaktisnya, pronomina penunjuk cenderung menduduki atribut pada tataran frasa. Pada tataran klausa, pronomina penunjuk cenderung menduduki fungsi predikat dan keterangan. Di samping itu, pronomina itu juga cenderung menyatakan peran substantif, lokatif, deskriptif, temporal, dan dimensional.
- 10) Ditinjau dari segi bentuknya, pronomina penanya terdiri atas pronomina penanya dasar dan pronomina penanya terikat. Pronomina penanya dasar jumlahnya terbatas, yaitu *sapa, apa, endi, ngendi, kepriye, kapan, pira, sepira*, dan *ngapa*. Pronomina terikat terdiri atas pronomina bersufiks *-a* (*sapaa, apa, pundia*), pronomina penanya ulang penuh (*sapa-sapa, apa-apa*), pronomina ulang dengan interkalasi *ta* (*sapa ta sapa*), pronomina ulang dengan perubahan ulang vokal (*sopa-sapa, opa-apa*), dan pronomina ulang berafiks (*sapa-sapaa*).
- 11) Ditinjau dari segi maknanya, pronomina penanya dipergunakan untuk menanyakan sesuatu dan menyatakan ketidaktentuan tentang sesuatu.
- 12) Ditinjau dari segi perilaku sintaktisnya, pronomina penanya cenderung menduduki atribut pada tataran frasa. Pada tataran klausa, pronomina penanya cenderung menduduki fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan serta menyatakan peran

agentif, benefaktif, pasien, pengalam, objektif, instrumental, kondisional, temporal, lokatif, kuantitatif, dan kualitatif. Setiap pronomina penanya memiliki kekhasan sendiri dalam fungsi dan peran.

5.3 Numeralia

- 1) Satuan lingual berkategori numeralia dapat ditentukan melalui ciri-cirinya, yaitu melalui ciri morfologis dan ciri sintaktis.
- 2) Berdasarkan bentuknya, numeralia dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu numeralia dasar dan numeralia turunan. Numeralia dasar terdiri atas *nol* 'nol' sampai dengan *sanga* 'sembilan'. Numeralia turunan dibentuk dari numeralia dasar dengan proses morfologis, hasilnya berupa numeralia berafiks, numeralia bentuk ulang, dan numeralia majemuk.
- 3) Berdasarkan maknanya, numeralia dapat dibedakan atas numeralia pokok, numeralia pecahan, dan numeralia tingkat. Dalam pemakaiannya, ketiga jenis numeralia itu menyatakan makna tertentu. Makna numeralia pokok dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu (1) bermakna tentu, (2) bermakna tak tentu, (3) bermakna kolektif, dan (4) bermakna distributif. Makna numeralia tingkat dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) bermakna urutan jumlah nomina, (2) bermakna urutan jumlah peristiwa, dan (3) bermakna urutan jumlah waktu.
- 4) Dalam tataran frasa, numeralia dapat didahului atau diikuti kategori lain. Numeralia diikuti nomina, adverbial, dan satuan ukuran membentuk frasa nomina dan frasa numeral. Numeralia didahului nomina dan adverbial membentuk frasa nominal dan frasa numeral.
- 5) Dalam tataran klausa, numeralia dapat menduduki fungsi dan peran tertentu. Fungsi sintaktis yang dapat diduduki numeralia adalah fungsi predikat, pelengkap, dan keterangan. Dan, peran yang dapat diduduki numeralia adalah peran pasien, instrumental, dan kuantitatif.

Pada pendahuluan telah dikemukakan alasan kita mengadakan penelitian nomina, pronomina, dan numeralia (lihat pada subbab 1.1).

Kenyataanya, berbagai alasan itu memang dapat dibuktikan keterkaitannya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Keterkaitan antara nomina dan pronomina terletak pada pengacuan pronomina kepada nomina;
- 2) Keterkaitan antara numeralia dengan nomina dan pronomina terletak pada tataran frasa bahwa numeralia berfungsi sebagai atribut terhadap nomina dan pronomina.

Di samping keterkaitan di atas, dapat dibuktikan pula kesamaan dan perbedaannya.

- 1) Persamaan antara nomina dan pronomina pada tataran klausa tertak pada fungsi S, P, O, dan Pel dan peran agentif, benefaktif, objektif, dan posesif.
- 2) Perbedaan antara nomina, pronomina, dan numeralia pada tataran klausa ialah bahwa nomina dan pronomina dapat menduduki fungsi S, P, O, dan Pel, sedangkan numeralia tidak dapat menduduki fungsi S dan O, tetapi dapat menduduki fungsi P, Pel, dan K.

Dalam hal makna, tiap-tiap kategori, yaitu nomina, pronomina, dan numeralia mempunyai makna yang berlainan antara yang satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antunsohono. 1953. *Reringkesaning Paramasastra Djawi*. Jogjakarta: Soejadi.
- Arifin, Syamsul dkk. 1989. "*Struktur Frasa Bahasa Jawa*". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Bloomfield. Leonard. 1979. *Language*. London: George Allen & Unwin.
- Cook S.J., Walter A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. London: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Crystal, David. 1967. *English, Word Clases*. North-Holland Publishing Company, Amsterdam.
- Dreyfuss, Jeff. 1979. *Towards a Definition of "Nouniness" in Indonesian, Miscellaneon Studies in Indonesian and Language in Indonesian*, Part IV. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri Nusa.
- Dwijasusana, R.I.W. 1952. *Serat Parama Sastra Djawi Modern* Semarang: Yayasan Kanisius.
- Dwidjosiswojo. 1985. *Paramasastra Jawa*. Yogyakarta: Percetakan Soejadi
- Ekowardono, B. Karno. 1988. "Verba Denominal dan Nomina Deverbal dalam Bahasa Jawa Baku: Kajian Morfologi". Jakarta: Disertasi Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Gina. 1987. *Frase Nomina dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Hadiwidjana. 1967. *Tata Sastra*. Jogja: UP Indonesia.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1988. *Towards a Description of Contemporary Indonesian: Preliminary Studies, Part III*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri Nusa, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Kentjono, Djoko (Ed.). 1984. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Kementrian Pengajaran Pendidikan dan Kebudayaan. 1946. *Karti Basa*. Jakarta: Kementrian Pengajaran Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1981. "Urutan Pemerian dalam Bahasa Indonesia" dalam *Forum Linguistik 1981*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- , 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics: The Study of Meaning*. Harmondsworth Middlesex, England: Penguin Books Ltd.
- Lyons, John. 1967. *Introduction to Theoretical Linguistics*. New York: Cambridge at the University Press.
- Marsono. 1980. "Aneka Macam Pengisian Semantik Pelengkap Inti dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.
- Moeliono, Anton M. (Ed). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Padmosoekotjo, S. 1967. *Sarine Basa Djawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Poedjowijatno dan Zoetmulder. 1964. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Obor.
- Poedjosoedarmo, Soepomo dkk. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- , 1981. *Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1981. "Sistem Pemajemukan dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Poewadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.
- , 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. Djakarta: Noordhoff Kolff NV.
- , 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1980. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
- , 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sastrasoepadmo, S. 1957. *Paramasastra Djawi*. Jogjakarta: Soejadi.
- Simatupang, M.D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Djambatan. Subroto, D. Edi dkk. 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto dkk. 1982. "Kata-kata Afektif dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- , 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- , 1985. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia, Komisariat Universitas Gadjah Mada.

- , 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1988. *Metode Linguistik: Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- , (Ed.). 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudira, Samid. 1984. "Kata Bilangan Bahasa Jawa". Skripsi Sarjana Sastra. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Sutanto, Sunaryati. 1990. "Pronomina Persona dalam Bahasa Jawa Dialek Surakarta". Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Suwadji. 1986. *Morfosintaksis Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Diterjemahkan oleh Soenarjati Djajanegara. Jakarta: Djambatan.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati dkk. 1981. *Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.

